

TESIS

PENCIPTAAN MANUSIA DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT
30-39 DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi *Tafsir Al- Azhar* Karya Hamka)



Oleh:

Miatu HABBAH

NIM: 1420511014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi al-Qur'ān Hadis**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miatu Habbah
NIM : 1420511014
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 April 2018



yang menyatakan,

Miatu Habbah, S.Ag

NIM. 1420511014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di baah ini:

Nama : Miatu Habbah
NIM : 1420511014
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan piagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 26 April 2018



yang menyatakan,

Miatu Habbah, S.Ag
NIM. 1420511014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah: 30-39 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)
Nama : Miatu Habbah, S.Ag
NIM : 1420511014
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 20 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Yogyakarta, 27 Agustus 2018
Direktur,
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP 19741207 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah: 30-39
: Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir
Al-Azhar Karya Hamka)
Nama : Miatu Habbah, S.Ag
NIM : 1420511014
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag.

Penguji : Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : B / 77,67

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Yang ditulis oleh:

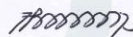
Nama : Miatu Habbah, S.Ag
NIM : 1420511014
Program : Magister (S2)
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 April 2018

Pembimbing



Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag

NIP. 19610401 198803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Miatu Habbah. Penciptaan Manusia dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30-39 (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). Tesis. Yogyakarta: Program Magister Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa penciptaan manusia menjadi isu yang meluas dalam kaitannya dengan perkembangan peradaban sekarang ini. Para ulama tafsir banyak membahas hal ini dalam kitabnya, serta marak pula spekulasi bahkan mitos yang berkembang di kalangan para ilmuwan. Penciptaan manusia berkaitan erat dengan konsep *khalifah fi al-ardh*. Melihat banyaknya aliran yang ada pada saat ini, banyak penafsiran mengenai khalifah yang tidak sejalan dengan semangat Islam dan hanya terpaku pada mitos maupun dongeng. Oleh karena itu, untuk kemajuan peradaban manusia, konsep khalifah merupakan titik strategis sebagai sebuah kesadaran manusia untuk melihat potensi diri menuju peradaban yang lebih baik melalui pendidikan. Oleh sebab itu, perlu melihatnya dari sisi yang lain dengan cara kontekstualisasi sehingga memiliki sudut pandang yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara otentik penafsiran Hamka tentang penciptaan sebagai ulama tanah air, yang kemudian akan diteruskan untuk menemukan relevansinya dengan jalan hermeneutik Paul Ricoeur. Melalui kontekstualisasi akan didapat pandangan dan wacana yang lebih luas mengenai khalifah dalam ranah pendidikan berbasis fitrah.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan cara menuliskan, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber data tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teks normatif untuk menemukan sebuah konsep beserta kontekstualisasinya dari ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan penciptaan manusia. Sumber primer dari penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Sedangkan sumber sekundernya tersebar dalam kepustakaan umum, khusus, dan cyber. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan interpretatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Hamka, penciptaan manusia itu berkaitan erat dengan konsep khalifah, baik dari segi kepengutusan maupun semua potensi yang dimiliki. Terlepas dari segala mitos yang berkembang, khalifah merupakan

ciptaan yang bertugas menegakkan *kalimatul-haq* di muka bumi, dengan memaksimalkan peran *hablun min Allah* dan *hablun min al-Nas*. Adapun kontekstualisasi tafsir Hamka dibidang pendidikan adalah bahwa konsep khalifah tak hanya berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai wakil Allah di bumi, melainkan juga merupakan wujud dari maksimalisasi dua fungsi manusia di bidang pendidikan, yakni sebagai pendidik dan peserta didik. Ketercapaian ini ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan berdasarkan potensi dan fitrah sebagai manusia sehingga terwujudlah dedikasi untuk memakmurkan bumi dengan tetap memelihara aspek akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Kata kunci: HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Penciptaan Manusia, Hermeneutika



ABSTRAK

Miatu Habbah. Human Creation in QS. Al-Baqarah Paragraphs 30-39 (Study of the Interpretation of Al-Azhar by Hamka). Thesis. Yogyakarta: Master of Religion and Philosophy Program of Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. 2018.

The background of this research is that human creation is a widespread issue in relation to the development of civilization today. Many Holy Qur'an translators and ulemas discuss this matter in their books, as well as the widespread speculation and even myths that develop among the ulemas and the scientists. Human creation is closely related to the concept of khalifah fi al-ardh. Seeing many streams and believes that exist today, many interpretations of the Caliph are not in line with the spirit of Islam and only fixated on myths and old stories. Therefore, for the advancement of human civilization, the concept of khalifah is a strategic point as a human consciousness to see the potential for a better civilization through education. Furthermore, it is necessary to look at it from the other side by means of contextualization so that it has a wider perspective. This study aims to find out authentic Hamka's interpretation of the creation of a homeland scholar, which will then be continued to find relevance to the way of Paul Ricoeur's hermeneutics. Through contextualization there will be a broader view and discourse on the caliph in the realm of fitrah-based education.

This research is a library research conducted by writing, clarifying, reducing, and presenting data obtained from written data sources. The approach used is the normative text approach to find a concept and its contextualization from the verses of the Qur'an related to human creation. The primary source of this research is Hamka's Al-Azhar Book of Interpretation. While the secondary sources are special literature, public literature and cyber literature spread in public. The method used is descriptive and interpretive.

The results of this study indicate that in Hamka's view, human creation is closely related to the concept of khalifah, both in terms of mission and all potential possessed. Apart from all the myths that develop, the caliph is a work that is tasked with upholding the sentence on the earth, by maximizing the role of hablun min Allah and hablun min al-Nas. The contextualization of Hamka's interpretation in the field of education is that the concept of the caliph not only relates to

his duties as God's representative on earth, but is also a manifestation of the maximization of two human functions in the field of education, namely as educators and learners. This achievement is marked by the fulfillment of education needs based on the potential and nature as human beings so that the dedication to prosperity of the earth can be realized while still maintaining the moral aspects of God and fellow human beings



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan tesis ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya'	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	A
.....	Kasrah	i	I
.....	Dammah	u	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذُكِرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ ...	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى!... ..	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

2. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	rauḍah al-aṭfāl/rauḍatul aṭfāl
2.	طَلْحَةَ	Talḥah

3. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

4. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambankan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-rajulu
2.	الْجَلَالُ	al-jalaālu

5. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	ta'khuduna
3.	النُّوْ	an-nau'u

6. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna/Fa aful-kaila wal mīzāna

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْشَدَنَا إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. وَمَدَحُ الْخَلْقِ الْعَظِيمِ وَأَرْسَلَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segenap cinta dan kasih-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Implementasi Sistem Penciptaan Manusia dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Noorhaidi, M.A. M.Phil., Ph.D.
3. Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis ini yang telah meluangkan banyak waktunya, untuk memberikan bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan tesis ini.

4. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Prodi Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibunda Zariatul Bariyah BA, suami Dr. Samsul Hadi, M.Ag, mba Lailatul Hidayah, S.Ag, M.Pd.I., adik-adikku Binti Mufida,S.E., dan Laily Afraha, S.Pt., serta anak-anakku tercinta Fata Nashrul Hadi, Haniati Inayatul Hadi dan Nida Rahmania Hadi yang mensupport dan tak henti-hentinya mendoakan saya dalam menyelesaikan program S2 saya.
6. Seluruh civitas akademis MAN 3 Sleman, terutama bapak kepala madrasah bapak Nur Wahyudin Al Aziz S.pd, dan rekan-rekan guru dan pegawai Man 3 Sleman yang sudah memotivasi dan membantu saya didalam proses penelitian.
7. Teman-teman Pasca SQH NR A-B yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu mensupport di dalam kebersamaan baik suka dan duka.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan di balas oleh Allah SWT, dengan balasan yang lebih. Amin.

Yogyakarta, 26 April 2018

Penulis,

Miatu Habbah, S.Ag

NIM: 1420511014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR	xvi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II BIOGRAFI HAMKA DAN PENYUSUNAN TAFSIR	
AL-AZHAR	
A. Riwayat Hidup	21
B. Pendidikan dan Aktivitas Intelektual HAMKA	23
C. Karir HAMKA	29
D. Karya HAMKA	31

E. Akhir Hayat HAMKA	38
F. Kitab Tafsir AL-AZHAR	39
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran HAMKA Dalam Tafsir AL-AZHAR	53
 BAB III	
STUDI TENTANG ASAL USUL MANUSIA	
A. Status Adam dan Makhluk yang Serupa di Dunia	64
B. Ilmu Pengetahuan dan Bahasa	72
C. Adam Diciptakan Untuk Menyembah Allah, Malaikat Dan Iblis Diperintah Menghormati Adam	74
D. Hawa Diciptakan dari Tulang Rusuk Adam	80
E. Cara Memperlakukan dan Mendidik Perempuan	85
F. Tipu daya Iblis	89
G. Taubatnya Nabi Adam AS	92
H. Balasan Bagi Orang Yang Beriman dan Kafir	94
 BAB IV	
IMPLIKASI KONSEP PENCIPTAAN MANUSIA SEBAGAI KHOLIFAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN	
A. Makna Otentik dari Penafsiran HAMKA Tentang Konsep Penciptaan Manusia Sebagai Khalifah Pada QS Al-Baqarah Ayat 30-39	104
B. Relevansi Konsep Manusia Menurut HAMKA Dalam Bidang Pendidikan	115
1. Pendidikan Akhlah	117
2. Taubat dan Mengenal Diri	126
3. Tugas dan Kewajiban Pemimpin	131
4. Pendidikan Pembentukan Karakter Sumbangsih bagi	

Ilmu Antropologi dan Sosiologi Kemanusiaan	137
5. Pengaruh Pendidikan Agama dan Iman Membentuk Karakter Seseorang	143
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	148
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	151
BIODATA PENULIS	158





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era yang modern ini, terdapat banyak penemuan dalam ilmu pengetahuan maupun teori yang berkembang atau pun dikembangkan, baik oleh ilmuwan dalam negeri maupun luar negeri. Namun, di antara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia, yaitu tentang bagaimana manusia diciptakan. Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang primitif pada mulanya, kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia penuh dengan aspek rasional maupun moral. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pithecanthropus* dan *Meghanthropus*. Di lain pihak banyak ahli agama yang menentang adanya teori evolusi tersebut. Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama. Amat penting memahami dengan *gamblang* bagaimana asal usul manusia yang sebenarnya.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Manusia diciptakan Tuhan dilengkapi dengan instrumen akal untuk dapat membedakan dengan ciptaan lainnya. Sebagai makhluk berakal, manusia memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih di antara perbuatan-

perbuatan yang hendak dilakukannya. Dalam hal berkehendak, manusia memiliki kebebasan, disebabkan potensi diri yang dimilikinya tersebut.

Proses penciptaan manusia, diterangkan dalam al-Qur'an (QS. Al-Hijr (15): 28-29) bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan bentuk yang sebaik-baiknya kemudian ditiupkan ruh kepadanya hingga menjadi hidup, sesuatu yang tidak dilakukan kepada makhluk lainnya (QS. Shād: 71-72). Banyak ilmuwan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa manusia berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang ini. Di lain pihak banyak ahli agama yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut.

Perkembangan manusia mengalami fase-fase tertentu (evolusi) maka menurut al-Qur'an evolusi tersebut tidak sama dengan evolusi yang dimaksudkan dalam teori Darwin yang mengekstrapolasikan¹ pengertian bahwa manusia berasal dari kera.² Tetapi evolusi terjadi pada terciptanya melalui pembiakan (*talqih*) di dalam rahim wanita, setelah terjadi proses pertemuan sperma laki-laki dan sel telur wanita. Menurut al-Qur'an proses evolusi tersebut diawali dengan *nuṭfah* lalu berkembang menjadi darah kental, daging, tulang belulang, kemudian tulang tersebut dibungkus daging dan akhirnya berwujud manusia yang sempurna (QS. Al-Mukminūn: 12-14). Ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an mempunyai visi yang berbeda dengan

¹Ekstrapolasi: pengiraan terhadap informasi yang belum diketahui dengan berpijak pada informasi yang diketahui-penyunting.

²M. Abdul Malik (ed), *Islam Untuk Disiplin Ilmu Biologi* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1988), 32.

teori Darwin, sehingga tidak seorangpun yang akan meragukan penjelasan dari al-Qur'an.

Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan berbagai istilah, seperti debu (QS. Ali Imrān: 59), tanah kering dan lumpur hitam (QS. Al-Hijr: 28), tanah liat (QS. Al-Şaffāt: 11), sari pati tanah (QS. Shād:71) dan sebagainya. Dan cara penciptaannya tidak diberitahukan kepada manusia, hanya disebutkan bahwa Allah ketika menciptakan Adam sebagai manusia pertama, berfirman: "*Jadilah maka jadilah ia*"(QS. Ali Imrān: 59).

Aspek spiritual asal manusia dari tanah dan lain sebagainya menekankan suatu kenyataan bahwa manusia akan kembali lagi ke tanah setelah mengalami proses kematian dan juga oleh adanya suatu gagasan bahwa Tuhan akan mengeluarkan kita lagi pada Hari Pengadilan, suatu makna spiritual yang juga disebutkan dalam Bibel.³ Makna spiritual utama asal-usul manusia dari tanah tidak menyingkirkan pengertian yang ada dalam al-Qur'an tentang apa yang pada masa kini disebut sebagai "komponen-komponen" kimiawi tubuh manusia yang bisa ditemukan di tanah.⁴ Oleh karena itu gagasan manusia dibentuk dari tanah berdasarkan : QS. Hūd [11]:61, QS. Al-Hajj [22]:5; QS. Al-Sajdah [32]:7; QS. Al-Rahman [55]:14, QS. Al-Hijr [15]:26, QS. Al-Mukinūn [23]:12.

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia semuanya berasal dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawā (QS. Al-Nisā':1). Dengan

³Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains, (What is Origin of Man? The Answer and The Holy Scriptoros)*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 202.

⁴Yang dimaksud "komponen atau unsur" ialah materi yang dapat diekstraksi dari bumi yang tidak merusak bentuk, yakni berbagai komponen atom yang membentuk molekul; seluruh unsur yang membentuk bagian tubuh manusia ada dalam jumlah lebih sedikit atau lebih banyak di bumi.

demikian, logikanya bahwa Adam dan Hawā adalah manusia pertama. Menurut al-Qur'an, dijadikannya manusia oleh Tuhan untuk menjabat sebagai *khalifah* di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30).⁵

Sebelum dijadikannya Adam, terjadi dialog antara Tuhan dan malaikat. Ketika Tuhan berfirman: “Aku akan menjadikan manusia di atas bumi ini sebagai *khalifah*, kemudian malaikat menjawab “Apakah Engkau (Tuhan) akan menjadikan di atas bumi ini orang (manusia) yang hanya menumpahkan darah dan merusaknya? Tuhan menjawab “Aku lebih tahu dari apa yang kau ketahui”. Kemudian setelah Adam dijadikan sebagai manusia, maka Tuhan mengajarkan semua nama-nama benda yang ada di bumi ini (QS. Al-Baqarah: 30-31). Dengan demikian terbentuklah pada saat itu simbol-simbol atau nama-nama benda yang menunjukkan terbentuknya satu unsur kebudayaan yaitu kebudayaan. Menurut wahyu, secara universal manusia dan kebudayaan bermula dari makhluk yang telah dijadikan dan dinamakan Adam atau generasi Adam. Tuhan menciptakan manusia dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan dan menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.⁶

HAMKA dalam Tafsir al-Azhar berpendapat bahwa dialog yang terjadi antara Tuhan dan malaikat tentang akan diciptakannya manusia (Adam) sehingga menimbulkan pernyataan dari para malaikat, bahwa manusia akan selalu berebut kepentingan di antara satu sama lain dan jika kepentingan-kepentingan satu orang atau segolongan orang tidak sejalan dengan orang lain atau satu golongan yang lain akan menimbulkan terjadinya pertentangan, kerusakan bahkan sampai

⁵Machnun Husein, *Asal Usul Manusia Dalam Polemik* (Yogyakarta: Yogyakarta offset, 1983), 4-5

⁶QS. Al-Hujurat[49]:13.

pertumpahan darah. Dengan adanya pemikiran tersebut menjadikan mereka (para malaikat) meminta penjelasan bagaimanakah corak *khalifah* itu? Apakah dengan adanya *khalifah* tidak mungkin terjadi kerusakan yang menimbulkan pertumpahan darah? Padahal alam dan *qudrat iradat* Allah telah tentram, dan Allah menciptakan malaikat sebagai makhluk yang patuh, tunduk, taat dan setia, bertasbih, shalat, dan selalu mensucikan nama Allah. Pertanyaan dan kemusykilan tersebut pun kemudian dijawab tuhan kita oleh Allah, “*Sesungguhnya, Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,*” hal ini menunjukkan bahwa ilmu para malaikat tidaklah seluas ilmu Allah.⁷

HAMKA juga menjelaskan bahwa ada dua golongan penafsiran tentang makna yang dikehendaki dengan *khalifah* tersebut, apakah yang dimaksud adalah pengganti dari makhluk-makhluk sebelumnya yang telah punah ataukah pengganti dari Allah sendiri?⁸ Di samping itu, manusia yang mengemban tugas sebagai *khalifah* di dunia dibekali Allah dengan akal sehingga dia juga terbebani tanggung jawab tertentu yang harus dipenuhinya, baik secara personal yang berhubungan antara hamba dengan sang pencipta maupun sebagai makhluk sosial yang tidak luput bersinggungan dengan sesama makhluk hidup atau alam sekitar.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti penafsiran yang dikemukakan HAMKA yang terkait dengan penciptaan manusia sebagai *khalifah* sehingga menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dengan menggunakan teori hermeneutika yang nantinya diharapkan bisa dikaji dari berbagai aspek, di antaranya sisi antropologi, sosiologi

⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (juz 1) (Jakarta: Gema Insani, 2015), 129.

⁸*Ibid.*, 133-135.

dan politik. Adapun Tafsir yang dipilih adalah Tafsir al-Azhar karena tafsir ini adalah salah satu tafsir khasanah Nusantara yang dapat diwariskan dan diamati pemikirannya secara utuh dan juga termasuk tafsir unik yang memuat lengkap tentang berbagai aspek dan ilmu pengetahuan yang mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tafsir penciptaan manusia menurut HAMKA dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimanakah makna otentik dari penciptaan manusia sebagai khalifah menurut HAMKA?
3. Bagaimanakah relevansi tafsir al-Azhar tentang penciptaan manusia dengan pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan tafsir penciptaan manusia menurut HAMKA dalam tafsir al-Azhar.
2. Menjelaskan makna otentik dari penciptaan manusia sebagai khalifah menurut HAMKA.
3. Menjelaskan relevansi tafsir al-Azhar tentang penciptaan manusia dengan pendidikan di Indonesia?

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya:

1. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca sebagai kajian yang lebih mendalam tentang penulisan ini.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan penelitian.

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang baik berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan karya tulis lain dengan tujuan agar peneliti mengetahui sisi-sisi mana dari pemikiran HAMKA yang belum dikaji. Di antara beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Erna Permatasari yang berjudul “Potensi Manusia dalam QS. al-Baqarah Ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”.⁹ Latar belakang penelitian ini adalah bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membina manusia agar menjadi makhluk sempurna yang dapat mengemban tugasnya di bumi sebagai khalifah. Namun kenyataan yang dihadapi adalah bahwa manusia masih belum memiliki kesadaran sepenuhnya akan potensi yang dimilikinya juga tujuan hidupnya yang memegang amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis potensi manusia dalam QS. al-Baqarah ayat 30-39 dan implikasinya dalam pendidikan (studi *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab). M Quraish Shihab dalam QS.al-Baqarah ayat 30-39 mengartikan potensi atau fitrah sebagai unsur, sistem tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya.

⁹Erna Permatasari, Potensi Manusia dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al Misbah karya M Quraish Shihab),Skripsi: (ttp.:t.p.,t.t.).

Sejak kelahirannya manusia membawa potensi keberagaman yang benar sebagai khalifah dan makhluk pedagogis yang dapat berkembang. Untuk mengembangkan potensi manusia dilaksanakan melalui proses pendidikan. Sedang implikasi potensi manusia menurut M. Quraish Shihab dalam pendidikan Islam yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan Islam. Pada aspek tujuan adalah supaya mengembangkan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan serta kepekaan fisik. Pada aspek materi, materi yang diajarkan pada anak didik tidak menyimpang dari koridor ketauhidan, sehingga pembentukan dan pengembangan potensi yang ada di dalam jiwa dan akal manusia bisa dan mampu mencapai apa yang menjadi cita-cita pendidikan. Metode yang diterapkan berorientasi dalam proses pengembangan tersebut dibutuhkan suatu metode yang efektif dan efisien untuk dapat merealisasikannya sehingga benar-benar mencapai hakikat tujuan hidupnya yaitu sebagai hamba Allah dan mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Penelitian karya Mohammad Khadafi dalam bentuk skripsi (2008) dengan judul, “Kritik dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia (Evolusionisme)”. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam mengkaji teori asal-usul kehidupan terdapat silang pendapat sehingga muncul dua kelompok yang menyatakan pendapatnya tentang teori tersebut. Kelompok pertama dengan teori penciptaan terpisah (*separated creation theory*) atau kreasionis bahwa Allah menciptakan manusia secara langsung, dan kelompok kedua

berpendapat bahwa makhluk hidup diciptakan secara tidak langsung (gradual) melalui evolusi.

Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana konsep penciptaan menurut perspektif Harun Yahya dan sanggahannya atas teori evolusi. Pandangan kontroversinya atas teori evolusi bertujuan untuk meruntuhkan teori evolusi. Beberapa diantara pokok pandangan Harun Yahya, yaitu tidak adanya bentuk transisi pada makhluk hidup, kerumitan struktur dari makhluk hidup sebagai bukti penciptaan yang diciptakan secara sempurna. Teori evolusi menurut Harun Yahya merupakan kajian yang tidak ilmiah karena dianggap telah terbantahkan oleh temuan baru sains.¹⁰

Ahmad Muhammad Diponegoro dalam Disertasinya (2011) Program Pasca Sarjana (S3) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 dengan judul, “Tafsir Ilmi Dalam Kisah-Kisah Dalam QS. Al-Baqarah (Studi Terhadap Al-Qur’an Dan Tafsirnya Kementerian Agama)”. Permasalahan yang dikaji berhubungan dengan apakah ada ditemukan teori atau penelitian yang mendukung penafsiran ilmiah kisah Adam dan Musa? dan bagaimana penyempurnaan tafsir ilmiah kisah Adam dan Musa dalam QS. al-Baqarah al-Qur’an dan tafsirnya. Dalam kerangka teorinya, dia menggunakan sains, lebih tepatnya dengan menggunakan pendekatan teori biopsikologi. Metode penelitian yang digunakan adalah induktif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran utuh tentang Adam dan Musa dalam QS. al-Baqarah, dan metode komparatif untuk membandingkan pendapat mufassir kementerian agama atau pembahas tafsir ilmiah dengan teks-teks

¹⁰Muhammad Khadafi, Kritik Dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia (Evolutionisme), *Skripsi*, (ttp.:t.p.,t.t.).

ilmiah yang sudah baku yang berhubungan dengan tafsir ilmi ilmiah kisah Adam dan Musa dalam QS. al-Baqarah.

Dalam penemuannya di Bab 3, diuraikan tanah pembentuk manusia, molekul dan DNA. Kode DNA tersusun atas empat basa yang berbeda. Jika setiap basa ini sebagai satu huruf, maka DNA dapat disamakan dengan bank data yang tersusun atas abjad yang beranggotakan empat huruf. Semua informasi tersusun dalam bank data tersebut. Secara garis besar peran DNA di dalam sel darah sebagai materi genetik, artinya DNA menyimpan cetak biru bagi segala aktifitas sel. Ini berlaku umum bagi setiap organisme.¹¹ Sedangkan di bab 4 membahas tafsir ilmi kisah Nabi Musa dan Bani Israil yang meliputi: hati dan jantung, jantung manusia dan komunikasi jantung dan otak.

Herdiyanti Fhauziah, NIM: 1110011000033 dalam penelitian skripsinya yang berjudul, “Hubungan Konsep Manusia Dengan Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis dan kajian pustaka. Permasalahan yang dibahas di antaranya berkaitan dengan hubungan antara konsep manusia dengan konsep pendidikan Islam menurut HAMKA. Dalam penemuannya dijelaskan bahwa manusia ketika lahir, potensi manusia belum diketahui dan hanya membawa *insting* atau fitrah, kemudian potensi tersebut akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian

¹¹Ahmad Muhammad Diponegoro, “Tafsir Ilmi dalam Kisah-Kisah dalam Surat Al-Baqarah (Studi Terhadap Al-Qur’an dan Tafsirnya Kementerian Agama)”, *Disertasi*, Program Pasca Sarjana (S3),(ttp.:t.p.,t.t.), 113.

interaksi dengan lingkungannya.¹² Konsep manusia tercermin pada konsep pendidikan Islam HAMKA, baik makna, tujuan, materi dan unsur pendidikan lainnya. Pemikiran tentang pendidikan Islam HAMKA berpijak pada integritas fitrah yakni mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada anak didik.

Dalam hal ini yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pemikiran HAMKA tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Penulis berusaha mengkajinya dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau analisisnya. Di sinilah letak perbedaan penelitian penulis dibanding dengan sebelumnya, yang belum pernah dilakukan oleh peneliti yang telah penulis sebutkan di atas sehingga menarik dan unik untuk dikaji lebih detail.

Dalam pemetaannya penulis ingin mengungkap tiga konsep: *pertama*, konteks studi teoritis mengenai asal-usul manusia. *Kedua*, makna otentik dari penafsiran HAMKA tentang konsep penciptaan manusia sebagai khalifah pada QS. al-Baqarah ayat 30-39, yang menyorot status Adam sebagai khalifah pertama, proses penciptaan, tujuan penciptaan dan kodrat bawaan yang dibekalkan kepadanya. *Ketiga*, relevansi penafsiran HAMKA terhadap pendidikan.

D. Kerangka Teoritik

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu; *fassara* – *yufassiru*. Tasrif atau perubahan kata ini mengandung pengertian menyingkap (*al- Kasyaf*), memperjelas (*izhar*) atau menjelaskan.

¹²Herdiyanti Fhauziah, Hubungan Konsep Manusia dengan Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (t.p.,t.t.), ii.

Tafsir juga berarti (*al-iḍāḥ wa al-tabyīn*).¹³ Ibnu Manẓūr dalam kamus besar *Lisān al-‘Arāb*, menyatakan bahwa kata al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan tafsir, menyingkap sesuatu lafadz yang susah dan pelik.¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, memberikan pengertian kata *fassarahu*, yaitu berarti menjelaskan, memberi komentar, menterjemahkan atau mentakwilkan.

Sedangkan kata *at-Tafsir*, berarti interpretasi, penjelasan, komentar, keterangan.¹⁵ Adapun pengertian tafsir menurut istilah ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud oleh Allah dalam al-Qur’an sepanjang kemampuan manusia. Sedangkan tafsir menurut al-Zāhābi, tidak hanya mencakup pada penjelasan terhadap makna suatu lafad saja, namun juga bagian dari proses memahami makna.¹⁶ Ilmu tafsir dalam perkembangan mempunyai beberapa metode, diantaranya: metode taḥfīli, ijmāli, muqārān, dan maudū’ī.

Di dalam era kontemporer sekarang ini, marak dengan metode baru yang disebut dengan metode hermeneutika. Untuk melakukan kajian dalam karya ini, penulis memilih pemikiran hermeneutik Paul Ricoeur, di mana menurut F. Budi Hardiman dalam bukunya yang berjudul *Seni Memahami – Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (2015) dianggap sebagai tokoh hermeneutika kritis setelah Habermas. Hardiman menempatkan Ricoeur dalam posisi sebagai penerus semangat Habermas dengan tema hermeneutika kritisnya sekalipun secara latarbelakang intelektual berbeda, jika Habermas

¹³Muḥammad Ḥusain al-Zahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, cet. Ke 7, Jilid.I (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000), 12.

¹⁴Manẓūr al-Afriqi, *Lisān al-‘Arāb*, Jilid. V (Beirut: Dār al-Safīr, tt.), 55.

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1055.

¹⁶Muḥammad Ḥusain al-Zahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 14.

berlatar belakang filsafat kritisnya Kant, Hegel dan Marx, sedangkan Ricoeur berlatar belakang filsafat Descartes, Fenomenologi Husserl, Eksistensialisme, dan psikoanalisa. Adapun Ricoeur dianggap menjembatani antara tradisi metodologis yang diwakili oleh Emilio Betti dan tradisi filosofis yang diwakili oleh Hans-Georg Gadamer serta antara tradisi hermeneutika Reproduksi *ala* Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutik faktisitasnya Martin Heidegger menurut Bleicher dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Hermenutics* (1981).

Menurut Ricoeur, tugas utama hermeneutika adalah memahami teks yang didefinisikan sebagai *any discourse fixed by writing*.¹⁷ Istilah *discourse* oleh Ricoeur dirujuk kepada bahasa sebagai sebuah *event*, yakni bahasa yang membicarakan tentang sesuatu, yaitu dimensi yang hidup dan dinamis, bukan dimensi yang statis dan non-historis dari bahasa. Dengan kata lain, bahasa sebagai sebuah *event* adalah “bahasa yang selalu mengatakan sesuatu sekaligus tentang sesuatu”.¹⁸ Dengan demikian, hermeneutika adalah pendekatan untuk memahami bahasa sebagai sebuah *event* dari sebuah teks.

Menurut Ricoeur, teks adalah sesuatu yang bersifat otonom. Otonomi teks ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *Pertama*, berbeda dengan bahasa lisan di mana apa yang dikatakan selalu terikat dengan proses pengungkapannya, dalam teks keduanya terpisah. Dalam teks, tidak ada intonasi, mimik atau ekspresi penuturnya yang sangat penting dalam bahasa lisan. *Kedua*, dengan terpisahnya teks dari proses pengungkapannya itu, maka makna sebuah teks juga tidak

¹⁷Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences* (Cambridge: Cambridge University Press., 1981), 145.

¹⁸*Ibid.*, 168.

terikat hanya kepada pembicara. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terikat dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Apa yang dikatakan teks menjadi lebih penting daripada yang disampaikan penulisnya. Dalam hal ini, penulis sendiri hanyalah merupakan pembaca pertama. *Ketiga*, karena terlepas dari proses pengungkapannya, maka makna teks tidak lagi terikat dengan konteks asli ketika ia muncul. Apa yang ditunjuk oleh teks adalah dunia ‘lain’ yang dibangun oleh teks itu sendiri. *Keempat*, teks dengan demikian tidak terikat untuk audiens awal saat teks itu muncul melainkan berlaku untuk siapa pun. Teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan untuk siapa pun yang bisa membaca dan tidak terbatas untuk tempat dan masa tertentu.¹⁹

Meskipun yang menjadi fokus dalam masalah hermeneutika adalah bahasa sebagai sebuah *event*, pemahaman terhadap bahasa sebagai *meaning* juga tidak bisa ditinggalkan. Bahasa sebagai *meaning* merupakan sebuah sistem tanda yang memiliki konstelasi internal, baku dan obyektif. Bahasa memiliki hukum-hukum yang baku, beku, statis yang tidak berubah kapan pun. Berbeda dengan bahasa sebagai sebuah *event* yang terikat oleh konteks, bahasa sebagai *meaning* bersifat tetap. Bahasa sebagai *meaning* ini diperlukan sebagai tahap awal sebelum melakukan interpretasi.

Bagi Ricouer, memahami berarti mengikuti dinamika teks, mengikuti gerakannya dari apa yang dia katakan kepada sesuatu yang dia sampaikan (*what it says and what it speaks*). Memahami adalah melakukan pemahaman secara produktif atas sebuah teks, menghadirkan pemahaman kontekstual dari teks. Pemahaman

¹⁹*Ibid.*, 197-220.

kontekstual berarti membangun interpretasi yang produktif dan selaras dengan ruang dan waktu. Pemahaman kontekstual dalam pandangan Ricouer hanya bisa dilakukan dengan menggunakan kerangka *explanation* dan *understanding* sekaligus. Metode *explanation* digunakan untuk memperoleh makna obyektif dari teks dan metode *understanding* digunakan untuk menghadirkan makna kontekstualnya.

Setelah melihat dari pengertian metode hermeneutika tersebut, kemudian dikorelasikan dengan tema-tema besar yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar karya HAMKA, bagaimana pada nantinya penulis akan mengumpulkan seluruh tema-tema besar mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia di dalam al-Quran. Dari fitur-fitur di dalam produk penafsiran tafsir al-Azhar yang telah penulis temukan maka akan terbentuk satu wawasan mengenai bagaimana model penafsiran HAMKA terhadap QS. al-Baqarah: 30-39.

E. Metode Penelitian

Untuk memahami metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini merupakan penelitian kepustakaan (*documentary study*),²⁰ data-data yang digunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang berupa buku, artikel, dan lain sebagainya. Adapun sumber utama penelitian datanya berasal dari Tafsir al-Azhar karya HAMKA. Oleh karena itu penelitian ini

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. Ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 221.

termasuk jenis penelitian analitik kualitatif yang membutuhkan penggalian dan pendalaman data-data yang terkait untuk menemukan jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah. Proposal penelitian ini berjudul “*Penciptaan Manusia Dalam QS. Al-Baqarah: 30-39 (Studi Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)*”

2. Sumber Data

Data dalam penulisan tesis ini diperoleh dari dua sumber, yaitu: data dari sumber yang bersifat primer dan data dari sumber yang bersifat sekunder²¹. Yang dimaksud dengan data yang bersifat primer adalah berita utama sesuai dengan bahan yang dikaji, dalam hal ini adalah Tafsir al-Azhar, yang merupakan karya yang ditulis langsung oleh HAMKA. Adapun data yang bersifat sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang merupakan karya penulis lain (orang lain) secara langsung atau tidak dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai berbagai data, informasi sesuai topik yang diteliti baik berasal sumber primer maupun sekunder (Book Story), kemudian dipahami untuk menemukan data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Data tersebut kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan sesuai topik yang dibahas.

4. Analisis Data

Dalam proses analisis data, penulis akan menggunakan metode berikut ini:

²¹Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Tehnik Research, Pengantar Metode Ilmiah*, Edisi VI (Bandung: Tarsito, th. 1994), 163.

a. Metode Deskripsi

Metode Deskripsi yaitu metode dimana peneliti akan mendapatkan gambaran umum secara sistematis mengenai isi atau dokumen melalui pengkajian secara apa adanya terhadap data-data yang telah ada, kemudian diklasifikasikan dengan kriteria-kriteria tertentu untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang terkait dengan penafsiran suatu ayat. Dan metode yang digunakan, yaitu metode tafsir dengan pendekatan hermeneutika.

Metode tafsir dengan pendekatan hermeneutika adalah sebuah bentuk metode penafsiran kitab suci, yang di dalam pengoperasiannya untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks (ayat) yang selalu berhubungan dengan tiga aspek dari teks itu, yaitu : *Pertama*, Dalam konteks apa suatu teks ditulis (jika dikaitkan dengan al-Qur'an, dalam konteks apa ayat itu diwahyukan); *Kedua*, Bagaimana komposisi tata bahasa teks (ayat) tersebut (bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakannya), dan *Ketiga*, Bagaimana keseluruhan teks (ayat), Weltanschauung-nya atau pandangan hidupnya.²²

b. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah metode di mana penulis menyelami isi buku dan sedapat mungkin menangkap arti dan makna yang dimaksud²³ yang dituturkan oleh mufassir. Mengungkapkan makna-makna yang dituturkan oleh mufassir

²²Amina Wadud-Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pt. ustaka, 1994), 4.

²³Anton Beker, A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 53.

untuk merumuskan konsep yang lebih menyeluruh mengenai obyek yang diteliti.

5. Pendekatan

Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan teks (normatif), yaitu peneliti mendekati masalah yang sedang diteliti dengan mengkhususkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep penciptaan manusia dalam karya tafsir. Pendekatan lainnya adalah pendekatan historis-sosiologis, digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang timbul pada masa lampau agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk meninjau biografi tokoh penulis suatu kitab yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat maupun pengaruh dan isu-isu yang timbul pada saat itu.²⁴ Dalam konteks inilah kajian ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam Tafsir *Al-Azhar* dapat diletakkan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama, membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah yang dibahas, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

²⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Hamiditta Offset, 1997), 55.

Bab Kedua, membahas tentang biografi HAMKA yang terdiri dari: riwayat hidup, pendidikan dan aktivitas Intelektual HAMKA, karir, karya-karyanya dan akhir hayat HAMKA. Di samping itu juga membahas tentang *Tafsir al-Azhar* yang meliputi: latar belakang Kitab *Tafsir al-Azhar*, metode penafsiran *Tafsir al-Azhar*, Sumber Penafsiran *Tafsir al-Azhar*, corak penafsiran *Tafsir al-Azhar*, bentuk penulisan *Tafsir al-Azhar*. Dan terakhir mengurai faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*.

Bab ketiga, menyinggung penafsiran HAMKA pada QS. Al-Baqarah ayat 30-39 yang terdiri dari empat tema besar pembahasan: Status Adam dan makhluk yang serupa di dunia serta bantahan terhadap teori darwin dan para pendukungnya, Adam diciptakan untuk menyembah Allah, malaikat dan iblis disuruh menghormati Adam, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam dan terakhir cara memperlakukan dan mendidik perempuan.

Bab keempat, menyinggung konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* menurut HAMKA (studi *TAFSIR al-azhar* QS. Al-Baqarah ayat 30-39) yang terdiri dari tiga uraian: *pertama*, konteks studi teoritis mengenai asal-usul manusia. Dalam hal ini membahas tentang tema gambaran tentang teori penciptaan manusia yang meliputi pembahasan teori penciptaan manusia menurut ilmuwan Barat, penciptaan manusia menurut penafsiran ulama klasik dan penciptaan manusia menurut penafsiran ulama kontemporer. *Kedua*, makna otentik dari penafsiran HAMKA tentang konsep penciptaan manusia sebagai khalifah pada QS. Al - Baqarah ayat 30-39, yang menyorot status Adam sebagai khalifah pertama, proses penciptaan Adam, tujuan penciptaan Adam dan kodrat bawaan yang dibekalkan

kepadanya. *Ketiga*, relevansi penafsiran HAMKA terhadap pendidikan.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN PENYUSUNAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Riwayat Hidup HAMKA

HAMKA adalah singkatan dari Haji Abdul Mālik Karīm Amrullah.¹ Buya adalah panggilan akrab HAMKA,² panggilan orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, HAMKA dibesarkan dalam tradisi Minangkabau.³ Nama HAMKA diperoleh setelah beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 dan mendapat tambahan haji. HAMKA dilahirkan di desa yang bernama Tanah Sirah, di daerah negeri sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M (14 Muharram 1326).

HAMKA Tumbuh di tengah polarisasi sosial sebagai akibat dari gerakan pembaharuan yang dilancarkan oleh ayah HAMKA yang mendapat perlawanan cukup keras dari kalangan ulama kaum tua sejak

¹ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 156-157.

² Sebutan Buya adalah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abī* atau *abuya* yang artinya ayahku atau seseorang yang dihormati.

³ Mohammad Damami, *Tasawwuf Positif (dalam Pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28

tahun 1914-1918.⁴ Gerakan pembaharuan menyerukan kaum muslimin di daerah itu agar kembali ke sumber-sumber murni ajaran Islam, al-Qur'an dan hadis. Himbauan untuk meninggalkan *taklid*, membersihkan agama dari praktek-praktek sinkretis dan untuk menggunakan akal dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum agama yang menyebabkan perpecahan anantara kaum guru agama di Minangkabau menjadi dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu kaum reformis yang kemudian dikenal dengan kaum muda dengan kaum tradisional termasuk juga *syaikh tariqah* (guru tarekat) yang dikenal dengan kaum tua.

Pada tanggal 5 April 1929, HAMKA menikah⁵ dengan Siti Raham binti Endah Sutan, anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Kemudian dikaruniai 11 orang anak. Mereka adalah Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya (Siti Raham binti Endah Sutan) meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah.

⁴ Deliar Noer menguraikan kaum muda dan kaum tua sebagai berikut: pada umumnya kaum tua ahli dalam melanjutkan tradisi dan adat yang mantap, sedangkan kaum muda melambangkan kemajuan menyeluruh tanpa berpegang pada tradisi. Dalam soal agama, kaum muda menyerang bid'ah (inovasi, perluasan) dan *khurafāt* (tahayul) yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Lihat kutipan Umi Kalsum, Konsep Munafik Dalam Tafsir Al-Azhar, Analisa Teori Keterpengaruhannya Gadamer Dalam Penafsiran QS. Ali Imaran Ayat 119 dalam *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern* (Wonosobo: UNSIQ, 2012), 277.

⁵Abdurrahman M, *Bersujud di Baitullah* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), 19

Pada tahun 1941 ayahnya diasingkan Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwanya yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal pada 21 Juni 1945, dua bulan sebelum proklamasi.⁶ Sedangkan ibunya bernama Siti Şafiyah Tanjung binti Hāji Zakariya, meninggal pada tahun 1934 M.⁷ Ayah dari Siti Şafiyah Tanjung binti Hāji Zakariya bernama gelanggang Bagindo nan Batuah.⁸ Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Di waktu masih kecil, HAMKA selalu mendengarkan pantun-pantun yang mendalam dari beliau.

B. Pendidikan dan Aktivitas Intelektual HAMKA

Pendidikan formal HAMKA dimulai dari sekolah di Padang Panjang pada usia tujuh tahun dan hanya sampai kelas dua, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab pada malam harinya hingga tamat. Padang Panjang pada waktu itu memang terkenal sebagai pusat pendidikan Islam. HAMKA juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti, Ki Bagus Hadikusumo, Syaikh Aḥmad Rasyīd, Syaikh Ibrāhim Musā,⁹ dan Zainuddin Labay el-Yunusī. Ia

⁶Titik W.S, Nama saya: HAMKA, dalam HAMKA Tamara, dkk, *HAMKA di Mata Hati Umat* (Jakarta Sinar Harapan, 1983), 51.

⁷Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 17.

⁸Titik W.S, Nama saya: HAMKA, ..., 51.

⁹Djamal, Murni, *DR. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20*, (Jakarta: INIS Leiden, 2002), 277.

juga hobi menonton film yang banyak memberinya inspirasi untuk mengarang.¹⁰

Pelaksanaan pendidikan waktu itu bersifat tradisonal dengan menggunakan sistem *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, sistem klasikal yang diperkenalkan tidak memiliki bangku dan sarana prasarana mengajar lainnya. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik seperti nakhu, saraf, balaghah, fikih dan lainnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan cara membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan itu tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak di antara teman-temannya yang fasih membaca kitab tetapi tidak bisa menulis dengan baik.

Di antara metode-metode yang digunakan guru-gurnya, hanya metode yang digunakan Zainuddin Labay el-Yunusī yang menarik hatinya. Pendekatan yang digunakan gurunya ini, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga melakukan proses “mendidik”. Melalui Diniyah Shcool Padang panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga Islam modern dengan menyusun

¹⁰Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika*, 26.

kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasik dengan menyediakan bangku, buku, menggunakan buku-buku di luar kitab standar serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

Kecintaannya pada bahasa, HAMKA sejak kecil sudah banyak menulis dalam bentuk apa saja, yaitu puisi, cerpen, novel, tasawuf dan artikel tentang dakwah. Ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan semakin berkembang saat ia bekerja di perustakaan milik gurunya Engku Zainuddin dan Engku Dt. Sinaro yang bernama Zinaro. Selain diperkerjakan untuk membantu melipat kertas, gurunya juga memperbolehkannya untuk membaca buku-buku karya Plato, Aristoteles, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios dan ilmuwan lainnya dari berbagai bidang ilmu.

HAMKA sejak muda dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Sistem pendidikan tradisional di lingkungan tempat tinggalnya tidak membuat HAMKA puas sampai akhirnya pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu. Di kota inilah beliau berkenalan dengan banyak orang dan tertarik dengan pergerakan Islam yang menggelora pada waktu itu, termasuk juga tertarik dengan ide pergerakan Islam dan kemerdekaan Indonesia yang diusung oleh beberapa tokoh antara lain HOS Cokroaminoto, H. Fachroedin, Ki

Bagus Hadikusumo, dan RM. Suryopranoto.¹¹ Saat itu, HAMKA mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Dalam otobiografinya HAMKA mengaku bahwa pertemuannya dengan tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan itu membuka cakrawala dan pemikiran baru sehingga beliau menyadari bahwa agama Islam sebenarnya membawa ajaran-ajaran hidup yang dinamis.

HAMKA mendalami kitab-kitab klasik dan ilmu-ilmu untuk memperluas wawasannya, dan mulai mengenal ide pembaharuan gerakan Syarikat Islam dan Muhammadiyah dari salah satu temannya, yaitu Muhammad Natsir.¹² HAMKA melihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara Islam yang berkembang di Sumatera Barat dan Islam yang berkembang di Jawa, khususnya di Yogyakarta. Menurutnya, ulama-ulama Minangkabau waktu itu hanya berkuat pada permasalahan fikih dan maʿzhab. Dalam bahasanya, “hanya berjuang di antara dia sama dia, memperkatakan hukum-hukum fikih yang tidak penting.”¹³ Situasi yang semacam ini berbeda dengan yang terjadi dan dilihat oleh HAMKA di Yogyakarta. Ketika itu Islam mengalami tantangan yang cukup sengit dari perkembangan misi Kristen dan kepercayaan masyarakat Jawa waktu itu yang disebut dengan klenik. Kondisi tersebut membuat ulama di Jawa lebih terdorong untuk mendalami dan

¹¹ Lihat Umi Kalsum, Konsep Munafik dalam Amin Muhammad, “*Kualitas Asbāb al-Nuzūl dalam Tafsīr Al-Azhar*”, *Disertasi*, 99-100.

¹² Herdiyati Fhauziah, *Hubungan Konsep Manusia...*, 35.

¹³ Sawardi, *Sejarah Sastra Indoensia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 111.

menyebarkan Islam guna membendung pengaruh kristenisasi dan klenik.

Kemudian pada tahun 1925 ia melanjutkan pendidikannya di Pekalongan, di sini ia tinggal bersama dengan iparnya A.R. Sutan Mansur dan mulai mempelajari tentang Islam yang dinamis dan ilmu politik dari iparnya itu.¹⁴ Iparnya ini juga telah memberikan “jiwa perjuangan” kepada HAMKA. Selama 6 bulan menetap disana, sejak itulah ia memastikan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang pengajar dan penyiar Islam.¹⁵

Perkenalannya dengan ide-ide pembaruan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, HAMKA berupaya mendobrak kebekuan umat. Ide-ide pembaruan para tokoh ini juga turut mewarnai wacana pembaruan yang dilakukannya. Pada bulan Juni di tahun yang sama, ia kembali ke kampung halamannya di Maninjau dengan membawa semangat dan wawasan baru tentang Islam yang dinamis.

Adapun guru dan teman seperjuangan HAMKA, selain yang penulis sebutkan di atas, ada beberapa yang lain di antaranya: A.R. Sutan Mansur (Dewan Penasehat Muhammadiyah 1962-1980), R.M. Surjoparonto, H. Fachroedin (wakil ketua P.B. Muhammadiyah), K.H. Mas Mansur, H.O.S. Cokroaminoto (yang mengajarnya tentang peradaban barat), A. Hasan, K.H. Ahmad

¹⁴Herdiyati Fhauziah, Hubungan Konsep Manusia..., 35.

¹⁵Malkan, “Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis”, *Jurnal Hunaifa* (Palu: STAIN datokarama, Vol. 6, No.3, 2009), 364.

Dahlan (pendiri oeganisaasi Muhammadiyah), K.H. Ibrahim, K.H. Mukhtar Bukhari dan K.H. Abdul Mu'thi.¹⁶

Ketika HAMKA kembali ke Minangkabau pada tahun 1925 dari perjalanannya di tanah Jawa, ia telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungannya. Ia mulai berpidato di tengah-tengah masyarakat Minang, membuka kursus pidato bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi. Kepiawaiannya dalam menyusun kata-kata saat berpidato dan menulis telah menempatkannya pada posisi istimewa diantara teman-temannya. Kemudian menerbitkan sebuah majalah dengan nama *Khātibul Ummah*.¹⁷ Majalah ini berasal dari pidato teman-temannya yang ia catat dan susun kembali dalam majalahlahnya.

Pada Februari 1927 HAMKA berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana. Ketika bermukim di Mekah selama 6 bulan, pernah bekerja pada sebuah percetakan, kemudian bulan Juli tahun 1927 HAMKA kembali dari Mekkah,¹⁸ menuju kampung halamannya untuk menjadi guru agama, hingga berselang tidak lama dari itu, kembali merantau ke kota Medan (Sumatera Utara), untuk mengembangkan bakatnya dalam dunia mengarang.¹⁹ Kemudian mendirikan surat kabar

¹⁶Herdiyati Fhauziah, *Hubungan Konsep Manusia...*, 35-36.

¹⁷Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, 364.

¹⁸HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 7.

¹⁹*Ibid.*, 153.

yang diberi nama *Api Islam* bersama Muhammad Yunan Nasution, yang kemudian menjadi tokoh Masyumi dan Muhammadiyah.²⁰

C. Karir HAMKA

Keilmuan yang dimiliki HAMKA seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok HAMKA menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri HAMKA antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, *mufassir*, sejarawan bahkan menjadi seorang politikus.²¹ Status tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan nama *tafsir al-Azhar*.

HAMKA pernah menjadi pejabat tinggi dan penasihat Departemen Agama. Tahun 1952 di waktu itu juga, pemerintah Amerika Serikat mengundang HAMKA untuk menetap selama empat bulan di Amerika Serikat.²² Sejak kunjungan tersebut, HAMKA memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap negara-negara non-Muslim.

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Muktamar

²⁰Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), 335.

²¹Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), 175.

²²Malkan, *Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis*, *Jurnal Hunafa*, 365-366.

Muhammadiyah selanjutnya. Maka terdapatlah suatu persetujuan di antara Muktamar Islam yang mengundang HAMKA dengan resmi, dengan *Asy-Syubbanul Muslimun* yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah dan dengan al-Azhar University, mempersilahkan HAMKA mengadakan suatu *Muhadharah* (ceramah) di gedung Asy-Syubbanul Muslimun tersebut guna memperkenalkan HAMKA dan pandangan hidup HAMKA lebih dekat kepada masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir.

Beberapa universitas terkemuka di dunia membeikan pengakuan kepada HAMKA.²³ Pada tahun 1958 ia dianugerahi gelar doktor *honoris causa* oleh Universitas al-Azhar Mesir, setelah menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*.²⁴ Gelar doktor *honoris causa* juga diperoleh HAMKA dari Universitas Kebangsaan, Malaysia, pada tahun 1974.

HAMKA juga menjadi anggota kebudayaan di Muangthai (1953), mewakili Departemen Agama untuk menghadiri meninggalnya Budha ke-2500 di Burma, Konferensi Islam di Lahore Pakistan (1958), dan undangan Universitas Al-Azhar di Kairo, Di samping itu, ia pernah mengikuti konferensi Negara-negara Islam di Rabat 1968), Muktamar Masjid di Mekah (1976), Seminar mengenai Isa dan Peradaban di Kuala Lumpur, Peringatan Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan

²³Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 58.

²⁴Yunus Amir Hamzah, *HAMKA Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), 6-7.

Konfrensi Ulama di Kairo (1977).²⁵ HAMKA aktif di kancah politik melalui Masyumi. Pada Pemilu 1955, HAMKA terpilih menjadi anggota konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi HAMKA menolak pengangkatan tersebut, karena ia merasa tempat tersebut tidak sesuai baginya. Namun atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya HAMKA menerima untuk diangkat menjadi anggota konstituante.²⁶ Dalam konstelasi pergerakan Islam di Indonesia, HAMKA layak ditempatkan sebagai pemikir muslim terkemuka yang mampu bertindak sebagai inspirator.²⁷ Keberadaan HAMKA di partai Masyumi tampaknya bukan semata-mata untuk kegiatan politik praktis. Keikutsertaannya di sana lebih dimaksudkan untuk membuat keseimbangan dengan keberadaan beberapa budayawan dan seniman pada partai lain, selain partai Masyumi.

D. Karya-Karya

HAMKA sangat produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah, hal ini diketahui dari banyaknya ia menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman,²⁸ selain itu juga memiliki kecakapan dalam menulis dan hasilnya sangat produktif. Karangannya meliputi berbagai bidang sastra, filsafat, agama, kemasyarakatan,

²⁵Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, 365-366.

²⁶Hassan Shadily dkk, *Ensiklopedi Indonesia* vol. II (Jakarta: PT Icthiar Baru van Hoeve, 1990), 1218

²⁷Malkan, Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis, *Jurnal Hunaiifa*,., 230.

²⁸Bukhori A.Shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)", *Jurnal Tapis*, (Lampung: IAIN Raden Intan, Vol.9 No.2, Desember, 2013), 87-88.

ketatanegaraan, sejarah dan lainnya. Dalam tulisannya selain menggunakan nama HAMKA, juga menggunakan nama samaran: A.S. Hamid, Indra Maha dan Abu Zaki.

Bakat menulis HAMKA telah dibawanya sejak kecil yang diwarisi dari ayahnya, selain tokoh agama, dia juga seorang penulis, terutama dalam Majalah al-Munir. Pada usia 17 Tahun, beliau menerbitkan bukunya yang pertama, *Khātibul Ummah* (khatib dan umat). Kisah perjalanan haji ke tanah suci ditulisnya dalam surat kabar Pelita Andalas. Tahun 1928 menerbitkan Majalah Kemajuan Zaman, dan tahun 1932 menerbitkan majalah Al-Mahdi. Kedua majalah tersebut bersifat kesusastraan. Tahun 1936-1943 menjadi ketua redaksi majalah Pedoman Masyarakat di Medan. Tahun 1959 menerbitkan majalah Panji, yang pada tahun 1960 dilarang terbit karena menentang politik Soekarno, bahkan pada tahun 1964 HAMKA ditahan bersama Prof. Mr. Kasman Singodirejo, H. Ghazali Sahlan, Mr. Yusuf Wibisono dan Kolonel Nasuhi²⁹ dengan tuduhan hendak membunuh presiden Soekarno dan sejumlah menteri, walaupun tuduhan itu hanya fitnah belaka.

Selama dua tahun empat bulan³⁰ HAMKA dipenjara, penulisan tafsir al-Qur'an tetap dilanjutkan. Beliau merasakan kebahagiaan yang tidak terhingga, karena dengan dipenjarakannya dirinya Allah telah memberikan rencana lain yang telah dibuat oleh

²⁹Umi Kalsum, Konsep Munafik...dalam *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern* (Wonosobo: Pascasarjana Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ), 2012), 278.

³⁰HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Jilid 1 (Jakarta Gema Insani, 2015), 49.

manusia. Dengan petunjuk dan hidayah dari Allah swt selesailah penulisan tafsir Al-Qur'an, yaitu 30 juz. Dua tahun waktu untuk penulisan Al-Qur'an hingga selesai dan dua bulan kemudian digunakan untuk penyempurnaan penulisan penafsiran Al-Qur'an.

Karena HAMKA yang memiliki bakat menulis dalam berbagai bidang, maka penulis sekilas akan mendeskripsikan karya-karya tersebut dalam masing-masing bidang sebagai berikut:

1. Bidang Sastra

- a. *Di bawah lindungan ka'bah* (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian *di bawah lindungan ka'bahlah* ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal.³¹ Menurut pengakuannya HAMKA mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Mekkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.
- b. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,³² buku roman ini, merupakan inspirasi HAMKA ketika dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhamadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis,

³¹Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1938. Roman atau novel ini menceritakan kisah cinta antara Abdul Hamid dan Zainab, yang berakhir dengan kesedihan. Lihat Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Indonesia...*, 335.

³²Novel kedua, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, menceritakan tema yang hampir sama yaitu masalah kasih yang tak sampai.

Mandar, Toraja dengan rekan-rekannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar. Peristiwa tersebut baru dapat ditulis pada tahun 1934.³³

- c. *Merantau Ke Delhi*, sebuah roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Menurut pengakuannya, cerita ini ditulis berdasarkan inspirasi ketika HAMKA menjadi “guru agama” diperkebunan Bajalingge, antara Bukit Tinggi dengan Pematang Siantar. Disana terlihat perbedaan yang sangat mencolok antara kehidupan para saudagar dan sebaliknya para kuli perkebunan yang bernasib buruk yang setelah diterapkannya sistem “*Poenale Sanctie*”.
- d. *Di dalam lembah kehidupan*, buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang semula dimuat dalam Pedoman Masyarakat. Dalam buku ini banyak disinggung mengenai kemadharatan pernikahan poligami yang kurang perhitungan.³⁴

2. Bidang Keagamaan Islam

- a. *Agama dan Perempuan*, adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.

³³ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran HAMKA)* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 66.

³⁴Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, 56.

- b. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*.³⁵ Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973. Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya undang-undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.
- c. *Tafsir al-Azhar Juz I-XXX*. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.
- d. *Studi Islam* (1982), buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at islam, studi islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin islam sebagai motivator yang mampu membangkitkan kemerdekaan dan keberanian terhadap umatnya.

³⁵Ibid., 56

- e. *Sejarah Umat Islam Jilid I-IV* (1951), merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Paparannya mengenai sejarah islam di Indonesia mengangkat pembahasan mengenai perkembangan islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu.
- f. *Tasawuf Modern*. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah
- g. *Falsafah Hidup* (1940),³⁶ buku ini membicarakan tentang makna kehidupan dan islam sebagai pembentuk hidup. Di dalam buku tersebut juga menceritakan tentang gurunya A.R. Sutan Mansur sebagai rasa hormat kepada beliau yang telah banyak memberi tuntunan kepada HAMKA.

3. Bidang Pendidikan

- a. *Lembaga Budi* (1939), terdiri dari XI bab pembicaraannya meliputi: budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit

³⁶ HAMKA, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1940), 1

budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.

- b. *Lembaga Hidup* (1941), dalam karyanya tersebut ia mencoba mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad.
- c. *Pendidikan Agama Islam* (1956),³⁷ pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang ghaib, kitab-kitab, para rasul hari akhirat, serta takdir, qadha dan qadar), serta iman dan amal shaleh.
- d. *Akhlaqul Karimah* (1989), Terdapat beberapa pembahasan diantaranya tentang mencapai kebaikan budi dan penyakit riya.

³⁷*Ibid.*, 50.

E. Akhir Hayat HAMKA

Pada hari Jum'at 17 juli 1981, HAMKA menderita gangguan jantung. Enam bulan sebelumnya, Dr. Karnen yang selama 10 tahun menjadi dokter pribadinya memberitahukan bahwa ada kelainan di jantungnya. HAMKA juga pernah menderita penyakit diabetes selama 20 tahun lebih. Berkali-kali diabetes itu mengganggu kesehatannya. Sekitar tahun 1964 dan 1975 di rawat di RS. Persahabatan Rawamangun selama hampir 2 tahun lamanya. Untuk mengobati penyakit diabetes itu, HAMKA juga dirawat di RS. Pertamina selama beberapa minggu. Gangguan jantung yang dirasakannya merupakan komplikasi dari penyakit diabetes, yang dirasakannya sudah sekitar 6 bulan lalu. Jum'ah malam, serangan jantung kembali dirasakannya, lalu beliau dibawa ke RS. Pertamina untuk mendapatkan perawatan yang optimal. Dokter yang menanganinya mengatakan, HAMKA mendapat serangan jantung yang berat. Penyakit ini sudah dirasakannya sejak dua bulan yang lalu tetapi serangan yang baru dialaminya mengenai bagian lain dari jantungnya.

Dokter Savitri Siregar yang juga termasuk menangani HAMKA menceritakan, salah satu saluran darah ke otak HAMKA telah lumpuh dan keadaannya saat itu sudah koma.³⁸ Pernafasannya sudah dibantu dengan pompa dan kondisi HAMKA semakin memburuk. Pihak keluarga juga terus membacakannya ayat suci al-Qur'an. Satu persatu selang dan pipa di buka, semua yang

³⁸Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 229.

berada di kamar membaca *“la ilaha illallah”*. HAMKA nafasnya pelan-pelan berhenti, grafik jantung berjalan lurus tanpa ada denyut hingga akhirnya beliau meninggal pada hari jum’at tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun 5 bulan.³⁹

Jasad HAMKA di semayamkan di rumahnya Jalan Raden Fatah III.⁴⁰ Di antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir ialah Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, berserta Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya di bawa ke Masjid Agung dan di shalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.

F. Kitab *Tafsir al-Azhar*

1. Latar Belakang Kitab *Tafsir al-Azhar*

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Azhar* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, *pertama*, semangat tinggi pemuda Indonesia, khususnya yang berada di daerah-daerah yang berbahasa melayu pada saat itu untuk mempelajari dan mengetahui isi al-Qur’an, namun mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab.⁴¹ *Kedua*, Kecenderungan HAMKA dalam penulisan tafsirnya juga

³⁹*Ibid.*, 230.

⁴⁰Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 45.

⁴¹Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, 166.

bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab.⁴²

Pada mulanya, ketika HAMKA mengajar mulai tahun 1958 di sebuah Masjid Kebayoran Baru Jakarta, yang kala itu belum bernama al-Azhar.⁴³ Selanjutnya tafsir al-Qur'an juga ditafsirkan HAMKA dan dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam hingga Januari 1964.⁴⁴ HAMKA memulai menulis kitab *Tafsir al-Azhar* nya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya,⁴⁵ dan juga karena banyak para ulama tafsir meninggal sebelum penulisan tafsirnya diselesaikan.

Nama al-Azhar bagi Masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya suatu saat nanti tempat tersebut menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Sedangkan Penamaan *tafsir al-Azhar* juga didasarkan atas tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid

⁴²HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), juz 1, 4

⁴³M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), 53

⁴⁴Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, 166-167.

⁴⁵HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, juz I., 4.

Agung al-Azhar.⁴⁶ Tidak lama setelah berfungsinya masjid al-Azhar, HAMKA bersama K.H. Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.

Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkan HAMKA berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Presiden Soekarno dari tahun 1964-1966.⁴⁷ Di dalam tahanan, termasuk selama perawatan di rumah sakit ini, HAMKA mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir al-Azhar*.⁴⁸ Setelah Orde lama runtuh, yang kemudian diganti dengan Orde baru di bawah pimpinan Soeharto dengan kekuasaan baru, maka kekuatan PKI dirampas sehingga HAMKA di bebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, HAMKA kembali menemukan kebebasannya⁴⁹ setelah mendekam dalam rumah tahanan selama kurang lebih dua tahun empat bulan. Kesempatan inipun digunakan HAMKA untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir al-Azhar* yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

Pada tahun 1971, HAMKA berhasil menyelesaikan penulisan *Tafsir al-Azhar* dengan lengkap 30 juz. Selain itu HAMKA juga berharap agar karya besar ini diterbitkan dengan

⁴⁶*Ibid.*, 4.

⁴⁷*Ensiklopedi Indonesia* vol. II (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1990),

⁴⁸M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 55.

⁴⁹*Ibid.*, 55.

typografi yang indah hingga dapat dipelajari dan dijadikan rujukan oleh umat Islam.⁵⁰ Penerbitan *Tafsir al-Azhar* dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama sampai juz keempat, kemudian diterbitkan pula juz ke 30 dan Juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya Juz 5 sampai dengan Juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁵¹

2. Metode Penafsiran *Tafsir al-Azhar*

Di dalam *Tafsir al-Azhar*, HAMKA menggunakan metode *tahlīlī* sebagai analisa tafsirnya.⁵² Metode tafsir *tahlīlī*, menguraikan arti kosa kata, *sabab al-nuzūl*, *munāsabah* atau korelasi antar ayat, kandungan ayat,⁵³ serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, maupun para *tābiīn* dan ahli tafsir lainnya.⁵⁴ Meskipun menggunakan metode tafsir *tahlīlī*, tampaknya HAMKA tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Melainkan, HAMKA lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, HAMKA biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung

⁵⁰HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional 2006), Juz I, 1.

⁵¹M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 55.

⁵²Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, 169.

⁵³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 86.

⁵⁴Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, 124-125.

dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata.⁵⁵

Tafsir al-Azhar juga disusun berurutan seperti urutan surat yang tercantum dalam al-Qur'an, dimulai dari al-Fātihah sebagai induk al-Qur'an, serta diakhiri dengan surah al-Nās, sebagaimana jumlah surah yang terdapat dalam *mushaf* al-Qur'an. Dalam *Tafsir al-Azhar*, terdapat 114 surah yang ditafsirkan dengan baik oleh HAMKA. Surat-surat yang terdapat pada kitab itu dibagi ke dalam tiga puluh jilid atau tiga puluh juz.⁵⁶ Karakteristik yang menonjol dari penggunaan metode *tahlīfī* ialah makna dan kandungan ayat ini dijelaskan dari berbagai seginya dan mufassir tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum beliau menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.⁵⁷

3. Sumber Penafsiran *Tafsir al-Azhar*

HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* sebagai sumber keotentikan penafsiran, menggunakan perpaduan antara tafsir *bi al-ma'sūr* (riwayat) dan *bi al-ra'yī* (ijtihad),⁵⁸ dengan *tartīb*

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.*, 86

⁵⁶*Ibid.*, 117

⁵⁷HAMKA, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1882), Juz I, 55.

⁵⁸Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis, *Jurnal Hunaifa*, 368 .

mushāfi.⁵⁹ Sedangkan mengenai pengertian kedua sumber tersebut yaitu:

a. *Tafsir bi al-ma'sūr*

Mannā' Khafīl al-Qattān menjelaskannya sebagai tafsir yang berpegang kepada riwayat yang shahih, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan sunnah⁶⁰ karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para sahabat karena merekalah yang paling mengetahui *kitābullah* atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat.

Makna *tafsir bi al-ma'sūr*⁶¹ adalah sesuatu yang dinukil atau dipindah dari makna ayat sehingga bisa juga disebut dengan *tafsir bi al-manquūl* atau diambil dari sesuatu yang tidak mengandung ijtihad dan pemahaman akal seorang mufassir.

Dinamai *bi al-ma'sūr* (dari kata *āsār* yang berarti sunnah, hadis, jejak, peninggalan)⁶² karena dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad Saw. karena banyaknya

⁵⁹Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, 169.

⁶⁰Mannā' Khafīl al-Qattān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 482.

⁶¹ Kamil Musa dan Ali Daruj, *Kaifa Nafham al-Qur'an* (Bairut: al-Mahruusah, 1412 H/1992 M), 191.

⁶²Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 274.

riwayat yang digunakan, maka tafsir dengan metode ini dinamai juga dengan tafsir *bi al-riwāyah*.

b. *Tafsir bi al-ra'yī*

Tafsir bi al-ra'yī menurut Ad-Dzahabī adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan penafsiran mufassir setelah ia mengetahui bahasa Arab serta metodanya, dalil hukum yang ditunjukkan seperti *asbāb al-nuzūl*, *naṣīḥ mansūḥ*, dan sebagainya.⁶³ Sumber *tafsir bi al-ra'yī* tersebut muncul sebagai sebuah corak penafsiran belakangan setelah *Tafsir al-ma'sūr* muncul, walaupun sebelum itu *ra'yū* dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan al-Qur'an. Apalagi kalau kita tilik bahwa salah satu sumber penafsiran sahabat adalah ijtihad.⁶⁴ Dengan demikian *Tafsir bi al-ra'yī* merupakan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan rasio atau akal.

Sumber tafsir HAMKA tidak fanatik dalam mengambil sebuah rujukan, baik dalam memilih karya tafsir, maupun terhadap pemikiran madzhab tertentu.⁶⁵ HAMKA juga tidak mengambil kutipan dari kitab tafsir saja, melainkan juga kitab

⁶³Al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1976), 254.

⁶⁴Ahmad Syurbasyi, *Qiṣṣah al-Tafsīr*, terj. Zufan Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 159.

⁶⁵Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, 169.

hadis, fikih, usul fikih dan kitab-kitab karangan sarjana modern dan kalangan Orientalis Barat.⁶⁶

4. Corak Penafsiran *Tafsir al-Azhar*

Corak penafsiran yang tampak mendominasi dalam *Tafsir al-Azhar* ialah corak *al-adābīal-ijtimā'ī* (sosial kemanusiaan)⁶⁷ yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik kemudian mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Mufassir berusaha mengaitkan nash-nash al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, yang secara fungsional dapat memecahkan persoalan umat.⁶⁸ Hal tersebut juga mempengaruhi latar belakang HAMKA sebagai seorang sastrawan, sehingga beliau berupaya menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua kalangan masyarakat (bukan untuk kalangan akademisi dan ulama saja).⁶⁹ Selain itu, tafsir karya HAMKA ditulis berdasarkan kondisi sosial yang sedang terjadi yaitu pada masa pemerintahan orde

⁶⁶Umi Kalsum, Konsep Munafik...dalam *Menclisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*, 283.

⁶⁷Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*.,126.

⁶⁸*Ibid.*, 127.

⁶⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), juz I, 38.

lama dan situasi politik kala itu. Aspek lain juga membuktikan bahwa HAMKA sendiri banyak merujuk pada *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Abduh, dan HAMKA juga mengakui bahwa Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qurʿān* sangat banyak berpengaruh bagi HAMKA dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adābī al-ijtimāʿī* dan *hārakī*.

Tafsir al-Azhar yang memiliki corak budaya kemasyarakatan ini bukan berarti bahwa buku tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat pada corak-corak tafsir yang lain, seperti fikih, teologi, tasawuf, dan sebagainya. HAMKA juga mengemukakan bahasan tentang fikih, meskipun tidak secara mendalam. Jika HAMKA mengemukakan bahasan tentang fikih, tampaknya ini lebih dimaksudkan untuk lebih memperjelas makna ayat yang ditafsirkannya, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qurʿan yang berguna bagi kehidupan masyarakatnya,⁷⁰ Indonesia sebagai objek sasarannya.⁷¹ Meski HAMKA dalam tafsirnya menyinggung beberapa aspek ilmu di atas, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk al-Qurʿan.⁷²

⁷⁰*Ibid.*, juz XXIX, 279-282.

⁷¹*Ibid.*, juz I, 42.

⁷²M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, ix.

Dengan demikian, adanya *Tafsir al-Azhar* ini dengan penyuguhan corak *al-adābī al-ijtimā'ī*⁷³ memberikan nuansa al-Qur'an yang dapat menyatu dengan budaya dan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau, sehingga al-Qur'an benar-benar hidup di tengah-tengah mereka, dan menjadi bukan kepunyaan orang Arab melainkan milik bangsa Indonesia.

5. Bentuk Penulisan *Tafsir al-Azhar*

Secara keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 juz, setiap juz dimulai dengan *muqaddimah*. Dalam *muqaddimah* ini dijelaskan antara lain: tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bagaimana hubungannya dengan juz yang sedang dibahas. Pada tahap berikutnya dalam *muqaddimah* juga dijelaskan tentang garis-garis besar kandungan tafsir yang akan dibahas dalam juz dimaksud.⁷⁴ Tahap berikutnya, mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok ayat yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang dijadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta diberikan terjemahannya.

⁷³Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 432

⁷⁴Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya HAMKA)", *Jurnal Tapis*, (Lampung: IAIN Raden Intan, Vol.9 No.2, Desember, 2013), 92

Selanjutnya, ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan.⁷⁵ Pemberian judul seperti ini, dianggap suatu cara penafsir untuk memberikan informasi awal kepada pembaca tentang pembahasan yang akan dilakukan. Setiap penafsiran selalu diberikan keterangan tentang bagian mana dari suatu ayat yang sedang ditafsirkan. Ia mengulangi kembali potongan terjemahan ayat dimaksud. Setelah itu baru ia tafsirkan potongan ayat tersebut secara panjang lebar.

HAMKA langsung memberikan uraian terperinci setelah menerjemahkan ayat secara global, serta banyak menekankan pembahasan ayat secara menyeluruh.⁷⁶ Selain itu, HAMKA menjelaskan beberapa hal seputar al-Qur'an, seperti *i'jāz al-Qur'ān*, lafad dan makna al-Qur'an,⁷⁷ tentang menafsirkan al-Qur'an. Latar belakang penulisan tafsir al-Azhar, serta pendirian penafsir tersendiri dan halaman tafsirnya, sehingga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu tafsir lain, dapatlah diketahui sebab-sebabnya, karena mengetahui haluan dan paham isi penafsir ketika itu. Pada bagian akhir pendahuluan beliau juga memberikan petunjuk bagi pembaca yang berupa daftar

⁷⁵ *Ibid.* 93

⁷⁶ HAMKA, *Tafsīr al-Azhar*, juz I, 34-52.

⁷⁷ *Ibid.*, juz I, 94.

surat-surat al-Qur'an yang berada di juz, ayat dan halaman berupa surat yang dimaksud.

Penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* secara khusus ayat-ayat *antropomorfisme*, dengan mengambil dua jalan, yaitu menggunakan penta'wilan terhadap ayat-ayat yang dianggapnya dapat dicari *ta'wīl*-nya dan bersikap *tawakuf* terhadap ayat-ayat yang dianggapnya hanya Allah yang mengetahui *ta'wīl*-nya. Karena jika dipaksakan mencari *ta'wīl*-nya di khawatirkan malah akan keluar dan menyimpang dari maksud ayat yang disampaikan. Karena akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib.

Jadi menurut penelusuran penulis, HAMKA menganut madzhab salaf,⁷⁸ yaitu madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata *taslīm* artinya menyerahkan dengan tidak banyak tanya lagi, tetapi tidaklah semata-mata *taqlīd* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang.

Meskipun begitu, HAMKA juga berusaha menghubungkan sejarah Islam modern dengan studi al-Qur'an dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran tradisional. Titik tekannya adalah menguak ajaran al-Qur'an dan

⁷⁸ *Ibid.*, juz I, 54.

menyesuaikannya dengan konteksnya dalam ranah keislaman. Menurut Howard M. Federspiel, dalam kajian tafsir di Indonesia generasi ketiga, hanya HAMKA yang membicarakan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer, misalnya komentarnya tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan nasionalis di Asia pada awal abad ke-20.⁷⁹ HAMKA sendiri, sebagai penulis tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah fanatik kepada satu paham, melainkan berupaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafad bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.

6. Keunikan *Tafsir al-Azhār*

Jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain, jelas HAMKA mempunyai ciri khas sendiri dalam tafsirnya *al-Azhār*. Sebagai anak bangsa Indonesia beliau menggunakan bahasa persatuan Indonesia yang tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah para pembaca dan dengan harapan bisa dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia sehingga manfaatnya bisa lebih terasa. Beliau bukan menggunakan bahasa Arab meskipun banyak sekali referensi rujukannya berasal dari tafsir-tafsir dan kitab yang berbahasa Arab, atau menggunakan bahasa padang sebagai bahasa setempat sehingga manfaatnya hanya bisa dinikmati oleh masyarakat setempat saja.

⁷⁹Umi Kalsum, Konsep Munafik...dalam *Menclisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*, 281.

Dari segi isinya beliau sangat kaya dengan keterangan yang dikaitkan dengan sejarah, *asbab an-nuzūl*, dan berbagai macam keterangan penting, serta tidak kalah menariknya adalah mengaitkan dengan ilmu modern dan kontermporer, misalnya pernah menyinggung tentang filsafat. Sedangkan dari segi bahasa yang disajikannya, beliau khas menggunakan metode ceramah, bahasa lugas dan tegas, disampaikan dengan semangat yang berapi-rapi. Ini berbeda dengan tafsir Indonesia lainnya misalnya Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

Dalam menanggapi perbedaan pendapat, beliau lebih berpikir cermat dan kritis, kadang-kadang mengunggulkan salah satu pendapat yang dipandangnya sebagai yang paling kuat dan akurat. Dan terkadang beliau mengeluarkan fatwa tersendiri berbeda dengan pendapat-pendapat tokoh yang ditampilkan sebelumnya. Inilah fungsi beliau sebagai mufassir yang tidak selalu monoton dan taqlid kepada pendapat sebelumnya, tetapi juga mampu mewarnai khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir. Itu bisa kita jumpai dalam karya-karyanya, yang tidak hanya spesifik tafsir saja sebagaimana buku dan kitab-kitabnya yang telah penulis singgung di atas. Semua itu menunjukkan bahwa HAMKA adalah penulis ulung di seantero Nusantara bahkan dunia sekalipun yang tiada duanya.

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran HAMKA Dalam *Tafsir al-Azhar*.

Dalam menafsirkan suatu ayat, seorang penafsir termasuk HAMKA tidak akan luput dari sesuatu atau faktor-faktor yang melingkupi dan mempengaruhi penafsirannya, antara lain:

1. Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana yang penulis paparkan dalam biografi pencarian dan pengembaraan ilmu HAMKA, penulis akan mengulasnya di sini sebagai bentuk pemetaan dari faktor yang mempengaruhi pemikiran HAMKA. Selain belajar di sekolah diniyah dan Sumatera Thawalib, HAMKA juga belajar bahasa Inggris dengan mengikuti kursus bahasa Inggris pada malam hari, tetapi kursus tersebut tidak berlangsung lama karena gurunya harus pindah ke Padang. Setelah berhenti dari kursus tersebut, HAMKA kemudian mengalihkan kegiatannya dengan membaca buku persewaan milik Engku Zainuddin Labai seperti buku agama, filsafat dan sastra. Dari persewaan buku ini pula, HAMKA mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Phytagoras, Plotinus, Ptolemaios dan ilmuwan lainnya.

Akhir tahun 1924 pada saat berumur 16 tahun, HAMKA berangkat ke tanah Jawa yaitu ke Yogyakarta. Di Yogyakarta HAMKA berkenalan dan belajar mengenai Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin yang mengadakan

kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman Yogyakarta. Kota Yogyakarta inilah HAMKA dapat mengenal perbandingan antara Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan gerakan sosial Muhammadiyah. Tahun 1925, HAMKA kembali ke kampung halamannya setelah tinggal di Pekalongan bersama kakak iparnya yaitu Sutan Mansur. HAMKA mulai aktif mengamalkan ilmu yang didapatnya dengan mendirikan kursus-kursus pidato untuk kalangan pemuda di surau ayahnya.

HAMKA banyak mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak menyukainya saat ia baru saja mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk sesuatu yang berguna. Ayahnya sendiri juga mengatakan “percuma” pandai pidato saja kalau pengetahuannya tidak cukup. HAMKA memutuskan untuk pergi menimba ilmu pengetahuan karena merasa hal yang telah diperbuatnya tidak berguna. Setelah menunaikan ibadah haji di Mekah pada tahun 1927, HAMKA tidak langsung kembali ke kampung halamannya di Padang Panjang melainkan ke Medan untuk mengembangkan bakatnya dalam dunia mengarang.⁸⁰

Jadi bukan hanya ilmu agama saja yang dipelajari dan dialami HAMKA, tetapi beliau juga ilmu-ilmu lain yang mencakup bahasa Inggris, filsafat dan sastra sehingga dalam menafsirkan suatu ayat juga tidak lepas dari ilmu-ilmu tersebut.

⁸⁰ Sardiman dkk, *Buya HAMKA dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, Dalam laporan penelitian Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Bahkan seni berpidato pun ikut mempengaruhi dalam selingkung penulisan buku-buku karangannya.

2. Pergolakan Politik

Penulis membagi pergolakan politik yang dihadapi HAMKA saat itu menjadi tiga garis besar:

Pertama, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia terancam setalah adanya organisasi politik PKI, bahkan Masjid al-Azhar dituduh sebagai sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkanisme*”.⁸¹ Agitasi pihak PKI dalam mendeskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijakan mereka menjadi pemicu permasalahan pada waktu itu, dan Masjid al-Azhar di mana HAMKA mengajar kala itu tidak luput dari kondisi tersebut.

Kedua, berhadapan dengan pihak penguasa Orde Lama. Pada hari senin 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan 27 Januari 1964 M, sesaat setelah HAMKA memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Masjid al-Azhar, beliau ditangkap oleh penguasa Orde Lama.⁸² Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkan HAMKA berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Karena keteguhan sikapnya ini, maka pada tahun 1964-1966 beliau dipenjarakan oleh Presiden Soekarno.

⁸¹M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 53;

⁸²Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, 166-167.

Pada awalnya, HAMKA diasingkan ke Sukabumi Bungalow Herlina, kemudian ke Harjuna Puncak, Bungalow Brimob Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan karena kondisi kesehatannya menurun.⁸³ Di dalam tahanan, termasuk selama perawatan di rumah sakit ini, HAMKA mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir al-Azhar*.⁸⁴ Setelah Orde lama runtuh, yang kemudian diganti dengan Orde baru di bawah pimpinan Soeharto dengan kekuasaan baru, maka kekuatan PKI dirampas sehingga HAMKA di bebaskan dari tuduhan pada tanggal 21 Januari 1966.

Ketiga, politik keagamaan di daerah Minangkabau yang saat itu terjadi kemelut antara kaum Padri dengan kaum Adat. Masyarakat Minangkabau mempunyai kebiasaan buruk, perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum Islam seperti sabung ayam, berjudi, minum tuak, mempertunjukkan dan mempelajari ilmu sihir, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, perampasan secara paksa harta benda sampai terjadi pembunuhan semakin merajalela. Tidak ada ulama yang berani turun tangan untuk memperbaiki akhlak orang-orang tersebut karena mereka tidak berwibawa lagi.

Ulama-ulama di Minangkabau tidak mempunyai hak dan kekuasaan untuk mencampuri urusan tentang larangan berjudi

⁸³ *Ensiklopedi Indonesia* vol. II (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1990), 1218.

⁸⁴ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 55.

dan menyabung ayam. Para ulama tersebut hanya boleh mengajar agama di surau karena disanalah nasehat-nasehat ulama tersebut akan di dengar walaupun masyarakat Minangkabau banyak yang sudah memeluk agama Islam, mereka tetap belum bisa terlepas dari adat kebiasaan dan organisasi sosialnya.

Penduduk Minangkabau lebih patuh terhadap kebiasaan adat dan para penghulu dari pada patuh kepada perintah Islam. Harta benda banyak yang terjual dan digadaikan hanya untuk berfoya-foya menyabung ayam. Antara satu suku dengan suku yang lain timbul permusuhan, mereka bertengkar dan bertentangan. Latar belakang dari pertengkaran dan pertentangan itu bukanlah perkara yang besar, hanya soal taruhan sabung ayam antara seorang penghulu dengan penghulu lainnya atau kelakuan muda-mudi yang dianggap memermalukan suku.

Catatan klasik selalu menyebutkan adanya peranan tiga orang haji. Tiga orang haji yang dimaksud adalah Haji Muhammad Arif yang terkenal dengan Haji Sumanik pulang ke Luhak Tanah Datar, Haji Abdurrahman atau Haji Piobang yang pulang ke Luhak Lima Puluh Koto dan Haji Miskin Pandai Sikek yang pulang ke Luhak Agam. Ketiga orang haji ini pulang dari Mekkah pada tahun 1802. Selama di Mekkah, ketiga ulama tersebut melihat pembaharuan yang dilakukan oleh kaum Wahabi yang mempunyai ajaran keras agar umat Islam kembali ke ajaran Islam sesuai dengan apa yang telah di ajarkan oleh

Nabi Muhammad. Ketiga ulama tersebut berkeyakinan bahwa umat Islam di Minangkabau sudah menyimpang terlalu jauh dari ajaran Islam yang diajarkan Nabi Muhammad.⁸⁵ Ulama-ulama tersebut menilai bahwa apa yang selama ini mereka ajarkan tentang agama dengan halus (nasihat-nasihat) ternyata dianggap gagal sehingga harus diganti dengan jalan kekerasan.

Ketika sesampainya di Padang Panjang, HAMKA menggabungkan diri dalam perkumpulan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Setelah Muhammadiyah resmi berdiri di Sungaibatang sebagai anak cabang dari Muhammadiyah di Yogyakarta, maka ranting-ranting Muhammadiyah segera didirikan diberbagai tempat di sekeliling Danau Maninjau.⁸⁶ Akhir tahun 1925 ketika Muhammadiyah mulai berkembang di Sumatera Barat, Sutan Mansyur yang selama ini menetap di Pekalongan kembali ke Minangkabau dan kemudian menetap di Padang Panjang. Sejak tahun 1925 itu, HAMKA telah menjadi pengiring Sutan Mansyur dalam kegiatan Muhammadiyah.⁸⁷ Padang Panjang kemudian menjadi pusat gerakan Muhammadiyah Sumatera Barat.

⁸⁵ *Ibid.*, lihat HAMKA, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. h. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Wijaya, 1958), 28.

⁸⁶ *Ibid.*, Sardiman dkk, *Buya HAMKA...*, yang dikutip dari Agus Hakim, *Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah dan Buya HAMKA*. Dalam HAMKA (Ed). *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya HAMKA*. (Jakarta: Yayasan Nurul Islam), 1978, 46.

⁸⁷ *Ibid.*, Sardiman dkk, *Buya HAMKA...*, yang dikutip dari Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2.

Walaupun tujuan Muhammadiyah sama dengan cita-cita gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat,⁸⁸ yaitu membawa faham Agama kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tetapi cara dan jalan gerakan yang dipakai ada yang berbeda. Gerakan Kaum Muda merupakan suatu pergerakan, tetapi tidak merupakan suatu organisasi yang mempunyai susunan yang rapi. Gerakan Kaum Muda hanya diikat oleh faham dan pandangan serta cita-cita yang sama antar kesatuannya, sedangkan Muhammadiyah merupakan suatu organisasi yang teratur.

Susunan organisasi yang kokoh serta pengaturan administrasi yang rapi membuat Muhammadiyah sanggup melintasi gelombang zaman. Mas Mansyur berkata : “Barang yang hak yang ditegakkan tanpa organisasi, akan dikalahkan oleh faham yang salah yang ditegakkan dengan organisasi”. HAMKA merupakan sosok yang gigih dalam menyebarkan agama dan berjuang untuk membela negaranya Indonesia. Melalui organisasi Muhammadiyah ini beliau menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk menegakkan kebenaran.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa dalam memberikan fatwa baik lewat podium atau tulisan-tulisan termasuk dalam *Tafsir al-Azhar*, HAMKA tidak lepas dari kondisi ilmu pengetahuan, pengalaman serta kancah politik yang meliputinya. Dan berdasarkan pengamatan penulis, pemikiran HAMKA sebelum dan setelah dipenjara tidak ada bedanya.

⁸⁸ *Ibid.*, Sardiman dkk, *Buya HAMKA...*, yang dikutip dari Agus Hakim, “Kulliyatul..., 48.

Beliau masih memegang teguh keyakinan yang menjadi pedoman hidupnya, meski sempat di penjara tetapi tidak menyurutkan niatnya sama sekali untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan perjuangannya.



BAB III

STUDI TENTANG ASAL USUL MANUSIA

Setiap orang mungkin terdorong dalam imajinasi abstrak ketika akan membicarakan tentang kisah Adam dan Hawa. Pada umumnya seseorang bila menyebut nama Adam dan Hawa cenderung terbayang kisah-kisah dan cerita kehidupan di masa lalu, yaitu sebuah kisah dan legenda kehidupan manusia masa lalu yang hidup di tempat yang sunyi dengan kesederhanaan jauh dari kebisingan, suasana yang ramai dengan hiruk pikuknya manusia yang menjalankan kehidupan.

Adam dan Hawa hidup di awal kehidupan manusia, dunia seakan vakum karena belum ada masyarakat dan obyek-obyek ciptaan manusia sebagai hasil dari kebudayaannya. Gambaran seperti ini pastilah akan melekat pada memori manusia yang berbeda dalam suasana kehidupannya karena hidup pada suasana yang berkebudayaan modern¹ yang didukung oleh berbagai fasilitas yang menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kepahaman manusia secara bertahap berkembang dalam kehidupannya.

Terlepas dari persoalan tentang suatu kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan atau doktrin keagamaan tentang legenda Adam dan Hawa yang telah ada di masa lalu menjadikan fenomena yang telah menggugah pemikiran dan pemahaman manusia. Kehidupan yang terjadi di masa Adam dan Hawa merupakan suatu misteri yang belum banyak terungkap baik secara empiris maupun keterbatasan ilmu pengetahuan saat itu. Sehingga apa yang dialami Adam dan Hawa saat itu, dihadapi dengan penuh tantangan, pertentangan dan kenyataan

¹ Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Pres, 2003),27.

yang serba baru yang secara serta merta ada atau muncul di lingkungan kehidupannya. Al-Qur'an menggambarkan secara *kontempelatif*² kehidupan Adam dan Hawa ketika di taman surga. Pengalaman ini sebagai renungan bagi kehidupan umat manusia, bahwa di dunia ini terus diliputi berbagai perubahan. Kesadaran untuk memahami realitas lingkungan kehidupan, sangatlah penting bagi manusia agar dapat memahami dengan lebih mendalam akan makna dan tujuan kehidupan manusia di dunia ini.

Adapun tujuan dari Penciptaan manusia berkaitan erat dengan konsep *khalifah* sebagai salah satu fungsi manusia. Dengan segala potensi, manusia diharapkan dapat memaksimalkan fungsinya di bumi dalam rangka *hablun min al-nas* tanpa mengesampingkan akhlaknya kepada Allah (*hablun min Allah*).

Berikut ini merupakan penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat penciptaan manusia, yakni QS. Al-Baqarah ayat 30 - 39 dalam tafsir Al-Azhar.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ

²*Kontempelatif* merupakan cara hidup yang mengutamakan kehidupan yang penuh dengan ketenangan.

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمَ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34) وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (35) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (36) فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (37) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (38) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (39)

“Dan (ingatlah) tatkala Allah engkau berkata kepada Malaikat, “Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah.” Berkata mereka, “Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Dia berkata, “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(30).

“Dan telah diajarkan-Nya kepada Adam Nama-namanya semuanya, kemudian Dia keemukakan semuanya kepada Malaikat, lalu Dia berfirman: "Beritakanlah kepada-Ku nama benda-benda itu semua, jika adalah kamu makhluk-makhluk yang benar!”(31).

“Mereka menjawab, "Maha suci Engkau! Tidak ada pengetahuan bagi Kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Karena sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(32).

“Berkata Dia, "Wahai Adam! beritakanlah kepada mereka Nama-nama itu semuanya." Maka, tatkala diberitahukannya

kepada mereka Nama-nama itu semuanya, berfirmanlah Dia: "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku lebih mengetahui rahasia semua langit dan bumi dan lebih Aku ketahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan" (33).

"Dan (ingatlah) tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; enggan dia dan menyombong, karena adalah dia Termasuk golongan orang-orang yang kafir." (34).

"Dan berfirman Kami : "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan isteri engkau di taman ini, dan makanlah berdua daripadanya dengan senang sesuka-sukamu berdua, dan janganlah kedua kamu mendeka ke pohon ini , karena (kalau mendekat) akan jadilah kamu berdua orang yang aniaya." (35).

"Maka digelincirkanlah keduanya oleh syetan dari (larangan) itu / dikeluarkannya adalah keduanya dari keadaan yang sudah ada mereka padanya. Dan berkatalah Kami, "Turunlah kamu! Dalam keadaan yang setengah kamu terhadap yang setengah bermusuhan musuh dan untuk kamu di bumi adalah tempat ketetapan dan bekal hingga sampai satu masa." (36)

"Setelah itu, menerimalah Adam dari Allahnya beberapa kalimat, Maka diampuni-Nya akan dia;. Sesungguhnya adalah Maha Pemberi ampun, lagi Maha Penyayang." (37).

"Kami firmankan : "Maka Turunlah kamu sekalian dari (taman) ini,! kemudian jika ada datang pada kamu satu petunjuk dariku, Maka barang siapa yang menuruti petunjuk-Ku itu, tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita" (38).

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan kepada ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni penghuni neraka, yang mereka di dalamnya akan kekal." (39).

Dalam pembahasan bab 3 ini, penulis berusaha untuk melacak dan menguraikan penafsiran tokoh sentral yang menjadi kajian utama yaitu HAMKA dalam tafsirnya *al-Azhar*, dengan rincian sebagai berikut:

A. Status Adam dan Makhluk Yang Serupa Di Dunia

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) tatkala Allah engkau berkata kepada Malaikat, “Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah.” Berkata mereka, “Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Dia berkata, “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(30).³

Adam dalam bahasa Arab berarti kulit yang dalam satu pengertian tempat tumbuhnya rambut. Pengertian ini menunjukkan bahwa manusia itu disebut Adam sebab kulitnya kelihatan yang membuatnya berbeda dengan makhluk hidup bergerak lain yang kulitnya tidak kelihatan karena tertutup bulu. Adam dalam pengertian manusia itu kemudian populer menjadi bapak manusia (*abū al-basyar*) atau manusia pertama yang diciptakan Allah.⁴

Kata *khalifah* secara bahasa mengandung dua makna. *Pertama*, mengganti, *Khalifah* adalah fulan yang menggantikan kedudukan fulan lain, dalam al-Qur’an disebutkan, “Musa berkata kepada saudaranya, Harun, *“Gantikanlah aku dalam (mengurus) kaumku.”*⁵ *Kedua*, atau punya arti yang datang sesudah siapa yang

³QS. Al-Baqarah [2]: 30.

⁴Hamim Ilyas, Manusia: Konsepsi Penciptaan untuk Memperoleh Kemuliaan Hidup (1) dalam *Menolak RUU Ormas*, Suara Muhammadiyah, edisi No. 08 tahun ke-98, 16-30 April 2013, 19.

⁵Al-A’raf [7]: 142.

datang sebelumnya. Kata *khalīfah* dijamakkan menjadi *khalāif* sebagaimana lafad *karīmah* menjadi *karāima*, sedangkan Imam Ibnu Sibawaih menjamakkan kata *khalīfah* menjadi *khulafā'a*.⁶

Atas dasar ini, kata *khalīfah* di sini berarti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan - ketetapan-Nya, tetapi bukan berarti Allah tidak mampu dan menjadikan manusia berkedudukan sebagai Allah, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Adalagi yang memahami arti *khalīfah* adalah menggantikan makhluk lain dan menghuni bumi ini.⁷ Seorang *khalīfah* dianugerahi wewenang oleh Allah khususnya Adam dan anak cucunya untuk melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk Allah. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.⁸

HAMKA mengungkapkan bahwa ada dua pendapat tentang penafsiran *khalīfah*. Pendapat pertama, *khalīfah* itu dari makhluk-makhluk dahulu yang telah punah. Makhluk -mkhluk inilah yang menjadikan para malaikat merasa khawatir, karena perilaku dari makhluk-makhluk terdahulu yang suka berkelahi, bermusuhan, merusak dan saling bunuh karena alasan mempertahankan hidup. Oleh karena itu, malaikat menyampaikan permohonan dan pertanyaan kepada Allah.⁹ Kemudian tersebarlah

⁶Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Şādir, 1414 H), juz 3, 83.

⁷M. Quraisy Syihab, *Tafsīr al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati , 2002) Vol I, 172.

⁸*Ibid.*, 173.

⁹HAMKA, *Tafsīr al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015),jilid 1 (Juz 1), 133-134.

dongeng pusaka bangsa Iran (Persia), yang kadang sebagian ahli tafsir tidak segan untuk menukilnya. Sebagian berpendapat bahwa sebelum Nabi Adam ada makhluk yang bernama Hinn dan Binn, sedangkan versi lain mengatakan Thimm dan Rimmm. Setelah dua makhluk ini sudah tiada, datanglah makhluk yang bernama jin.

Semua makhluk musnah satu sama lain saling merusak dan membunuh, sehingga Allah mengirim bala tentaranya yang terdiri dari para malaikat yang dipimpin oleh Iblis, memerangi jin hingga akhirnya musnah. Sedang diantara mereka yang selamat melarikan diri ke berbagai pulau dan lautan, kemudian barulah Allah menciptakan Adam.

HAMKA memaparkan pendapat yang sejalan dengan keterangan di atas, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa kalangan kaum Sufi dan Syiah Imamiyah. Antara lain: Al-Alusi pengarang *Tafsir Rūh al-Mā'ani* dalam kitab *Jāmi' al-Akbar* dari seorang Syiah Imamiyah pasal 15, mengatakan bahwa sebelum Allah menjadikan Adam yang dikenal sebagai nenek moyang kita, telah ada 30 Adam sebelumnya. Jarak antara satu Adam dengan Adam lainnya adalah 1000 tahun, setelah Adam yang 30 itu jaraknya 50.000 tahun hingga dunia rusak binasa, ramai lagi 50.000 tahun kemudian, setelah itu Allah menciptakan Adam, seperti yang tersebut dalam QS. Al-Baqarah: 30.¹⁰

Lanjut HAMKA, Ibnu Buwaihi meriwayatkan dalam *Kitāb al-Tauhīd*, riwayat dari Imām Ja'far al-Şādiq, dia berkata, “Mungkin kamu mengira bahwa Allah tidak menciptakan manusia (basyar) selain kamu. Bahkan demi Allah! Dia telah menjadikan

¹⁰*Ibid.*, 134.

1.000.000 adam (*alfu alfi adama*) dan kamulah yang terakhir dari Adam-Adam itu. Al-Haisam dalam syarahnya atas *Kitab Nahjul Balāghah* berkata, “Dan dinukil dari Muhammad al-Bāqir bahwa dia berkata, “Sebelum Adam yang menjadi bapak kita, sudah ada seribu Adam atau lebih yang telah musnah. Baik Imām Ja’far al-Ṣādiq amupun Muhammad al-Bāqir adalah sama-sama dua di antara 12 imam Syiah Imamiyah.

Demikian pendapat dari kalangan sufi yang sama, seperti Ibnu Arabi berkata dalam kitabnya *al-Futuhat al-Ilahiyyah* bahwa 40.000 tahun sebelum Adam, sudah ada Adam yang lain. Bahkan sebagai catatan, Imām Ja’far al-Ṣādiq mengatakan bahwa di samping alam kita ini, Allah telah menjadikan pula 12.000 alam, dan tiap-tiap alam itu lebih besar daripada tujuh langit dan tujuh bumi kita ini.¹¹

Berdasarkan semua keterangan tersebut, sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan Adam sebagai *khalīfah* adalah *khalīfah* dari Adam-Adam yang telah lalu, yang sampai mengatakan seribu-ribu (sejuta Adam). Sementara dongeng Iran yang dinukil dan dimasukkan ke dalam beberapa tafsir itu pun menunjukkan bahwa di kalangan Islam sudah ada yang berpendapat bahwa sebelum manusia ini muncul, sudah ada makhluk dengan Adamnya sendiri terlebih dahulu. Tentang hal itu, terus berlanjut adanya penyelidikan sehingga akhirnya datanglah pendapat secara ilmiah, di antaranya teori Darwin, lalu dilanjutkan oleh beberapa penyelidikan tentang ilmu manusia, pada fosil-fosil yang telah

¹¹*Ibid.*134.

membantu menunjukkan bahwa 400.000 tahun yang lalu telah ada manusia Peking atau manusia Mojokerto.¹²

Cerita-cerita dari legenda yang telah diungkapkan, menunjukkan bahwa para mufassir al-Qur'an di masa lalu telah memberikan pengertian maksud dan arti tersendiri dan mereka mampu melakukan tafsir yang amat dalam untuk memahami makna dibalik susunan pengertian kata menyangkut bahasan tentang sesuatu yang dibicarakan oleh Al-Qur'an. Perspektif semacam ini banyak dikembangkan oleh para sufisme dan para penganut tasawuf dalam masyarakat Islam periode klasik Islam di masa lalu.

Demikian juga halnya dengan para intelektual abad pertengahan yang berasal dari penganut aliran Syiah. Mereka telah mengembangkan dasar-dasar ilmu mistik dan ilmu filsafat ke dalam budaya masyarakat Islam. Filsafat menjadi unsur penting dan banyak diintrodusir oleh para ulama Persia ke dalam nilai-nilai ajaran Islam di masa lalu.¹³

HAMKA menjelaskan bahwa di dalam beberapa cabang yang berkaitan dengan kepercayaan, meskipun ini dinilai terdapat sedikit perbedaan, yakni antara orang yang beraliran Ahl al-Sunnah dengan Syiah. Tetap dijadikan acuan dalam mempelajari Al-Qur'an meskipun pendapat itu berasal dari golongan Syiah. Karena sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan itu adalah sifatnya universal, yaitu menjadi kepunyaan manusia bersama.

¹²*Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 134-135

¹³Aura baru pemikiran Islam waktu itu adalah hasil dari pemahaman Islam secara perspektif filosofis. Dan munculnya semangat asketisme tradisi Persia, memberi dan membentuk format spiritual Islam masa itu yang membekas dalam khasanah intelektual para pemikir Syiah masa kini, seperti Prof. Sayyed Hossein Nasssar, Dr. A.A. Sachedina, Dr. Ali Syariati, M. Hussain Fadhullah dan beberapa pemikir lainnya.

Apalagi sampai sekarang dan seterusnya, penyelidikan tentang alam, tentang hidupnya manusia di dunia ini tidak akan pernah berhenti.

Perkembangan nilai filsafat merupakan satu hal yang perlu dicermati dalam khasanah ilmu klasik Islam. Memahami ajaran agama yang sifatnya normatif merupakan peran penting dari filsafat. Para ulama Syiah kontemporer belakangan ini menjadikan mereka sangat mudah dan tepat dalam menguasai ilmu filsafat Yunani dan literatur (logika klasik) Barat, seperti : Plato, Aristoteles Feuerbach hingga pemikiran filsafat Wittgenstein.¹⁴

Penguasaan filsafat Barat modern yang diperoleh para ulama Syiah dengan segala kemudahannya sangatlah penting untuk dipahami akan kedalaman logika pengetahuannya, karena memberikan kontribusi tersendiri bagi penyusunan kerangka konsep pemikiran Islam dan nilai-nilai yang dipesankan al-Qur'an yang memasuki abad modern sekarang ini. Kekayaan dan penguasaan khasanah ilmu seperti ini menciptakan pandangan baru bagi pemahaman wahyu al-Qur'an. Pendapat kedua, *khalifah* itu berasal dari Allah sendiri. Di antara makhluk yang ada, manusia adalah yang dipilih Allah untuk menjadi khalifahNya, yaitu Adam dan keturunannya,¹⁵ sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهُ مَعَ اللَّهِ

قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

¹⁴*ibid.*, Irwandar, *Demitologisai...* , 149.

¹⁵*Ibid.*, 135.

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadanya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah selain Allah ada Allah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya).”¹⁶

Dari kedua perbedaan pendapat di atas, penulis mendukung sikap atau keputusan yang diambil HAMKA. Dalam hal ini beliau memberikan keleluasaan agar sesuai dengan apa yang diyakini dan yang dapat dijadikan pedoman, manusia memiliki kebebasan memilih mengikuti pendapat pertama yang mengatakan bahwa Adam dan keturunannya diangkat jadi *khalifah* dari makhluk yang telah musnah atau mengikuti pendapat kedua yang mengatakan bahwa Adam adalah *khalifah* yang dipilirdari Allah sendiri.

Titik poin yang paling penting adalah bahwa sebagai anak cucu Adam dilarang mutlak untuk berlaku kufur/ingkar kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta langit bumi dan seisinya, karena betapa Allah memuliakan manusia di bumi sebagai pemimpin melebihi dari makhluk Allah yang lain bahkan makhluk semulia malaikat sekalipun. Sekali lagi itu dengan catatan jika manusianya beriman kepada Allah, tetapi jika sebaliknya maka dia lebih hina dari makhluk yang paling hina.

Sebagaimana pemaparan dari HAMKA di atas yang menceritakan tentang pertentangan atau perbedaan pendapat di antara para ulama, di sini penulis juga akan menyinggung persilangan pendapat di antara para pakar ilmu pengetahuan. Di antaranya yang dilakukan oleh Anharuddin yang mendukung teori

¹⁶Al-Naml [27]: 62.

Darwin dengan rivalnya Machnun Husein yang menentang keras teori darwin.

Kata *jā'il*¹⁷ dalam al-Qur'an berarti menjadikan atau menciptakan dan bukan berarti *khalīfah*. Kata *jā'il* dapat diterjemahkan dengan mengevolusikan atau menjadikan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Menurut Anharudin, *khalīfah* diterjemahkan dengan pengganti generasi makhluk sebelumnya (mungkin yang dimaksud adalah kera). Teori evolusi tidak bertentangan dengan wahyu bila terjadinya manusia diakui sebagai suatu yang rasional.

Machnun Husein mengoreksi kata *jā'il* terdapat sedikit kekeliruan dalam bidang bahasa. Kekeliruan pertama terletak pada terjemahan kata *jā'il* yang berarti menjadikan. Ayat tersebut mempunyai konotasi "*ittakhaza*" yang berarti mengangkat atau memberi jabatan. Jabatan itu adalah '*khilāfah*' dan pejabatnya disebut "*khalīfah*". Jadi ayat yang berbunyi "*innī jā'il fī al-ardhikhalīfah*" mempunyai pengertian "*Aku, Allah akan mengangkat seorang khalīfah di muka bumi ini*".

Jadi tidak benar (dan ini kekeliruan kedua), jika kata *khalīfah* diartikan sebagai pengganti generasi makhluk sebelum manusia sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Anharudin, maka Adam merupakan bentuk perwujudan yang dijadikan dan

¹⁷Kumpulan Tanggapan Machnun Husein terhadap tulisan dari Anharudin yang berjudul "Kejadian Manusia Menurut Sains Dan Al-Qur'an", yang tertulis dalam buku yang berjudul *Evolusi Manusia dan Konsep Islam di mana Letak Adam dalam Teori Evolusi* ditulis oleh Machnun Husein dan kawan kawan, (Bandung: PT. Risalah, 1984), 5.

dievolusikan oleh Allah.¹⁸ Semua yang ada di dunia ini diciptakan oleh Allah, semua ada karena melalui proses penciptaan dari Yang Maha Pencipta termasuk Adam sebagai manusia sebelum dijadikan. Demikianlah sanggahan Machnun Husein kepada Anharuddin yang tidak menyetujui tentang status Adam sebagai keturunan dari kera. Dan jelasnya argumentasi yang dibangun oleh aliran yang mendukung teori Darwin ini banyak kelahannya jika didatangkan sanggahan dari berbagai sudut dan segi.

Lebih jelasnya dari paparan tadi adalah menyanggah pendapat pertama yang mengatakan bahwa Adam adalah *khalifah* penerus dari makhluk sebelumnya. Sedangkan menurut pendapat pribadi penulis lebih condong kepada pendapat kedua (Adam sebagai pengganti Allah langsung) dengan menolak argumentasi jika yang dimaksud Adam itu dikatakan sebagai keturunan kera.

B. Ilmu Pengetahuan dan Bahasa

“Dan telah diajarkan-Nya kepada Adam Nama-namanya semuanya, kemudian Dia keemukakan semuanya kepada Malaikat, lalu Dia berfirman: "Beritakanlah kepada-Ku nama benda-benda itu semua, jika adalah kamu makhluk-makhluk yang benar!”(31).

“Mereka menjawab, "Maha suci Engkau! Tidak ada pengetahuan bagi Kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Karena sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(32).

“Berkata Dia, "Wahai Adam! beritakanlah kepada mereka Nama-nama itu semuanya." Maka, tatkala diberitahukannya kepada mereka Nama-nama itu semuanya, berfirmanlah Dia: "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku lebih mengetahui rahasia semua langit dan

¹⁸ Machnun Husein, *Asal Usul Manusia dalam Polemik* (Yogyakarta: Yogyakarta offset, 1983), 4-5.

bumi dan lebih Aku ketahui apa yang kamu nyatakan kan dan apa yang kamu sembunyikan”(33).

Allah, Allah Yang Maha Tahu, berkehendak atas manusia. Secara terbuka Allah menginformasikan program-program yang dianggapnya agung kepada makhluk lainnya. Pembantahan malaikat bukanlah sebuah alasan atas ketidaksetujuannya pada rencana Allah, tetapi sebagai *brainstroming*¹⁹ untuk mencari berbagai kemungkinan yang terjadi atas semua kebijaksanaan yang dibuat Allah. Dan secara transparan para malaikat memiliki pandangan negatif terhadap manusia.

Sifat manusia yang khas adalah memiliki keingintahuan yang dinamis, dan ini sangatlah berbeda dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk lain, sehingga menjadikan manusia berperan sentral dalam jagat raya ini. Rasionalitas manusia dapat memahami sesuatu secara alamiah dan manusia dapat mengembangkannya, yaitu mampu melahirkan ilmu pengetahuan, budaya bahkan peradaban.²⁰ Keadaan inilah yang tidak diketahui oleh para

¹⁹Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa*, 174

²⁰Irwandar, *Demitologis Adam dan Hawa*, 177.

malaikat, sehingga Allah membutuhkan manusia untuk mengatur bumi dan disimbolkan sebagai khalifah.

Manusia dianugerahkan akal, sesuatu yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh makhluk apapun. Akal sesuatu yang ajaib dan tidak tampak (ghaib), wujudnya tidak terlihat namun akibat dari perbuatan akal tampak. Manusia termasuk makhluk yang lemah, ketika ia lahir tidak memiliki kekuatan apa-apa, namun lambat laun manusia memiliki persiapan. Kekuatan yang dimiliki manusia sangat besar sehingga keingintahuan terhadap sesuatu tidak terbatas.²¹

Ilmu Allah sangatlah luas, manusia menerima ilmu Allah tidaklah sekaligus dimiliki semuanya, namun dengan akalnya manusia dapat melakukan penyelidikan. Dengan adanya kesungguhan yang ada pada diri manusia, maka sedikit demi sedikit Allah membukakan rahasianya.²² Manusia memiliki kemampuan dalam memahami fenomena alam dan memberi nama atas obyek alam sendiri sehingga melahirkan simbol bahasa, dengan bahasa inilah manusia dapat berkomunikasi menyampaikan kehendak, berabstraksi yaitu mengkomunikasikan maksud-maksud yang dituju.

²¹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 135

²²Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam dan ketika ditanyakan kepada para malaikat (QS. Al-Baqarah [2]:31) , mereka menjawab bahwa pengetahuan mereka hanya terbatas pada apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka (QS. Al-Baqarah [2]:32) lalu Allah meminta Adam untuk menerangkannya dan Adam pun kemudian menerangkan semua nama-nama benda (QS. Al-Baqarah [2]:33). Sebenarnya Allah memiliki komitmen yang jelas tentang peranan ilmu pengetahuan, dan manusia hendaknya dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam menentukan berbagai tindakan, bahwa orang yang memiliki pengetahuan akan diberikan prioritas penting untuk menangani hal-hal tertentu. Dan Allah mencontohkan permasalahan ini kepada manusia.

Manusia dalam menafsirkan ayat baik yang cenderung bahwa Adam dan keturunannya diangkat sebagai khalifah dari makhluk yang telah musnah maupun sebagai khalifah yang ditunjuk langsung dari Allah sendiri. Bahwa ayat selanjutnya mengungkapkan tabir pemikiran yang lebih luas bagi manusia agar mereka tidak menjadi kafir kepada Allah. Dan yang harus diingat, Allah telah memberikan kedudukan yang tinggi bagi manusia bagi seluruh alam dan manusia tidak boleh menyia-nyiakan waktu yang dijalani di dunia ini.

Sanjungan yang diberikan Allah kepada manusia sangatlah besar dan tidaklah pantas bila manusia menjatuhkan dirinya dalam kehinaan karena manusia telah ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah dan Allah telah pula menjadikan manusia dengan sebaik-baik bentuk²³ dan di ayat lainpun Allah menyanjung manusia dengan setinggi-tingginya.²⁴

C. Adam Diciptakan Untuk Menyembah Allah, Malaikat dan Iblis Diperintah Menghormati Adam

“Dan (ingatlah) tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; enggan dia dan menyombong, karena adalah dia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (34).

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah memberi keputusan untuk mengangkat Adam sebagai khalifah di bumi dan telah pula

²³QS. At-Tin:4

²⁴“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan bani Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri rizki kepada mereka dengan yang baik-baik, dan sungguh-sungguh Kami lebihkan mereka daripada kebanyakan (makhluk) yang telah Kami jadikan, sebenar-benar dilebihkan.” (QS. Al-Israa’: 70).

mengajarkannya berbagai nama dan diberikan banyak ilmu, yang tidak diberikan kepada malaikat. Kemudian Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepadanya sebagai bentuk rasa hormat malaikat kepada Adam dan juga karena kepaAllah dan kesetiannya kepada Allah. Tetapi diantara mereka hanyalah iblis yang tidak mau untuk bersujud kepada Adam.

Baru saja Allah menciptakan manusia (Adam), ternyata sudah ada makhluk lain yaitu iblis yang tidak suka kepadanya. Atas sikap iblis tersebut hingga Allah menanyakan kepada iblis mengapa ia tidak mau sujud kepada Adam.²⁵ Kemudian Allah menanyakan kepada Iblis, apakah ada perintah atau larangan lain yang lebih tinggi dari perintah atau larangan Allah, sehingga apa yang diperintahkan Allah tidak engkau dilaksanakan? Dan Iblispun menjawab bahwa dirinya merasa lebih baik dari Adam yang hanya tercipta dari tanah sedangkan dirinya tercipta dari api.²⁶

Iblis mengatakan bahwa api lebih mulia dari tanah, sehingga dirinya lebih mulia daripada manusia, dan tidaklah pantas yang lebih mulia bersujud kepada yang kurang mulia.²⁷ Dengan sifat sombong yang ada pada diri Iblis inilah yang menjadikan dirinya tidak mau sujud kepada Adam. Sikap iblis ini juga dijelaskan dalam ayat lain tentang kedurhakaan Iblis karena tidak mau sujud kepada Adam karena ia adalah bangsa jin²⁸ yang tercipta dari api.²⁹ Sehingga Allah murka kepada Iblis dan mengusir Iblis dari surga.³⁰

²⁵"Dia berfirman: Apakah yang menghambat engkau sampai tidak sujud seketika Aku perintahkan engkau?"(QS. Al-A'raf [7]:12).

²⁶"Dia menjawab: Aku lebih baik dari dia. Engkau telah menjadikan daku dari api, dan Engkau telah menjadikannya dari tanah". (QS. Al-A'raf [7]:12)

²⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Juz 8), 258-259.

²⁸QS. Al Kahfi [18]:50.

Pengusiran Allah kepada Iblis ternyata tidak membuat dirinya menyesal, melainkan bertambah kesombongan iblis dan muncu dendam dalam dirinya dengan memohon kepada Allah untuk diberi kesempatan menghadapi Adam dengan segala keturunannya, sejak ia dikeluarkan dari surga sampai hari kebangkitan di hari kiamat. Permohonan itu dikabulkan Allah,³¹ dan Iblis diberi kesempatan yang seluas-luasnya sampai hari yang telah ditentukan,³² yaitu sampai manusia dibangkitkan di waktu yang telah ditentukan.

Keinginan Iblis telah dikabulkan oleh Allah, kemudian ia menghalangi manusia di dalam menempuh jalan Allah yang lurus, ash-Shirathal Mustaqim.³³ Yaitu dari berbagai arah Iblis akan menghalangi manusia agar tidak dapat menempuh dengan cara yang mudah menuju jalan Allah dan kebanyakan manusia sedikit berterima kasih kepada Allah.

Kemurkaan Allah telah ditegaskan karena Iblis benar-benar telah menyatakan maksud jahatnya kepada makhluk ciptaannya yaitu manusia. Dan Allah tidak menghalangi Iblis dalam

²⁹QS. Ar-Rahman [55]:15.

³⁰"Berfirman Dia: Turunlah engkau daripadanya, karena tidaklah patut engkau menyombongkan padanya." (QS. Al-A'raaf [7]:13).

³¹"Sesungguhnya engkau daripada orang-orang yang diberi kesempatan." (QS. Al-A'raaf [7]:15).

³²QS. Al-Hijr [15]:38

³³Iblis berkata: "Aku akan medatangi mereka dari hadapan mereka dan dari belakang mereka, dan dari kanan mereka dan dari kiri mereka, dan tidaklah Engkau dapati kebanyakan dari mereka itu berterima kasih." (QS. Al-A'raaf [7]:17).

melaksanakan niat jahatnya itu.³⁴ Oleh karena itu Allah mengusir Iblis dengan hina dari tempat yang mulia. Dia boleh menjalankan rencananya, dan waspadalah, karena barang siapa yang terpengaruh tipu dayanya maka akan dimasukkan ke neraka jahanam bersama iblis.

Disebutkan beberapa surat dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam QS. al-Hajj: 18, atau QS. al-Nahl: 49, atau QS. al-Ra'd: 16, atau QS. al-Rahman: 6 bahwa seluruh makhluk bersujud kepada Allah, mulai dari malaikat, semua isi langit dan bumi, bahkan bintang di langit pun sujud kepada Allah. Sebagai manusia juga diperintahkan sujud kepada Allah. HAMKA menjelaskan lebih lanjut tentang sujudnya manusia, dengan menempelkan kening ke bumi, lengkap dengan anggota yang tujuh, yaitu kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki ditambah kepala.³⁵ Tetapi HAMKA tidak menyinggung bagaimana sujudnya pepohonan sujudnya malaikat dengan alasan pengetahuan manusia tidak dapat menjangkau ke sana.

Jelaslah dalam sujud itu terkandung sikap hormat dan memuliakan. Oleh sebab itu, malaikat diperintahkanlah memuliakan Adam dan bersujud kepadanya, yaitu sujud dengan cara malaikat yang tidak kita ketahui dan tidak perlu dikorek lebih mendalam lagi dengan tujuan buat tahu. Pada akhirnya malaikat melaksanakan perintah itu kecuali satu makhluk yang tidak mematuhi, yaitu Iblis. Dia enggan menjalankan perintah Allah

³⁴"Sesungguhnya barang siapa yang mengikuti engkau dari mereka, sesungguhnya akan Aku penuhkan Jahannam dengan kau sekalian." (QS. Al-A'raaf [7]:17).

³⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Juz 1), 137.

itu dan justru menyombongkan diri. Mengapa ia bersikap seperti itu? Menurut HAMKA, alasannya tiada lain karena memang dia telah mempunyai dasar untuk kufur. Dan dalam ayat-ayat lain telah menyinggung sebab kesombongannya, yaitu karena Allah menjadikannya dari api, sedangkan Adam itu dijadikan Allah dari tanah tetapi iblis diperintah untuk bersujud kepadanya.³⁶

HAMKA menyinggung tentang sikap Iblis yang menyombongkan diri itu, dapatlah diambil pelajaran bahwasannya Allah menakdirkan tanda kebesarannya di dalam iradat-Nya. Dia tidak hanya menjadikan ruh yang baik saja tetapi juga yang durhaka. Fenomena ini sudah ada sejak dari permulaan dahulu kala, sehingga Nabi Muhammad SAW sendiri yang tengah berjuang menyampaikan seruan Allah ketika ayat ini diturunkan, menjadi sebuah pembelajaran yang lebih mendalam. Yaitu keingkaran dan kekufuran para penentang beliau, baik ketika di Mekkah maupun di Madinah, merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Jika dasar-dasar kekukufuran telah ada pada mereka, maka Allah pun ikut ditentang sebagaimana yang dilakukan oleh iblis.³⁷

Dalam menghibur hati Nabi Muhammad ketika diamanahi untuk menyampaikan risalah agung itu, Allah juga menyuruhnya untuk melihat fenomena yang dihadapi oleh nabi-nabi sebelumnya, misalnya Nabi Ibrahim, Nuh, Musa, Isa, Zakariyya, Yahya dan lainnya. Mereka dalam menyampaikan risalah dan tugas kenabian itu juga tidak luput dari godaan dan rintangan, misalnya diancam, diintimidasi dan parahmya lagi sebagian dari mereka

³⁶*Ibid.*, jilid 1 (Juz 1), 137.

³⁷*Ibid.*, 137.

dibunuh oleh kaumnya sendiri. Semua itu agar Nabi Muhammad mengambil pelajaran supaya hatinya tidak terlalu bersedih menghadapi kaumnya sendiri.

D. Hawa Diciptakan dari Tulang Rusuk Adam

“Dan berfirman Kami : "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan isteri engkau di taman ini, dan makanlah berdua daripadanya dengan senang sesuka-sukamu berdua, dan janganlah kedua kamu mendekati pohon ini, karena (kalau mendekati) akan jadilah kamu berdua orang yang aniaya.” (35).³⁸

Setelah Allah menjelaskan bagaimana akibat dari kedurhakaan iblis sehingga Allah mengusirnya dengan hina dari surga, kemudian Allah memerintahkan kepada Adam untuk tinggal di surga kemudian memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam, kecuali iblis, barulah Adam diperintah untuk tinggal di taman surga bersama istrinya. Dalam ayat ini disinggung dengan jelas bahwa Allah telah menjadikan istri bagi Adam yaitu Hawa yang namanya telah dikenal oleh tiga pemeluk agama: Islam, Yahudi, dan Nasrani. Hawa dalam ejaan orang eropa disebut “Eva”.³⁹ Asal kejadian tersebut tidak dijelaskan dalam ayat ini dan tidak pula pada ayat yang lain.

Tetapi ada keterangan dari kitab selain al-Qur’an, di antaranya dari kitab perjanjian lama (Kejadian, pasal 2 ayat 20-24), sebagaimana yang disinggung HAMKA bahwa orang Yahudi dan Nasrani, mempunyai kepercayaan Hawa diciptakan Allah dari

³⁸QS. Al-Baqarah [2]: 35.

³⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (juz 1), 137-138.

tulang rusuk Nabi Adam.⁴⁰ Ketika Adam tertidur nyenyak hingga tidak menyadari apa yang terjadi pada dirinya dan sekitarnya, Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk mencabut tulang rusuk Adam dari lambung sebelah kirinya.⁴¹ Selama proses pencabutan tersebut Adam tidak merasakan apapun, bahkan ia tetap tertidur pulas. Dengan kodrat Allah dengan mengatak *Kun* (jadilah)! maka terciptalah Hawa sebagai manusia kedua setelah Adam sebagai penghuni surga dan pelengkap karunia Allah yang mengharapakan adanya seorang pendamping dalam hidupnya.⁴²

Kepercayaan umat Islam atas terciptanya Hawa bukan karena terdapat dalam kitab kejadian pasal 2 tersebut sebagaimana yang dipercaya oleh Yahudi dan Nasrani, tetapi karena Nabi Muhammad SAW telah memperingatkan kepada umat Islam bahwa kitab-kitab Taurat yang ada pada masa sekarang ini bukanlah kitab yang asli, melainkan sudah banyak terjadi perubahan terhadap isi dari kitab Taurat yang dibawa oleh nabi Musa dan tidak diketahui dengan jelas pengarang dari kitab taurat yang telah mengalami perubahan, bahkan keberadaannya naskah aslinya sampai sekarang juga tidak diketahui. Dan hal inipun diakui sendiri oleh orang Yahudi dan Nashrani. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan kepada orang laki-laki tentang perilaku perempuan dan tiap laki-laki bisa membimbingnya dengan baik.⁴³ Seperti yang tersebut dalam

⁴⁰*Ibid.*, Juz VIII, 266.

⁴¹Abu Yahya F. Haramain, *Kisah Cinta Adam dan Hawa* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 4.

⁴²*Ibid.*, 4.

⁴³*Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 138.

sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukkhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضَّلْعِ
أَعْلَاهُ فَإِنَّ ذَهَبَتْ تُقْمَهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ.

(متفق عليه)

“Peliharalah perempuan-perempuan itu sebaik-baiknya, karena sesungguhnya perempuan dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya yang paling bengkok pada tulang itu ialah yang sebelah atasnya. Maka jika engkau coba meluruskannya, niscaya engkau patahkan dia. Dan jika engkau tinggalkan saja, dia akan tetap bengkok. Sebab itu, peliharalah perempuan-perempuan baik-baik.”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa perilaku seorang perempuan diibaratkan seperti tulang rusuk. Bila terlalu dikerasi ia akan patah namun bila dibiarkan ia akan bengkok. Tidak ada hadis yang menyebutkan bahwa istri Adam yaitu Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.⁴⁴ Tetapi lebih tepatnya maksud hadis tersebut adalah suatu perumpamaan bengkoknya jiwa seorang perempuan sehingga sulit membenahinya. Keadaan seperti ini sama dengan tulang rusuk, tulang rusuk tidaklah dapat diluruskan dengan cara paksa. Jika melurusannya dengan paksa maka dia pun akan patah, tetapi bila dibiarkan saja dan tidak dihadapi dengan sabar, maka ia akan tetap bengkok.⁴⁵

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 138.

Hadis lain dijelaskan dalam hadis *Shahīh al-Bukhārī* dan *Shahīh Muslim* dari riwayat keduanya.

الْمَرْأَةُ كَأَنَّ لُضْعَ إِنْ أَقَمْتَهَا وَإِنْ اسْتَمْتَهَا وَإِنْ اسْتَمْتَهَا بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا

عَوَجٌ

“Perempuan itu adalah seperti tulang rusuk; jika engkau coba meluruskannya, dia pun patah. Dan jika engkau bersuka-sukaan dengan dia, maka bersuka-suka juga engkau, tetapi dia tetap bengkok.”

Dan pada suatu riwayat lagi dari Muslim,

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ لَنْ تَسْتَقِمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا

اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرْتُهَا طَلَا قُهَا

“Sesungguhnya, perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk. Dia tidak akan dapat lurus untukmu atas suatu jalan. Jika engkau mengambil kesenangan dengan dia, namun dia tetap bengkok. Dan jika engkau coba meluruskannya, niscaya engkau mematahkannya. Patah itu talaknya.”

Ada lagi hadis lain dengan makna yang serupa, diriwayatkan oleh ahli hadis yang lain pula.

Pada hadis pertama tidak ada keterangan bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam. Pada hadis kedua lebih jelas lagi bahwa itu hanyalah sebuah perumpamaan. Hadis ketiga menjadi lebih jelas karena telah ada hadis kedua bahwa itu adalah perumpamaan. Hadis ketiga menambah jelas lagi, jika seorang lelaki tidak berhati-hati membimbing istrinya dengan terus bersikap keras, maka rumah tangga keduanya akan

berantakan.⁴⁶ Sehingga yang dimaksud di sini ialah jiwa atau bawaan segala perempuan di dunia ini. Pertimbangannya tidak lurus atau “tidak objektif”. Perempuan dalam mempertimbangkan sesuatu lebih dominan memperturutkan hawanya atau disebut dengan “*sentiment*.”

Berdasarkan pengamatan penulis, HAMKA sangat berhati-hati dalam ijtihadnya, beliau teliti dan selektif dalam mengambil sumber rujukan dalam tafsirnya. Misalnya kasus penciptaan perempuan yang terbuat dari tulang rusuk Adam ini tidak setuju dengan keterangan kitab perjanjian lama (kisah *isrā'iliyyat*) tepatnya Kejadian, pasal 2 ayat 20-24 dengan dalih meragukan keotentikan kitab tersebut dan lebih memilih hadis Nabi Muhammad sebagai sumber rujukan utamanya. Penulis sendiri juga mendukung pemahaman yang diungkapkan HAMKA bahwa maksud yang lebih tepat adalah sebagai perumpamaan bengkoknya jiwa seorang perempuan sama dengan tulang rusuk, Jika melurusannya dengan paksa maka dia pun akan patah, tetapi bila dibiarkan saja dan tidak dihadapi dengan sabar, maka ia akan tetap bengkok. Betapa beratnya tugas seorang lelaki menjadi imam bagi perempuan, dia harus pandai-pandai dalam mengambil sikap demi mempertahankan keluarganya agar masih tetap utuh untuk selamanya.

⁴⁶*Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 138-139.

E. Cara Memperlakukan dan Mendidik Perempuan

Hadis-hadis yang disebutkan di atas telah memberi petunjuk bagi seorang lelaki terutama seorang suami, bagaimana caranya memperlakukan istrinya dan mendidik anak-anaknya yang perempuan. Supaya tercipta rumah tangga yang bahagia, laki-laki hendaklah mengenal kelemahan jiwa perempuan ini, yaitu laksana tulang rusuk yang bengkok. Suami yang berpengalaman dapat mengerti dan memahami apa maksud dari hadis-hadis tadi. Dari pihak laki-laki harus pandai mengikapi kelemahan perempuan yang seperti ini dan inilah yang menjadi salah satu dasar penguatan satu rumah tangga.⁴⁷

HAMKA mengungkapkan, Jiwa perempuan akan tampak bengkoknya dalam mempertimbangkan suatu keuntungan dan muslihat umum, jika bertentangan dengan muslihat rumah tangga. Seorang suami yang sedang mengalami kesulitan ekonomi tidaklah boleh memperlakukan istrinya dengan kekerasan agar meminjamkan perhiasan emasnya untuk digadaikan menjadi modal. Meskipun menurut akal sehat, sudah sepantasnya dia menyerahkan pada waktu itu sebabbarang itu dipergunakan membantu perekonomian keluarga disaat susah.⁴⁸

Kalau diminta dengan keras, dia akan bertahan. Kalau sama-sama keras, bukan tidak mungkin yang timbul adalah perceraian. Tetapi kalau laki-laki mengenal rahasia jiwa perempuan yang bengkok itu, dia pasti menjauhi jalan

⁴⁷*Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 139.

⁴⁸*Ibid.*

kekerasan. Itulah himbuan keras kepada pihak suami agar jangan cepat naik darah/marah dalam berinteraksi dengan istri. Karena jika jalan kekerasan yang ditempuh maka mengkhawatirkan terjadi keretakan atau kefatalan dalam rumah tangga. *Pertama*, keretakan rumah tangga itu bisa dicontohkan dengan batas minimal istri yang dulunya punya rasa kasih sayang 100% bisa berkurang menjadi 95%, dan 5% yang hilang ini sulit untuk kembali lagi. *Kedua*, kefatalan rumah tangga bisa digambarkan dengan batas maksimal, yakni jika kedua belah pihak sama-sama bersikeras ingin menang sendiri atau mementingkan ego masing-masing maka perceraian pun akan terjadi sehingga kedua-duanya akan menyesal dibelakang hari.

HAMKA juga menyinggung tentang setengah dari sifat bengkoknya jiwa perempuan, yaitu ia mudah merasa iba kepada orang yang sedang susah. Jika kelihatan nyata oleh istrinya bahwa sang suami susah dan si istri bertanya tetapi tidak lekas dijawab tentang kesusahannya itu maka ia akan gelisah melihat kesusahan suaminya. Istri tidak enak makan dan tidak bisa tidur karena melihat kesusahan yang menimpa suaminya yang sangat dicintainya itu. Kalau si suami pandai dalam mengambil sikap, istri sendiri yang akan menanggalkan gelang atau subangnya itu, untuk diserahkan bagi kepentingan suaminya.⁴⁹

Jika kita amati dengan seksama, betapapun tingginya ego perempuan bahkan sampai sulit diajak kompromi, tetapi

⁴⁹*Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 139.

sisi lain dia juga mempunyai rasa kasih kasang yang tinggi. Di antaranya adalah rasa iba yang sangat mendalam kepada sang suami jika dia dalam keadaan susah, ditimpa musibah dan lain-lain dan memang tabiat istri sudah seharusnya begitu, mengerti keluh kesah suaminya sehingga pantaslah dia disebut sebagai perempuan solehah yang selalu mencintai suaminya di kala susah maupun senang.

Ini sebagaimana kisah Siti Khadijah yang selalu menghibur Nabi Muhammad, baik ketika beliau dilanda kebingungan dengan bercucuran keringat saat pulang dari gua khira' sehabis bertahanus di sana karena ada penampakan makhluk aneh yang sebelumnya pernah dijumpai, makhluk tersebut merangkul Rasulullah dengan erat seraya menyuruh dengan mengucapkan kata "*iqra*", lalu Siti Khadijah berusaha menenangkan Nabi Muhammad dan mengajaknya untuk meminta pendapat pamannya yang bernama Waraqah bin Nufail, Waraqah menjawab bahwa makhluk yang ada di gua itu tiada lain adalah malaikat Jibril, di mana nabi-nabi terdahulu juga didatangi olehnya dengan menyampaikan wahyu agung dari Allah untuk mereka. Ataupun saat-saat Rasulullah mulai berdakwah yang ditentang oleh kerabat terdekatnya sendiri misalnya Abu Labab yang tiada lain statusnya sebagai paman, saudara kandung bapaknya (Abdullah), maupun ditentang umatnya sampai mau dibunuh oleh mereka. Siti Khadijah masih selalu setia terhadap Nabi Muhammad sampai di ujung hayatnya. Semoga para istri bisa meniru keteladan dari kisah Siti Khadijah tersebut.

HAMKA mencontohkan lain dari keinginan istri terhadap perhiasan. Jika suami tidak pandai membimbing, berapapun uang yang dipunyainya saat belanja tidaklah akan cukup untuk memenuhi keinginannya terhadap perhiasan. Jika si suami keras dan bakhil, timbullah perceraian, tetapi jika si suami memperturutkan semua keinginan istrinya itu, sengsaralah mereka dalam rumah tangga, sehingga berapa pun persediaan belanja tidak akan cukup.⁵⁰

Memang sudah menjadi watak bawaan perempuan adalah suka berhias, dia ditakdirkan sebagai pribadi yang mencintai sesuatu yang indah dan elok. Dalam hal ini, seorang suami memang harus kondisi tersebut, tidak boleh mentah-mentahan menolak karakter istri yang semacam itu sehingga mengedepankan egonya sendiri, bersikap acuh tak acuh, tidak peduli sama sekali dengan tidak memberikan uang buat si istri untuk berhias atau belanja. Sikap bijak yang diambil suami itu tetap memberikan uang kepada istri, tetapi tidak juga serta merta menuruti semua keinginan istri. Kalau kejadiannya semacam itu maka keluarga akan mengalami kepailitan yang berkepanjangan.

Di akhir pembahasan ini HAMKA berpesan dengan tegas, Kalau suami tidak mengenal bengkoknya jiwa istri ini lalu bersikap keras maka terjadilah perceraian. Sebab hadis-hadis yang telah disebutkan di atas memberikan tuntunan yang sangat mendalam agar suami tidak terburu-buru menjatuhkan talak kepada istri karena perilakunya yang

⁵⁰ *Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 139.

dianggap tidak sesuai dengan keinginannya. Orang Minangkabau memiliki pepatah, “Tidak ada lesung yang tidak berdetak”, artinya tidak ada seorang perempuan pun yang sepi dari kelemahan jiwa yang demikian. Akan tetapi seorang suami bila mengikuti apa yang dijelaskan dalam ketiga hadis tersebut pastilah ia akan sanggup hidup berdampingan dan rukun dengan istrinya, dalam irama rumah tangga yang terkadang gembira dan terkadang juga muram.⁵¹

Talak memang sesuatu yang paling dibenci Allah, oleh karena itu seberat apapun masalah dalam membina lingkungan keluarga, sudah seharusnya diselesaikan dengan haik-baik. Bagi suami tidak semestinya langsung mengambil jalan talak jika keluarganya ditimpa badai ataupun angin topan. Apalagi keputusan talak yang diambilnya itu adalah hanya semata-mata menuruti keegoisan atau dalam keadaan marah berat karena Islam mengajarkan bahwa mengambil keputusan itu sebaiknya dalam keadaan normal, tidak boleh dalam kondisi marah sehingga keputusan yang diambilnya tidak maksimal.

F. Tipu Daya Iblis

“Maka digelincirkanlah keduanya oleh setan dari (larangan) itu, dikeluarkannya keduanya dari keadaan yang sudah ada mereka padanya.” Dan berkatalah Kami, “Turunlah kamu! Dalam keadaan yang setengah kamu terhadap yang setengah bermusuhan dan untuk

⁵¹*Ibid.*,jilid 1 (juz 1), 140.

*kamu di bumi adalah tempat ketetapan dan bekal sehingga sampai satu masa.*⁵²

HAMKA menjelaskan arti dari ini, setan masuk ke tempat mereka lalu merayu dan memperdaya supaya makan buah terlarang itu, sampai setan mengatakan, “Itulah pohon kekal, barang siapa yang memakannya maka ia tidak akan mati”. Ungkapan kata *syajaratul-khuldi* adalah ungkapan yang dilontarkan iblis kepada Adam agar terbujuk rayunya untuk memakannya agar Adam dan Hawa dapat hidup kekal selama lamanya di surga. Karena kepandaiannya merayuakhirnyakeduanya terpengaruh dan tergelincir untuk memakan buah pohon terlarang itu. Setelah memakan buah itu maka berubahlah keadaan keduanya, yaitu terbukalah auratnya.⁵³

Allah berfirman, “*Dan berkatalah Kami, “Turunlah semua”*”, tiga pribadi yang dimaksud dalam ayat ini yaitu Adam, Hawa dan iblis yang menggelincirkan keduanya itu. Semuanya diperintahkan untuk turun dari tempat mulia (surga) dan tidak diperkenankan tinggal di sana lagi. Alasan pengusiran bagi keduanya (Adam dan Hawa) karena melanggar larangan memakan buah terlarang, sedangkan iblis karena menjadi si langkanas⁵⁴ memperdayai orang. “*Yang sebagian kamu dengan sebagian yang lain menjadi musuh*” . Dasar permusuhan muncul sejak awal mula iblis tidak mau sujud karena

⁵²QS. Al-Baqarah [2]: 36.

⁵³QS. Al-A'raaf [7]:22.

⁵⁴Yaitu penipu, orang berbuat jahat dan penghasut (Minangkabau).

kesombongannya dan merasa diri lebihmulia, ia menanamkan dendam dalam dirinya untuk mencelakakan manusia. Bagaimanapun kita juga harus menyadari, meskipun hal ini sudah ditakdirkan oleh Allah bahwa permusuhan itu di bawa sampai ke bumi.⁵⁵

“Dan untuk kamu di bumi adalah tempat berdiam dan perbekalan sampai satu waktu.”

Ketiganya di suruh berdomisili di bumi, tetapi buat sementara tidak kekal di sana. Di bumi itulah mereka menyediakan bekal yang akan di bawa kembali menghadap Allah apabila waktu tertentu untuk hidup sudah habis.⁵⁶

Bagaimanapun hebatnya rayuan dan tipu daya setan iblis, manusia harus berbangga diri dengan pertolongan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman. Bagaimana tidak? Sehebat-hebatnya tipu daya yang dilancarkan iblis masih kalah telak dengan tipu daya Allah. Jika diukur dengan nalar yang sederhana saja, mana mungkin apa yang diperbuat makhluknya bisa mengalahkan dari ketetapan Allah yang Maha segalanya, ini sangat tidak berbanding, sebagaimana Allah telah menyinggung dalam firmanNya:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ

الطَّاغُوتِ فَفَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang kafir berperang di jalan Thaghut, maka

⁵⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Juz 1), 142.

⁵⁶*Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 142.

*perangilah para kekasih setan! Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.*⁵⁷

Meskipun demikian, kita tidak boleh lengah dan merasa sombong dengan janji Allah tersebut. Justru kalau kita lengah maka kita dengan mudahnya tergoda oleh bujuk rayu setan. Sikap *tawassud* (tengah-tengah) itulah yang kita ambil, yakni selalu waspada di manapun berada dengan tidak menyepelkan dan menganggap enteng tipuan setan dan di sisi lain kita selalu berdoa kepada Allah Sang Maha Pencipta agar terselamatkan dari ibis yang durjana.

G. Taubatnya Nabi Adam As.

*“Setelah itu menerimalah dari Tuhannya beberapa kalimat, maka diampuni-Nya akan dia, sesungguhnya Dia adalah pemberi ampun lagi Maha Penyayang.”*⁵⁸

Perbuatan yang telah dilakukannya di surga, menimbulkan penyesalan yang dalam bagi diri Adam dan Hdan juga istrinya (Hawa) yang ikut tergelincir bujuk rayu iblis. Kemudian memohonkan ampunan kepada Allah agar dosa keduanya diampuni, diberi maaf dan diberi taubat atas kesalahannya tetapi Adam merasa bingung dengan menggunakan kalimat apa untuk meminta ampunan kepada Sang Maha Kuasa karena kesalahan yang timbul itu disebabkan belum ada pengalaman sama sekali. Dalam hadis *qudsi* disebutkan: *“Rahmatku, kasih sayangku, mengalahkan murkaku.”*

Lantas dalam ayat lain, Allah mengajarkan Adam cara memohon ampun.

⁵⁷QS. An-Nisā’[4]: 76.

⁵⁸QS. Al-Baqarah [2]: 37.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami, dan jika tidaklah Engkau ampun kami dan Engkau ramhati kami, sesungguhnya jadilah kami orang-orang rugi.”⁵⁹

Kemudian keduanya meminta ampun dan Allah mengampuninya. Setelah keduanya diberi ampun, barulah mereka berangkat.⁶⁰ untuk keluar dari surga menuju ke bumi.

Kesalahan yang dilakukan Nabi Adam dan Hawa itu masuk dalam kategori kaidah *“min hasanah al-Abrār wa sayyiah al-Muqarrabīn”* (termasuk dalam kebaikan orang-orang saleh dan dinilai jelek bagi orang-orang yang dekat kepada Allah). Para wali, nabi dan rasul termasuk dalam kategori orang-orang yang dekat dengan Allah sehingga sedikit kesalahan yang mereka lakukan sudah dipandang jelek, beda tingkatannya dengan orang awam atau orang mukmin yang tingkatannya belum mencapai makam wali. Kesalahan yang dilakukan *Muqarrabīn* ini biasanya langsung ditegur Allah agar mereka segera bertaubat sehingga masih dalam keadaan benar-benar menjadi orang suci dan menjadi kekasih Allah semata.

H. Balasan Bagi Orang-Orang yang Beriman dan Orang Kafir

“Kami firmankan, “Turunlah kalian dari (taman ini)! Kemudian jika ada datang pada kamu satu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa yang menuruti petunjuk-Ku itu, tidaklah

⁵⁹QS. Al-A'raf [7]:23.

⁶⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Juz 1), 143.

*ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita.*⁶¹

Terakhir dari pembahasan penulisan ini adalah seputar balasan kepada orang yang beriman dan orang kafir. Sebelumnya HAMKA menguraikan secara detail tentang perilaku Adam yang berbuat salah lalu meminta ampunan, tetapi maksud pertama dari Adam bukanlah berbuat salah karena dasar isi jiwa manusia adalah baik, bukan jahat. Adam diperintah untuk keluar dari taman surga dan kemudian tinggal di bumi tiada lain dengan tujuan akan diberi tugas mulia yaitu memperbanyak umat manusia. Memperbanyak ibadah sebagai bekal di bumi yang akan dibawa kembali menghadap Allah. Allah berjanji akan selalu memberikan petunjuk dan bimbingan. Oleh karena itu, bagaimanapun hebatnya bujukan iblis, selama petunjuk Allah dipegang teguh oleh anak cucu Adam maka mereka akan selamat dari bujuk rayu iblis dan tidak akan diserang oleh rasa takut dan tidak akan ditimpa penyakit duka cita.⁶²

Berdasarkan apa yang telah diuraikan HAMKA di atas, dapat dipahami dan diambil pelajaran sebagai berikut: *pertama*, sebesar apapun dosa yang kita lakukan janganlah berputus asa untuk mendapatkan ampunan Allah, asalkan taubatnya seorang hamba dengan sungguh-sungguh dan bertekad bulat untuk tidak mengilanginya lagi, insyaallah Allah Sang Maha Pengampunan akan memberikan maaf dan ampunan kepada hambanya. *Kedua*,

⁶¹QS. Al-Baqarah [2]: 38.

⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Juz 1), 143-144.

fitrah jiwa manusia itu suci, ia selalu mengajak kepada kebaikan bukan sebaliknya, yakni mengajak kepada keburukan sehingga jika ada seseorang yang berbuat salah maka lambat laun ia akan merasa bersalah pula. Misalnya ada seorang pegawai pemerintah menjadi koruptor yang telah banyak menjarah uang rakyat, maka lama-kelamaan dia tetap akan merasa bersalah karena perbuatannya itu, sehingga dari sini Allah selalu membukakan pintu taubatnya bagi siapa yang ingin kembali kepadanya.

Ketiga, hikmah dari apa yang telah diperbuat seseorang. Jika Adam sebab memakan buah terlarang akhirnya diturunkan di bumi untuk menjadi seorang *khalifah* dan memberikan keturunan di dunia ini, maka anak cucunya pun sama. Kesalahan atau dosa yang telah diperbuat seseorang akan membuatnya untuk memperbaiki diri lebih baik lagi dan sebagai motifasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan berdasarkan pengalaman ruginya seseorang melakukan dosa/kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya, karena bagaimanapun Allah selalu menunjukkan hidayah bagi siapa saja yang ingin mendekat dengannya.

Islam mengajarkan, dosa tidak timbul karena warisan melainkan karena gejala pertentangan yang ada dalam batin manusia sendiri. Adam sendiri terlanjur memakan buah terlarang karena pertentangan hebat yang ada dalam jiwa, sehingga ciri mulia yang dimilikinya kalah dengan hawa nafsunya. Sebagaimana juga terdapat pada manusia berikutnya, bila telah melakukan dosa maka selanjutnya yang timbul adalah rasa penyesalan. Adam memohon ampunan kepada Allah dengan

sungguh-sungguh lalu diampuni. Kemudian dianjurkan kepadaseluruh manusia untuk mengikuti imannya dengan beramal saleh, sehingga timbangan yang jahat dikalahkan dengan timbangan yang baik. Dengan tidak perlu membuat gelisah kepada jiwa sendiri dengan merasa berdosa terus meneruskarena dosa itu diwariskan, sebagaimana menurut kepercayaan agama Nasrani.

Tanda kasih Allah kepada hambanya bukanlah dengan cara dia sendiri menjelma ke dalam tubuh perawan suci lalu lahir ke dunia menjadi anak, melainkan Allah dari masa ke masa mengutus rasulnya yang berasal di antara manusia sendiri, mereka dipilih untuk menyampaikan wahyunya kepada seluruh umat manusia. Barang siapa yang mengikutiajaran wahyu,dijamin selamat dalam perjalanan hidupnya dan barang siapa yang tidak memperdulikannya, dia rawan celaka. Di antara Rasul yang diutus Allah adalah Isa al-Masih sendiri.⁶³

Dalam hal ini HAMKA ingin menegaskan bahwa dosa anak Adam itu tidak bisa diwariskan, sehingga beliau membantah keras dokma dan doktrin orang Nasrani yang meyakini dosa manusia itu bisa diwariskan dan ditebus semuanya oleh Yesus sang juru selamat. Bagaimana ini bisa terjadi? Akal sehat manapun tidak akan mampu menerima ajaran seperti ini. Misalnya saja si A membunuh banyak orang di dunia dan ternyata dia lolos dari jeratan hukum dunia, lalu pertanyaannya siapa yang akan memikul dosanya?apakah bisa dosa yang sangat besar itu serta merta diwariskan kepada orang

⁶³ *Ibid.*,jilid 1 (juz 1), 144.

lain? Terlalu enak orang dunia ini melakukan dosa kalau semua dosa bisa diwariskan sehingga hukum, aturan dan ajaran agama mudah dilanggar karena beranggapan tidak mendapat konsekwensi hukuman apa-apa dan yang lebih parahnya lagi pasti hukum rimba yang berlaku, siapa yang kuat dialah yang menang. Jawaban yang benar adalah jelaslah si pembunuh sendiri yang akan mempertanggungjawabkan semua dosa-dosa dihadapan Allah Sang Maha Adil dan Perkasa.

Nabi Isa As. diutus Allah di dunia ini bukan sebagai penebus dosa melainkan dia membawa risalah misi agung yang mengajarkan bahwa seseorang disuruh untuk berlaku adil, mencintai perdamaian dan saling mengasihi. Jadi misi ajarannya adalah berbalik dengan doma Nasrani, beliau ingin meluruskan pemahaman yang keliru, dari yang asalnya salah disuruh berlaku benar, dari yang asalnya berdosa disuruh bertaubat kepada Allah dan yang asalnya menyekutukan Allah disuruh untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan dengan apa dan siapapun, termasuk dengan dirinya yang dianggap pengikutnya sebagai anak Allah.

“Dan orang-orang kafir dan orang yang medustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka akan kekal di dalamnya.”⁶⁴

Mereka adalah orang-orang yang tidak mau memperdulikan pesan yang diberikan Allah kepada Adam dan istrinya ketika keduanya disuruh keluar darisurga dan turun ke dunia ini, sehingga orangkafir dan yang medustakan ayat-ayat Allah jatuh ke dalam perangkat setan yang sudah jelas menjadi

⁶⁴QS. Al-Baqarah [2]: 39.

musuhnya secara turun-temurun. Ayat ini dipandang sebagai pengunci atau tolak akhir kisah Adam dan Hawa. Dari kisah ini bisa dipahami bahwa kita tidak akan berhenti berjihad dan bekerja keras di dunia ini. Manusia sebagai keturunan Adam telah diangkat derajatnya menjadi *khalfah* Allah seraya menyambung tugas nenek moyang kita. Dan pada kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia di dalam melaksanakan tugas itu selalau diganggu dan diperdaya oleh setan.

Dalam hal ini, HAMKA berusaha mengkontekstualisasikan dengan zaman sekarang, dari uraian di atas kita mengambil pelajaran penting dari ajaran agama tentang menyikapi musuh kita. Kaum yang tidak berAllah atau kaum yang hendak mempertahankan kekuasaan kezaliman, selalu membesar-besarkan bahaya musuh dari luar dengan tujuan supaya rakyat menjadi lupa atau dipalingkan perhatiannya dari kelemahan pemerintahannya sendiri, lalu dikatakan kepada mereka bahwa musuh yang paling besar dan berbahaya adalah Kapitalis, Imperialis dan Kolonialis. Sehingga jika rakyat merasa lapar maka darahnya habis diisap oleh pemerintahnya sendiri, dan dikatakan pula bahwa sebab-sebab kesengsaraan rakyat adalah berasal dari kaum kapitalis luar.⁶⁵

Tetapi dalam kehidupan beragama, selalu diajarkan dan dititikberatkan sejak zaman dahulu bahwa musuh besar secara turun-temurun adalah iblis atau setan yang kadang-kadang menjalar dan mengalir di dalam tubuh anak Adam, sebagaimana

⁶⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Juz 1), 146-147.

menjalar dan mengalirnya darahnya sendiri. Oleh karena itu, di dalam agama orang diperintahkan memantau musuh di dalam dirinya sendiri sebelum mengadakan propaganda besar-besaran dengan menipu banyak orang, supaya memusatkan perhatian ke luar diri.⁶⁶

Penafsiran HAMKA di atas sedikit banyak telah menyinggung tentang hidayah. Jadi sebuah dihidayah dari Allah Sang Maha Pencipta itu adalah ibarat sinar matahari yang mampu dijangkau oleh manusia, hewan, tumbuhan dan semua isi bumi. Orang kafir dan orang yang mengingkari ayat-ayat Allah ini penulis ibaratkan dengan orang yang berada di dalam gua yang tidak terkena sinar matahari dan tidak pula mau mendekat atau mencari sinar tersebut. Hasilnya dia akan kesulitan dan bahkan selamanya tidak akan mendapat sinar itu, begitu pula gambaran bagi mereka yang tidak mau mendekat kepada hidayah sehingga kesulitan untuk mendapatkannya.

Setelah melacak penafsiran yang ada pada surat al-A'raf ayat 11-21 yang membahas tentang kisah Adam, penulis mendapati kesimpulan sebagai berikut: Hamka konsisten dalam menafsirkan tentang kisah Nabi Adam dan Hawa. Misalnya ketika beliau menjelaskan surat al-Baqarah ayat 34 dengan surat al-A'raf ayat 12. Dalam surat al-Baqarah ayat 34,

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah

⁶⁶*Ibid.*, jilid 1 (juz 1), 147.

*mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*⁶⁷

Dalam tafsirannya dikatakan, “Malaikat diperintahkanlah untuk memuliakan Adam dan bersujud, malaikat pun melaksanakan perintah itu kecuali satu makhluk, yaitu Iblis. Dia enggan menjalankan perintah Allah dan justru menyombongkan diri. Mengapa dia enggan bersujud dan berlaku sombong? di ujung ayat dijelaskan, yaitu karena dia telah mempunyai dasar untuk kufur. Dalam ayat lain juga dijelaskan alasan kesombongan itu, yaitu karena Allah menjadikannya dari api, sedangkan manusia (Adam) yang diperintahkan untuk bersujud kepada-Nya dijadikan Allah dari tanah.”⁶⁸

Sedangkan dalam surat al-A’raf ayat 12:

“Dia berfirman: Apakah yang menghambat engkau sampai tidak sujud seketika aku perintahkan engkau.”

Dalam paparannya dikatakan, “Bunyi ayat ini sangat dalam untuk diperhatikan, apa yang menghambat kamu sehingga tidak mau bersujud. Adakah perintah atau larangan yang lebih tinggi dari perintah atau larangan Allah, sehingga perintah Allah sendiri tidak kau jalankan? Dia menjawab, “*Aku lebih baik dari dia. Engkau telah menjadikan (ku) dari api dan engkau telah menjadikannya dari tanah.*”

Jawabnya sudah jelas bahwa tidak ada Allah selain Allah yang menyuruh menentang perintahnya, melainkan dirinya sendirilah yang merasa keberatan, bukan atas desakan yang lain

⁶⁷QS. Al-Baqarah [2]: 34.

⁶⁸*Ibid*, jilid 1 (Juz 1), 137.

sebab dia merasa lebih mulia. Allah menjadikannya dari api sedangkan manusia dijadikan dari tanah. Menurut anggapan iblis, api lebih mulia daripada tanah, sebab itu dia lebih mulia dari manusia. Yang lebih mulia tidak patut bersujud kepada yang kurang mulia.⁶⁹

Dari sini nampak bukan perintah Allah yang penting bagi iblis, melainkan kedudukannya sendiri. Kalau kita perdalam lagi, Allah menyuruh sujud itu bukan karena mempersoalkan mana yang lebih mulia dan mana yang kurang mulia, tetapi yang terpenting adalah perintah dari Allah sendiri. Padahal api dan tanah sama-sama makhluk Allah, makhluk hendaknya taat kepada perintah Khaliknya. Semua malaikat mengerti soal itu, hanya iblis saja yang tidak, bukannya dia tidak mengerti tetapi karena dia merasa besar diri atau sombong. Dengan sebab tidak sujud, dia telah melanggar apa yang diperintahkan Allah.”⁷⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, alasan iblis membangkang adalah karena dia sombong, merasa lebih mulia dari manusia karena dia diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah, sehingga mempunyai anggapan bahwa api lebih mulia dari pada tanah. Pada poin ini kelihatan relevan atau konsisten tidak ada pertentangan sama sekali.

Tetapi yang agak kontra adalah mengenai alasan kedua kenapa iblis tidak mau sujud, di penghujung surat al-Baqarah ayat 34 sendiri dikatakan bahwa iblis adalah termasuk golongan makhluk yang kafir sehingga HAMKA menafsirkannya “karena

⁶⁹ *Ibid*, jilid 1 (Juz 1), 258-259.

⁷⁰ *Ibid*, jilid 1 (Juz 1), 259.

memang iblis telah mempunyai dasar untuk kufur.” Sedangkan alasan pada penafsiran di surat al-A’raf ayat 12 mengatakan, “Makhluk hendaklah taat kepada perintah Khaliknya. Malaikat semuanya mengerti soal itu, hanya iblis yang tidak, bukan dia tidak mengerti tetapi karena dia membesarkan diri.”

Tegasnya alasan kedua iblis tidak mau bersujud kepada Adam pada al-Baqarah ayat 34 adalah karena dia termasuk golongan makhluk yang kafir, sedangkan pada surat al-A’raf ayat 12 adalah masih menyinggung seputar sombong (tetapi masih mengakui Allah sebagai Allahnya) dengan redaksi, “bukan dia tidak mengerti tetapi karena dia membesarkan diri.” Maksudnya “mengerti” adalah harus tunduk kepada perintah sang khalik, tetapi dia membesarkan diri (sombong).

Sehingga dari sini penulis menganalisis bahwa kufurnya iblis adalah bukan kufur yang tidak mengakui Allah sebagai Allahnya, iblis mulai diciptakan sampai besok hari kiamat masih mengakui Allah sebagai Allah Sang Maha Pencipta jagad raya. Tetapi lebih tepatnya dikatakan sebagai kufur nikmat karena pengertian kufur sendiri adalah tertutup atau ingkar atau tidak mengakui dan kufur ada beberapa macam atau kategori. Di antaranya kufur *inkar*, *jahd* yaitu tidak mengakui Allah sebagai Allahnya. Kufur nifaq yaitu orang munafiq yang mempunyai wajah dua sebagaimana terdapat pada kisah zaman Nabi Muhammad masih hidup yang sering kali dihiyanati oleh orang-orang munafiq. Dahirnya mereka Islam, tetapi batinnya mereka lebih buruk dan berbahaya dari orang kafir sendiri karena orang kafir jelas tampak kekafirannya tetapi kalau

munafiq berpura-pura masuk golongan Islam dengan menyadap semua informasi yang dipunya orang Islam lalu membocorkannya kepada teman-temannya yang kafir. Dan ketiga, kufur nikmat. Si pelaku memang mengakui Allah sebagai Allahnya tetapi nikmat-nikmat yang diberikannya kurang atau sama sekali tidak disyukuri.

Iblis dianugrahi Allah tercipta dari api, diberi pengetahuan, pemimpin malaikat saat itu dan ditempatkan Allah di tempat yang paling mulia (surga) tetapi justru semua nikmat itu diingkari (tidak disyukuri) bahkan merasa paling hebat sehingga berani menentang perintah Allah sebagai dzat pemberi nikmat. Beranjak pada kesimpulan ini, HAMKA juga masih konsisten dengan penafsiran-penafsirannya.



BAB IV
IMPLIKASI PENCIPTAAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH
DALAM BIDANG PENDIDIKAN

A. Makna Otentik Dari Penafsiran HAMKA Tentang Konsep Penciptaan Manusia Sebagai Khalifah Pada QS. Al-Baqarah Ayat 30-39.

Manusia sejak lahir sampai meninggal dunia sesuai dengan kodrat alam, hidup bersama-sama dengan manusia lain, atau manusia tidak dapat hidup menyendiri, terpisah dari kelompok manusia lainnya. Sejak dahulu kala pada diri manusia terdapat hasrat untuk berkumpul dengan sesamanya dalam suatu kelompok. Di samping itu, manusia juga punya hasrat untuk bermasyarakat.

Pada bab IV ini penulis akan menjelaskan kodrat yang ada pada diri manusia kaitannya dengan QS. Al-Baqarah ayat 30-39 dalam tafsir Al-Azhar karya HAMKA.

1. Kodrat Bawaan

Kodrat adalah sifat asli yang menjadi bawaan yang diberikan kepada Adam dalam penciptaan. Sifat asli itu disebut kodrat karena ia merupakan watak dan berfungsi sebagai kemampuan untuk menghadirkan diri dengan melakukan sesuatu, baik aktif maupun pasif. Penciptaan manusia dengan kodrat ini dibicarakan dalam banyak ayat, termasuk ayat yang membicarakan penciptaan secara umum, yakni QS. Al-A'la [87]:3.

Dalam QS. Ar-Rum [30]: 30 kodrat itu disebut sebagai fitrah. Sesuai dengan arti asal *fitrah* (فطرة) dalam bahasa Arab

adalah mencipta untuk yang pertama kali, penyebutan kodrat dengan fitrah itu menunjukkan bahwa kodrat merupakan rekayasa Allah sejak awal penciptaan manusia dengan cetakan tertentu. Sebagai rekayasa-Nya, kodrat itu melekat padanya sepanjang zaman sehingga dalam ayat ar-Rum itu ada penegasan “tidak ada perubahan sedikit pun untuk penciptaan yang dilakukan Allah”. Kemudian karena rekayasa itu menggunakan cetakan, maka dalam QS. Al-Baqarah [2]: 138 kodrat disebut *sibghah* (صِبْغَةً), cetakan dan celupan yang digunakan untuk menciptakan manusia dengan bentuk, susunan dan “warna” tertentu.¹

QS. Al-Baqarah [2]: 30-39 menjelaskan tiga macam kodrat manusia: kodrat wujud, kodrat keberadaan dan kodrat potensi. Kodrat wujud adalah sifat asli wujud manusia. Wujud manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Dua bagian ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi kodrat manusia itu adalah makhluk jasmani-rohani. Dalam ayat-ayat tentang penciptaan manusia, kodrat ini ditunjukkan dengan bahan penciptaannya dari tanah liat dan ruh Allah. Tanah liat menunjukkan bagian jasmani, sementara ruh Allah menunjukkan bagian jasmani.²

¹ Hamim Ilyas, Manusia: Konsepsi Penciptaan Untuk Memperoleh Kemuliaan Hidup (4) dalam *Umat Haus Bimbingan*, Suara Muhammadiyah, edisi No. 11 tahun ke- 98, 1-15 Juni 2013, 18-19.

² *Ibid.*, 19.

Adapun dalam ayat-ayat itu, bagian jasmani ditunjukkan dengan perintah kepada Adam dan Hawa untuk bertempat tinggal di surga dan di bumi, maka dengan nikmat dan tidak mendekati pohon larangan (QS. al-Baqarah [2] 35-36). Tiga perintah itu menunjukkan bahwa Adam dan Hawa sebagai manusia memerlukan tempat tinggal dan makan dan berada di ruang luas sehingga ada jarak antara mereka dengan benda lain di tempat mereka tinggal. Hal itu karena mereka merupakan makhluk jasmani. Lalu bagian rohani dari wujud manusia ditunjukkan dengan kemampuan Adam menerima pengajaran dan memahami perintah dari Allah, melakukan pertobatan, menerima ampunan dan dengan kebebasan manusia mengikuti petunjuk Allah atau menginginkannya (QS. al-Baqarah [2]: 31, 32, 37, 38 dan 39). Selanjutnya kesatuan jasmani dan rohani dalam diri manusia ditunjukkan dengan kesediaan para malaikat dan penolakan iblis untuk bersujud kepada Adam (QS. Al-Baqarah [2]: 34).

Kemudian kodrat keberadaan adalah sifat asli dan realitas manusia yang menjalani kehidupan dalam keberadaannya di ruang dan waktu yang jelas. Kehidupan manusia dan waktu yang jelas. Kehidupan manusia sepanjang sejarahnya dalam batas-batas tertentu selalu dinamis. Dalam keadaan normal tidak ada satupun orang yang dalam hidupnya terus menjadi bayi secara biologis, psikologis dan metafisik, ini berarti manusia itu menurut kodratnya merupakan makhluk dinamis.

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 30-39, kodrat ini ditunjukkan dengan dinamika yang kompleks dari kehidupan Adam: dari tidak tahu menjadi tahu, dari belum dihormati menjadi dihormati dan tidak dihormati, dan tidak bersalah menjadi bersalah dan tidak ada konflik menjadi ada konflik dan seterusnya.³

Terakhir kodrat potensi adalah sifat asli manusia yang berfungsi menjadi kemampuan yang melekat padanya sebagai makhluk jasmani-rohani dan makhluk dinamis. Pengelolaan kodrat itu menentukan nasibnya dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Pengelolaan dengan baik pasti membuat nasibnya menjadi baik, sebaliknya pengelolaan dengan buruk pasti membuat nasibnya menjadi buruk. Karena itu supaya manusia bisa mengelolanya dengan baik, Allah yang memberikan petunjuk pengelolaannya sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-A'la [87]: 3 yang telah disebutkan di atas.⁴

2. Kodrat Potensi

Setidak-tidaknya ada delapan kodrat potensi yang diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah [2]" 30-39. *Pertama*, makhluk kebudayaan Kodrat manusia sebagai makhluk kebudayaan merupakan konsekuensi dari kedudukannya sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30. Di atas telah dijelaskan bahwa

³ *Ibid.*, edisi No. 11 tahun ke- 98, 1-15 Juni 2013, 19.

⁴ *Ibid.*

sebagai khalifah ia harus menciptakan dan mengembangkan sistem pengetahuan, sistem sosial dan sistem artefak. Ini berarti kodrat itu berfungsi menjadi kemampuan manusia untuk menjalani hidup dengan belajar, tidak hanya dengan insting. Menjalani hidup dengan belajar itu membuat manusia bisa mengembangkan kebudayaan dari waktu ke waktu sehingga mencapai peradaban tinggi seperti yang disaksikan sekarang.⁵

Kedua, makhluk pengertian. Manusia memiliki kodrat ini karena ia memiliki indra, akal dan ruh. Kodrat ini berupa kemampuan mengetahui, memahami, membuat konsep atau sebutan dan membuat klasifikasi obyek sehingga manusia memiliki pengertian tentang semua wujud. Kodrat ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31-33. Manusia adalah makhluk tertinggi (*ahsanu taqwīm*), puncak ciptaan Allah, karena keutamaan manusia itu sehingga ia memperoleh status mulia, yaitu sebagai *khalīfah* Allah di bumi, artinya urusan di bumi dipasrahkan kepada umat manusia. Untuk mengurus dunia itu, Allah memberikan manusia petunjuk dalam garis besar, bukan memberikannya petunjuk atau keterangan secara terperinci. Tetapi Allah memberikan alat yang bakal memungkinkan manusia memahami dan mencari pemecahan atas masalah-masalahnya di dunia, yaitu akal pikiran dan intelegensi.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Bandung: Mizan, 2006), Jilid 2 H-L, 1855-1856.

Manusia seperti kita ini mempunyai otak yang berkembang sehingga kita mempunyai kemampuan berbicara, intropeksi, berimajinasi dan mencari jalan keluar. Kemampuan berpikir ini dikombinasikan dengan tangannya yang dapat membentuk suatu benda serta dapat mampu menggunakan alat-alat dibandingkan dengan makhluk lain.⁷

Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* untuk mengatur bumi ini, untuk mengeluarkan rahasia yang terkandung di dalamnya, sehingga dianugerahkan akal kepadanya. Akal adalah sesuatu yang ajaib dan gaib, bentuknya tidak tampak, tetapi bekasnyalah yang menunjukkan bahwa akal itu ada. Manusia ketika mulai lahir dalam keadaan lemah, kian lama diberi persiapan. Kekuatan yang ada padanya amat luas dan keinginan untuk tahu tidak terbatas. Memang kalau sendiri-sendiri, dia dalam keadaan lemah tidak berdaya, tetapi kumpulan dari bekas usaha seseorang itu dapat memberi kesan dan membekas pada seluruh bumi.⁸

Dari keturunan demi keturunan manusia semakin dapat menguasai dan mengatur bumi. Telah menguasai lautan dan menyelaminya, mampu terbang di udara, telah menemukan alat untuk berkomunikasi jarak jauh, padahal satu di Kutub Utara dan lainnya di Kutub Selatan. Gunung ditembusnya dan di bawahnya dibuat jalan kereta api dan banyak lagi kemungkinan

⁷ Agus Suryo Sudarmojo, *Benarakan Adam Manusia Pertama?...* 21.

⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015),jilid 1 (juz 1),

lain yang akan dapat dikerjakan oleh manusia di bumi, terutama sejak terbuka rahasia tenaga atom pada abad ke-20 ini. Memang ilmu yang luas tidak diberikan semuanya kepada manusia dan tidak pula diberikannya sekaligus, melaikan dari penyelidikannya sendiri. Berkat kesungguhan mereka, rahasia itu dibukakan dan dibukakan lagi oleh Allah

Jadi kesimpulan QS. Al-Baqarah [2]: 31-32 menurut HAMKA adalah menerangkan tentang keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia, yang kian lama kian dibukakan rahasia segala nama itu kepada manusia, tetapi kegaiban semua langit dan bumi masih banyak yang belum diajarkan kepada malaikat ataupun manusia sebagaimana yang disinggung pada akhir ayat 33.⁹

Pengelolaan kodrat itu dengan baik membuat manusia menjadi makhluk Allah yang paling mulia karena bisa memperoleh semua kebaikan dan menolak semua keburukan yang dalam QS. Al-Baqarah [2]: 34 digambarkan dengan kesediaan malaikat dan penolakan iblis bersujud kepada Adam. Dalam perspektif filsafat, pengelolaan dengan baik itu adalah mengelola pengertian supaya berfungsi penuh sehingga dapat menjiwai kehidupan dan perbuatan manusia; mempersatukan manusia dengan sesamanya; mempersatukan manusia dengan

⁹*Ibid.*,jilid 1 (juz 1), 135.

dirinya sendiri; dan membuat manusia menangkap transendensinya itu.¹⁰

Ketiga, makhluk merdeka. Manusia menjadi makhluk merdeka karena memiliki kehendak bebas yang membuatnya bisa memiliki pilihan dan menentukan nasibnya sendiri. Sadar atau tidak apa pun yang ia lakukan atau menjadi apapun dia, sebenarnya merupakan pilihannya sendiri, termasuk “pilihan” menerima paksaan ketika dipaksa orang lain. Karena melakukan apa pun atas kehendak bebasnya, maka dia diminta untuk mempertanggungjawabkannya, sehingga kehendak bebas itu ibaratnya pisau bermata dua baginya, indah tapi berat sehingga kehendak bebas dalam ayat lain disebut amanat.¹¹

إِنَّ عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ. إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. mereka semua enggan untuk memikulnya dan khawatir akan mengkhianatnya, sementara manusia mau memikulnya. Sungguh manusia itu amat zalim dan bodoh.”¹²

¹⁰*Ibid.*, Hamim Ilyas, Manusia: Konsepsi Penciptaan...(4) dalam *Umat Haus Bimbingan*, Suara Muhammadiyah, edisi No. 11 tahun ke- 98, 1-15 Juni 2013, 18-19; yang dikutip dari Drijakara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanianus, 2007), 63-66.

¹¹*Ibid.*, Hamim Ilyas, Manusia: Konsepsi Penciptaan...(5) dalam *Taqlid Buta Politik*, edisi No. 12 tahun ke- 98, 16-30 Juni 2013, 18.

¹²Al-Ahzab [33]: 72.

Keempat, makhluk sosial. Manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Dia hanya bisa hidup bersama dengan manusia yang lain dalam kelompok keluarga dan masyarakat. Kodrat ini diungkapkan dengan perintah kepada Adam dan hawa untuk tinggal bersama di surga (Al-Baqarah [2]: 35) dan umat manusia sebagai satu kumpulan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain (QS. Al-Baqarah [2]: 36 dan 38).

Kelima, makhluk ekonomi. Manusia menurut kodratnya adalah makhluk ekonomi yang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk mempertahankan eksistensinya. Kodrat ini diungkapkan dengan perintah untuk makan dari seluruh sumber makanan yang ada di surga, selain buah larangan (Al-Baqarah [2]: 23). kebutuhan manusia sangat luas dan tidak terbatas pada makanan. Apabila ayat itu hanya menyebut kebutuhan makan, maka itu tidak dimaksudkan untuk membatasi tapi untuk menunjukkan kodrat yang harus diperhatikan dan dikelola dengan baik supaya eksistensinya tetap terjaga.¹³

Keenam, makhluk tata aturan. Manusia menurut kodratnya merupakan makhluk yang membutuhkan tata aturan dalam hidupnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa aturan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan kelompok. Kodrat ini diungkapkan dalam larangan kepada Adam dan Hawa untuk

¹³*Ibid.*, Hamim Ilyas, Manusia: Konsepsi Penciptaan...(5) dalam *Taqlid Buta Politik*, edisi No. 12 tahun ke- 98, 16-30 Juni 2013, 18.

mendekati buah larangan. Berdasarkan pemahaman kodrat ini, maka pohon larangan itu tidak menunjuk pada pohon tumbuh-tumbuhan: gandum, zaitun dan lain-lain sebagaimana yang disebutkan beberapa mufasir, misalnya Ibn Katsir dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* tapi pohon yang berhubungan dengan tata aturan. Apabila tata aturan itu dibatasi pada hukum, maka pohon yang tidak boleh didekati itu adalah pohon kejahatan, seperti yang dikemukakan Nur Cholis Madjid.¹⁴ Namun jika dipahami juga meliputi aturan-aturan moral dan tata pergaulan, maka pohon larangan itu adalah pohon kejahatan, keburukan dan ketidakpantasan.

Ketujuh, makhluk spiritual. Manusia menurut kodratnya merupakan makhluk spiritual yang mampu menangkap adanya Wujud Adikodrati (Allah) dan memberi respons terhadap keberadaan-Nya sesuai dengan kekaguman dan ketakutan yang dirasakannya. Kodrat ini diungkapkan dengan ketaatan Adam menerima dan mengikuti perintah Allah untuk menjelaskan konsep-konsep wujud kepada para malaikat dan untuk tinggal bersama istrinya di surga, dan dengan pertobatan yang dilakukan setelah melakukan kesalahan yang membuatnya terusir dari surga (Al-Baqarah [2]: 33, 35 dan 37). Di samping

¹⁴Hamim Ilyas, Manusia: Konsepsi Penciptaan...(5) dalam *Taqlid Buta Politik*, edisi No. 12 tahun ke- 98, 16-30 Juni 2013, 18; yang dinukil dari NurcholisMajid, "The Islamic Concept of Man and Its Implications for Muslim" dalam *al-Jami'ah*, No. 65/VI/2000, 42.

itu juga diungkapkan dengan kesediaan manusia mengikuti petunjuk-Nya (Al-Baqarah [2]: 38).¹⁵

Kedelapan, makhluk konflik. Manusia menurut kodratnya merupakan makhluk yang memiliki kepentingan. Sehingga terjadi benturan kepentingan antara satu orang dengan kelompok yang lain. Dalam pandangan klasik kodrat ini dipahami sebagai bagian dari wujud nafsu hewani karena kehidupan manusia dipahami sebagai bagian dari *animal kingdom*. Namun ungkapan kodrat itu dalam al-Baqarah [2]: 36 tidak mendukung pandangan itu. Ayat ini memuat firman sangat indah. Setelah firman “turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi lawan yang lain”, ada firman “Bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” Ungkapan firman ini menunjukkan bahwa konflik yang menjadi kodrat itu tidak untuk memusnahkan manusia, tapi untuk membuat dia mapan dan senang dalam kehidupannya di bumi. Jadi itu bukan bagian dari *animal kingdom*, tapi bagian dari *human kingdom*.¹⁶

Dari pemaparan diatas, Allah memberikan kepada manusia kodrat wujud, kodrat keberadaan dan kodrat potensi yang meliputi delapan kodrat yang dijelaskan di depan supaya dia dapat menjalankan kehidupannya secara keseluruhan menjadi baik. Umat Islam sejak menguatnya pengaruh fikih dan tasawuf maka dapat dikatakan hanya menekankan pada

¹⁵ *Ibid.*, 18.

¹⁶ *Ibid.*, edisi No. 12 tahun ke- 98, 16-30 Juni 2013, 19.

pengelolaan kodrat potensi makhluk tata aturan dan makhluk spiritual, itu pun secara tidak memadai. Telah terbukti hal itu membuat kehidupan mereka terpuruk. Karena itu supaya bisa kembali meraih kemuliaan dengan kejayaannya seperti yang diperoleh para pendahulu mereka, mau tidak mau mereka harus mengelola seluruh kodrat itu secara baik. Tanpa itu, mereka akan tetap menjadi pecundang abadi.¹⁷

B. Relevansi Konsep Penciptaan Manusia Dalam Bidang Pendidikan

Islam sangat berhubungan dengan pendidikan, hubungan antar keduanya bersifat *organis-fungsional*. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, sedangkan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.¹⁸

Istilah pendidikan dalam konteks Islam banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* sendiri diambil dari QS. Al-Baqarah [2]: 31, sebagaimana yang telah dijelaskan panjang lebar oleh HAMKA dalam penafsirannya. Tepatnya berasal dari kata "*allama*" yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Muhammad Naquib al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.

¹⁷ *Ibid.*, edisi No. 12 tahun ke- 98, 16-30 Juni 2013, 19.

¹⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 27.

Menurutnya jika istilah *ta'lim* disamakan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya lebih universal daripada istilah *tarbiyah*, sebab *tarbiyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.

Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Allah di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.¹⁹

Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.²⁰ Sedangkan menurut Azzumardi Azra pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw. Melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang

¹⁹Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1988), 66.

²⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 152.

tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer knowledge tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan keshalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah.

1. Pendidikan Akhlak

Ada beberapa hal atau kakarter yang harus diwaspadai oleh manusia sebagai berikut:

a. Kebencian dan perselisihan

Kebencian ini termasuk salah satu sifat iblis/iblis kepada Nabi Adam yang diwariskan sampai di bumi. Oleh karena itu iblis masuk melalui pintu provokasi di antara kaum mukminin dan mengorbankan kebencian dan permusuhan di antara manusia dengan menyebarkan kecemburuan, hasud, keraguan, tamak dan perselisihan. Tiba-tiba perselisihan membesar, pertikaian merajalela, bangunan telah hancur dan runtuh dan iblis pun bersukaria.²¹

Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, “iblis berputus asa untuk dapat disembah oleh orang-orang salat, tetapi tidak demikian dalam hal menghasut di antara mereka.” (HR. Ahmad)

²¹ Fathi Yakan, *Manusia Antara Hidayah Allah dan Tipu Daya iblis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 14.

Ibnu mas'ud pernah berkata, "Sekelompok orang berzikir kepada Allah, iblis menemui mereka supaya hengkang dari majlisnya, tetapi dia tidak mampu. Oleh karena itu iblis menemui kelompok lain yang sedang membicarakan dunia. Dia menimbulkan kekacauan di antara mereka hingga mereka bangkit dan saling membunuh. Bukanlah kelompok yang ini yang dikehendaki iblis. Maka bangkitlah orang yang berzikir itu lalu mereka sibuk meleraikan yang saling membunuh. Dengan demikian mereka bubar dari majlisnya. Inilah yang diinginkan iblis dari mereka."²²

Jika ditarik mundur, iblis ketika diusir Allah dari surga, dia mempunyai rasa dendam yang mendalam kepada Adam dengan keyakinan bahwa penyebab utamanya adalah Adam yang sekaligus menjadi rival terberatnya. Sifat dengki tersebut dibawa sampai ke bumi dan diturunkan kepada anak cucu Adam agar si iblis mempunyai pengikut dari kalangan manusia.

Berdasarkan hadis di atas, kita bisa memetakan bahwa orang yang imannya kokoh, hatinya tulus murni untuk berdzikir kepada Allah dan amaliahnya ikhlas semata-mata karena Allah maka iblis akan kesulitan bahkan putus asa untuk menggodanya. Iblis dengan mengerahkan sekuat tenaga dan tipu daya untuk menggoda

²² *Ibid.*, 15-16.

mereka dengan berbagai cara. Jika mereka sedikit saja lengah maka iblis akan mudah menggoyangkannya tetapi jika iman mereka masih kuat maka Allah akan memberikan pertolongan padanya. Semoga kita termasuk orang-orang diselamatkan dari semua tipu daya iblis.

b. Takabur dan congkak

Iblis dilaknat oleh Allah karena sifat sombongnya, dia tidak mau bersujud kepada Nabi Adam karena merasa tingkatnya lebih mulia dari padanya. Begitu juga iblis masuk ke dalam diri manusia melalui pintu takabur dan kecongkakan. Jika dia orang kaya, kekayaan itulah yang dijadikan indah dalam pandangannya. Jika dia kuat, iblis mendorongnya agar memamerkan kekuatannya. Jika dia memiliki kekuasaan dan jabatan, iblis memasukkan dalam dirinya anggapan bahwa dia mampu melakukan semua hal.²³ Kadang-kadang iblis masuk melalui pintu kecongkakan karena kepandaian. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad: “Bencana ilmu adalah kecongkakan.”²⁴ (HR. Baihaqi).

Kesombongan dan kecongkakan itu sering kali mengelabui manusia, sudah menjadi watak seseorang jika dia diberi kenikmatan apapun, baik berupa ilmu, kekayaan, harta benda banyak dan lain-lain maka ia mudah terlena sehingga merasa paling kuat, hebat dan sepertinya tidak

²³ *Ibid.*, 18.

²⁴ *Ibid.*, 20.

orang yang bisa menandingi atau mengunggulinya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melupakan nikmat sehat yang diberikan Allah. Kenikmatan bisa menghirup udara segar, kenikmatan bisa makan dengan enak, kenikmatan bisa tidur dengan nyenyak semua itu harus kita syukuri sebagai bentuk rasa terima kasih kita kepada Allah Sang Maha Pemberi. Jika seseorang diberi sakit, berarti Allah telah mengingatkan atau menegurnya agar jangan lalai dan sombong saat diberi kesehatan.

c. Kelalaian

Nabi Adam sampai dihukum Allah karena kelalaiannya akan peringatan dan teguran agar tidak memakan buah khuldi. Dia dalam keadaan lalai tentang hal itu dan lebih menuruti ajakan iblis. Iblis masuk dalam diri manusia melalui pintu kelalaian sehingga dia lupa dari mengingat Allah, mendirikan salat, membaca al-Qur'an, mengingat kematian dan mempersiapkan bekal untuk menghadapi akhirat dengan aneka amal kebaikan dan kemuliaan.

Di antara faktor penyebab kelalaian dalam realitas kehidupan dewasa ini adalah kesibukan dengan kekayaan dan keluarga, makanan dan minuman, pesta malam dan wisata, menonton acara TV dan film, menemani orang-orang jahat dan berdosa dan tenggelam dalam berbagai aspek kehidupan politik atau ekonomi.

Tiba-tiba hati telah membatu, mata mengering dari tangisan dan angan-angan menerawang dan membumbung. Manusia tidak menyadari bahwa ajal telah mengintainya dan dia akan menghadap Allahnya tanpa bekal. Hal ini pernah ditegaskan oleh Nabi Muhammad, “Manusia itu berada dalam kelalaian, jika mereka mati, barulah mereka sadar.”²⁵ Allah juga berfirman,

“Dan jika iblis menjadikan kamu lupa (akan larangan itu), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim sesudah teringat (akan larangan itu).”²⁶

Setiap makhluk yang bernyawa, mempunyai tabiat masing-masing, tak ubahnya dengan manusia. Jika seseorang sudah berada di posisi puncak atau kemapanan, kendaraan mewah, harta melimpah maka rawan akan lalai dari siapa yang memberikannya. Misalnya ketika masa-masa kejayaan Islam, mereka lantas mengunggulkan akal dengan mengalahkan wahyu ilahi sebagaimana kaum filosof, ahli fiqih mengutamakan qiyas daripada nash, ahli tafsir mengunggulkan takwil dibanding dengan teks riwayatnya dan kaum kapitalis mengunggulkan kekayaan dan kepangkatannya dengan memandang rendah orang yang di bawahnya.

²⁵ *Ibid.*, 24.

²⁶ QS. Al-An'am [6]: 68.

Kesemuanya itu dipandang kering dan terlena, maka dari sini Imam Ghazali menggerakkan dan mengkampanyekan tentang ajaran sufi sebagai rasa kendali seseorang agar tidak lalai dari Sang Maha Pencipta yang telah memberikan kenikmatan yang tak terhingga jumlahnya. Betapa keringnya qalbu jika tidak pernah tersentuh dengan dzikir dan siraman-siraman rohani.

d. Tergesa-gesa

Nabi Adam bisa dikatakan tergesa-gesa di dalam mengambil keputusan, beliau termakan bujuk rayu iblis dengan iming-iming bahwa buah khuldi ini kalau dimakan maka Nabi Adam akan selamanya berada di surga. Beliau tidak mempertimbangkan dengan matang sehingga justru yang terjadi adalah sebaliknya, setelah memakan buah tersebut, beliau disuruh Allah keluar dari surga.

Iblis menggoda manusia melalui pintu tergesa-gesa. Dengan sifat ini, iblis mendorong manusia untuk tergesa-gesa dalam berbagai hal, walaupun saatnya belum tiba. Biasanya sifat ini menyebabkan sesuatu tidak tercapai. Ketergesa-gesaan dalam mengambil sikap dan keputusan kerap kali membuahkan hasil yang sebaliknya sebagaimana yang penulis singgung di atas tentang kisah Nabi Adam.

Mempercepat pencapaian tujuan sering berbuah dengan kegagalan, sebagai contoh adalah mempercepat dalam mengemudi kendaraan untuk menghemat waktu

justru menyebabkan kecelakaan lalu lintas yang mematikan.²⁷ Karena itu, Nabi mewanti-wanti agar tidak tergesa-gesa dalam segala hal.

“Kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan ketergesasaan dari iblis.” (HR. Baihaqi)

“Sesungguhnya agama itu kokoh. Karena itu dalamilah dengan perlahan-lahan sebab orang yang kehabisan bekal itu tidak lagi mampu menempuh jarak dan menyambung hidup.” (HR. Al-Bazar)²⁸

e. Sumpah Bohong

Iblis melancarkan serangannya dengan janji dan sumpah bohong kepada Nabi Adam sehingga Nabi Adam pun terpedaya dengan sumpah palsu tersebut. Kalau diibaratkan dosa-dosa itu mempunyai sesuatu yang paling buruk, ibarat manusia mempunyai kotoran yang bernama najis. Maka di antara dosa yang begitu banyak, yang paling keji dan buruk adalah tutur bohong. Nabi Muhammad memasukkan bohong itu serupa dengan palacuran. Bohong adalah pintu gerbang pertama yang membuat seseorang terjerumus menjadi munafik. Dalam sabdanya, dikatakan, “Perbuatan khianat yang paling besar adalah kamu berkata-kata kepada saudaramu, yang disangkanya perkataan itu benar, padahal kamu sendiri mendustakan perkataan tersebut.”²⁹

²⁷ *Ibid.*, 17.

²⁸ *Ibid.*, 18.

²⁹ HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 47-48.

Pernah ada seseorang yang bertaubat datang meminta fatwa Rasulullah seraya meminta petunjuk bagaimana sikap yang akan diambilnya agar dosanya menjadi hilang, lantas beliau memberikan satu nasihat saja, “Jangan berdusta.” Sedangkan Ibnu Abbas pernah mengatakan bawah dusta itu bisa menghilangkan sinar atau sari di wajahmu.

Sesungguhnya dusta diharamkan karena beberapa madharat, di antaranya unsur menipu masyarakat dan merubah tatatan pergaulan, merusakkan budi pekerti dan memberikan kemelaratan kepada orang lain. Tetapi kaidah ini tidaklah berlaku untuk selamanya, dalam konteks-konteks tertentu ada beberapa pengecualian yaitu ada kalanya dusta itu diijinkan, bahkan kadang-kadang diwajibkan. Misalnya untuk melindungi jiwa seseorang yang tak bersalah, kalau kita tidak berdusta maka orang itu akan terbunuh, dalam keadaan demikian jiwa seseorang lebih berharga daripada kejujuran.³⁰

Dalam peperangan, kita melakukan dusta sebagai tipu muslihat. Jika tentara musuh pergi ke barat, haruslah dikatakan ke timur supaya musuh terpedaya. Berita kekalahan tidak disiarkan, yang disiarkan hanya berita kemengangan saja dengan tujuan agar meningkatkan moral

³⁰ *Ibid.*, 49.

tentara. Nabi bersabda, “Peperangan itu (memakai) tipu daya, kalau tidak maka bisa kalah.”

Untuk mendamaikan orang yang bermusuhan, boleh mengarang cerita yang tidak sesuai dengan kenyataan supaya mereka berdamai. Apalagi kalau di antara suami dan istri, misalnya kalau kita katakan kepada si suami yang sedang merajuk bahwa istrinya selalu menangis, siang tidak pernah senang, malam tidak pernah tidur hanya menyebut namanya saja, sedangkan anaknya sering memanggil-manggil ayahnya juga. Kepada si istri dikatakan pula bahwa suaminya sekarang sudah mulai gila, akan pulang ke rumah tetapi takut kalau istrinya tidak cinta lagi dan lain sebagainya sehingga mereka dapat rujuk kembali.³¹

HAMKA di atas sudah menyinggung banyak tentang bahaya bohong, di samping itu juga mengecualikan beberapa kasus yang diperbolehkannya dan bahkan diwajibkan. Berbohong itu memang sifat yang dapat membahayakan dan merusakkan sendi-sendi kehidupan, oleh karena itu sebisa mungkin seseorang agar tidak berbohong apalagi dia sudah menjadi figur publik. Ketika ada kompetisi pemilihan kepala desa, kecamatan, kabupaten ataupun kepala negara dalam kehidupan sehari-

³¹ ³¹ *Ibid.*, 49-50.

hari, kita sering menyaksikan betapa murahnya janji yang sedang diobrol.

Calon pemimpin yang sering mengumbar janji tersebut misalnya ia pernah terpilih menjadi pemimpin dan mau mencalonkan lagi maka sulit akan terpilih lagi karena sebab ucapannya yang tidak bisa dipegang dan dipercaya. Jelas efek negatifnya pertama kembali kepada dirinya sendiri dan merugikan masyarakat sekitar yang menjadi komunitasnya. Begitu pula berlaku bagi para pemimpin rezim yang korup, jelaslah dia tidak akan dicintai dan dihargai oleh rakyatnya sendiri serta dilaknat Allah dan para malaikatnya.

2. Taubat dan Mengenal Diri

Menurut HAMKA, diri kita ini adalah medan perjuangan yang paling hebat di antara dua kekuatan, yaitu malaikat dan iblis. Malaikat adalah makhluk yang semata-mata baik dan sebaliknya iblis adalah jahat semata. Sedangkan manusia itu pertengahan antara malaikat dan iblis karena padanya ada kebaikan dan kejahatan. Dia mempunyai cukup persediaan untuk memperoleh laba dan cukup pula persediaannya untuk merugi. Dua perkara itu selalu berjuang dalam dirinya dan ada dua jalan pula yang akan ditempuhnya, jalan kanan menuju Allah dan jalan kiri menuju iblis.

Sesuai dengan keteguhan dan keyakinannya, menurut itu pulalah kabar kemenangan atau kekalahan yang akan dirasakannya. Di dunia ini tidak ada yang semata-mata selalu baik dan tidak ada juga yang semata-mata buruk. Melainkan di dalam buruk, ada baiknya dan di dalam baik ada cacatnya, tiada gading yang tak retak. Demikian dunia, cuma manusia yang selalu terperdaya oleh dunia ini, yang memiliki perasan sombong dan angkuh, kerap dia dikalahkan oleh hawa nafsunya. Kadang syahwatnya mengalahkan akalinya, kelezatan sesaat yang dirasakannya kerap kali menghilangkan pertimbangan akal sehatnya.³²

Menurut penuturan HAMKA, sebagaimana pengajaran guru-gurunya bahwa saat kritis dorongan syahwat itu terjadi di antara umur 18 tahun dengan 25 tahun. Baru agak terang langkah yang dituju kalau usia telah mencapai 40 tahun, baru timbul pertimbangan, meskipun kadang-kadang jatuh juga, cuma tidak banyak, kecuali kalau sudah menjadi tabiat.

Manusia kerap kali dipengaruhi nafsu jahat, angan-angannya panjang, labanya bersangatan, tamaknya sepenuh dunia, angkara murkanya kerap menjatuhkannya dalam jurang kesesatan. Demikian tabiat manusia sejak Nabi Adam diciptakan. Dia dilarang Allah mendekati pohon khuldi, dilarang memakan buahnya, tetapi dimakannya juga dengan tidak memperhatikan larangan tersebut. Kemudian dia insyaf,

³² HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, 81.

dibiarkan mengingat kesalahan diri, dibukanya pintu buat datang meminta ampun atas kesalahannya dan diterima Allah yang maha kuasa.³³

Demikian *sunnatullah* atas alam, tidak dapat beroleh dan berganti, kesempurnaan hanya milik Allah, dan hanya nabinya saja yang *ma'sūm* dari kesalahan. Tetapi bagaimana upaya kita melepaskan diri dari godaan-godaan itu? Dalam hadis disebutkan: *“Tiap-tiap bani Adam itu ada kesalahannya, tetapi sebaik-sebaik orang bersalah adalah orang yang bertaubat.”*

Alangkah bingungnya kita kalau tidak ada jalan keluar seperti hadis ini. Benarlah kata orang bijak, “segelap-gelap hari, sebuah bintang bercahaya juga.”³⁴ Allah juga menganjurkan untuk bertaubat dalam firmanNya:

*“Wahai orang-orang beriman, taubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya, semoga kiranya Allah mengampuni akan kejahatan-kejahatan kamu dan dimasukkannya kamu di dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.”*³⁵

Taubat yang sejati adalah guru penghapus dosa, penyesalan adalah obat kesalahan yang paling mujarab. Kembali kepada Allah dan memohon dibukakannya pintu belas kasihan menimbulkan ridhanya terhadap hamba-hambanya yang lemah, hina dan pana. Dalam hal ini ada satu

³³ HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, 81-82.

³⁴ *Ibid.*, 82-83.

³⁵ QS. At-Tahrim [66]: 8.

catatapan penting yang tidak boleh didekati seseorang yaitu memperlakukan cinta Allah, dia terus menerus berbuat maksiat dan sengaja berbuat kesalahan.³⁶

Penjelasan Hamka mengenai taubat nasukha adalah taubat yang tidak menjual air mata. Jangan terus-terusan berbuat jahat dan jangan sengaja mendekati kejahatan. Manusia memang tidak luput dari kesalahan, tetapi itulah gunanya agama diturunkan supaya bisa mengekang nafsu dan jangan terlambat bertaubat karena mati bisa datang dengan tiba-tiba. Jangan dibiasakan berbuat jahat karena dengan kebiasaan berbuat jahat akan suka mengangkat diri dari jurang dosa. Jangan dibiasakan berbuat dosa kecil, karena sehari selebar benang, lama-lama menjadi kain.³⁷

Dalam hal ini, manusia harus selalu mencari keridhaan Allah semata. Dosa kecil kalau tidak diridhai Allah maka murka Allah yang akan mengancamnya, apalagi dosa besar. Tetapi perlu dicatat bahwa Allah juga mempunyai *fadhal* (anugerah). Manusia di dunia disamping berjalan dengan menggunakan amal saleh, juga menengadah akan anugerah Allah.

Jika hanya mengandalkan amal, belum tentu amalnya akan diterima disebabkan dalam beramal masih kurang ikhlas, bercampur dengan *riya'* (pamer) misalnya serta rawan terjebak dengan sifat sombong dan *ta'jub* (berbangga diri). Sebaliknya

³⁶ HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, 83-84.

³⁷ *Ibid.*, 84.

manusia tidak bisa hidup tanpa amal dengan hanya mengandalkan *fadhhal* karena jika hanya mengandalkan *fadhhal*, dia mudah melakukan kemaksiatan dan mengabaikan ibadah dan amal saleh dengan pedoman bahwa sebanyak apapun dosa seseorang maka besok akan mendapat ampunan Allah. Makanya antara amal saleh dan *fadhhal* harus selaras agar mendapatkkan hasil yang maksimal.

Kalau demikian halnya, kita tidak perlu heran kepada orang yang berbuat dosa, yang kita heran adalah orang yang suka berbuat dosa tetapi tidak mengeluarkan dirinya dari sana. Kalau begitu, kita tidak termasuk golongan yang dapat pengakuan hamba Allah tetapi adalah orang yang “ke atas tak perpucek, ke bawah tak berakar, di tengah digigit kumbang.”³⁸

Tetapi hendaknya dalam dosa adalah menggelapkan lebih, menghilangkan pedoman, karam bumi tempat tegak, ke mana kita pergi lagi? Sebab itu mari kita minta ampun dan taubat kepada Allah, kita ikuti kesalahan yang lalu dengan berbuat baik. Jangan kita pandang dosa kecil yang kita kerjakan supaya ia tidak menjadi besar, jangan kita pandang banyak ibadah yang kita kerjakan, sebab sungguh ia masih sedikit. Jangan kita lupakan Allah supaya Allah tidak melupakan kita. HAMKA mengutip perkataan guru-gurunya, “Amat susah hidupnya orang yang melupakan Allah, tak ubahnya dengan orang yang ditinggalkan kafilah di padang

³⁸ *Ibid.*, 85.

sahara luas, kemana dia akan berlindung, begini terikatnya panas, siapa yang akan menemaninya selain iblis.”³⁹

Uraian di atas memberikan pemahaman kepada kita, bahwa orang yang berbuat dosa itu memang sudah menjadi watak manusiawi, kadang dia berbuat salah dan kadang juga benar. Yang menjadi titik poin terpenting adalah jika kita melakukan kesalahan atau dosa maka segeralah bertaubat karena Allah Sang Maha Pengampun selalu membukakan pintu taubatnya kepada hamba yang ingin mendekatkan diri kepadanya. Jangan sampai taubat itu selalu ditunda-tunda karena ini sangat mengkhawatirkan, tidak ada yang tahu kapan ajal akan menjemputnya. Jika dia belum sempat bertaubat sedangkan ajal sudah menjemputnya terlebih dahulu maka ia akan rugi untuk selamanya. Maka segeralah bertaubat, semoga kita tergolong orang-orang yang khusnul khatimah, amin.

3. Tugas dan Kewajiban Pemimpin

Tugas yang diemban oleh Nabi Adam di bumi adalah sebagai pemimpin, oleh karenanya pemimpin di sini bisa umum. Baik dimulai dari pemimpin dari skala yang paling kecil misalnya pemimpin keluarga sampai kepada di tingkat level tinggi seperti kepala negara/ presiden.

³⁹ *Ibid.*, 85-86.

Orang yang perlu menjaga diri sendiri adalah orang yang terkemuka dan seorang pemimpin. Karena kalangan pemimpin inilah yang kerap kali tak punya waktu bermenung menyelidiki diri. Orang yang perlu menjaga dan melakukan koreksi terhadap diri adalah para pemimpin dan yang dianggap sebagai pemuka masyarakat. Akibat merasa diri telah populer atau karena puji-pujian dan sorak-sorak orang banyak, kerap kali seorang pemimpin lupa mengoreksi diri.

Segala tindakannya sering salah karena selalu dipuji oleh orang dekat dan para pengambil muka, dilupakan bahkan dianggapnya baik. Kaluapun ada orang yang berani berkata jujur menyalahkan pemimpin itu hanya beberapa orang saja. Oleh sebab itu pemimpin yang suka dipuji dan mabuk popularitas, pada hakikatnya hidup terpencil dan kesepian.⁴⁰ Para pencari muka itulah yang kerap mencelakakan orang yang di atas, dia tidak mau mengatakan kesalahan dengan terus terang. Misalnya ada seorang menteri yang ditanya soal kemajuan dan kemunduruan negara, dia akan menjawab, “rakyat aman kampung sentosa, anak buah kenyang, padi telah masak, jagung tumbuh dan tidak kurang suatu apapun.”

Mana yang salah dan mana yang kurang tidak mau mengatakannya dengan alasan takut kalau pikiran atasannya kacau dan dia akan marah. Padahal tertawa yang demikian itulah tertawa yang sepuas-puasnya. Kelak kalau sekiranya

⁴⁰ *Ibid.*, 151.

terjadi bahaya, yang akan lari duluan adalah teman yang semacam itu.⁴¹

HAMKA menegaskan bahaya seorang pemimpin yang mabuk kekuasaan, dia tidak pandai dalam mengoreksi dirinya sendiri dan tidak mampu memandang jauh ke depan akan kemakmuran dan kedamaian rakyatnya. Jika hanya meengandalkan informasi dari teliksandi atau informennya saja tidaklah cukup karena kadang apa yang dilaporkan itu tudak sesuai dengan kenyataan baik dengan motif apapun, mungkin takut dimarahi atasannya, ingin mencari muka, mencari penghargaan yang setinggi-tingginya dan lain-lain. Akibatnya sang pemimpin terlena dengan laporan palsu, padahal kenyataannya masih masih rakyat yang sengsara di luar sana yang perlu penanganan segera.

Para pemimpin Islam terdahulu sering kali melakukan blusukan di desa-desa dan perkampungan yang masih terbelakang. Sebut saja Umar bin Khatab suatu ketika pernah menyamar dengan melakukan blusukan di suatu tempat dan dia bertemu dengan nenek tua. Ketika ditanya tentang perekonomian keluarganya, si nenek menjawab, “Umar tidak pernah memperhatikan rakyat jelata yang selalu kelaparan.” Lalu Umar pulang mengambil makanan pokok dan membawanya sendiri dengan menangis menuju rumah nenek tua itu, meski ada pegawainya yang tahu dan menawarkan

⁴¹ *Ibid.*, 151-152.

agar makanan itu dibawakan pegawainya saja, tetapi Umar menolak dan bersih keras membawanya sendiri. Inilah pemimpin yang patut kita contoh keteladanannya.

KejaAllah orang lain, kenaikannya, langgam suaranya, tabiat perangainya, hendaklah dibawa ukuran kepada diri sendiri. Tilik mana yang salah, disingkirkan dan perhatikan yang benar itulah yang patut dicontoh. Jangan dilewati jalan yang telah menjatuhkan orang lain. Seorang yang naik ke puncak yang tinggi tidak melalui jalan yang benar jangan samapi menipu kita, sehingga kita hendak menirunya, padahal hati kita mengakui bahwa dia naik dari jenjang yang salah. Meskipun suatu ketika kita meniru itu, dia belum jatuh dan pada suatau saat dia mesti jatuh. KejaAllah yang kita takutkan bukanlah kejaAllah orang berpangkat dari pangkatnya, makan gaji dari gajinya atau kejaAllah orang kaya dari kekeyaannya. Yang lebih ditakuti adalah kejaAllah budi/akhlak.⁴²

Kita diciptakan Allah di dunia ini sebagai manusia, tidak seorang pun di antara kita yang sudi menjadi binatang. Tetapi meskipun tidak mau jadi binatang, tidak sedikit manusia yang lebih rendah daripada binatang. Kita lalai mengambil kesempatan untuk maju padahal potensi untuk itu telah ada pada kita, ada akal, pikiran, kekuatan dan bakat (sifat asli) tetapi dibiarkan begitu saja.

⁴² *Ibid.*, 152.

Kita perturutkan nafsu, tidak berusaha untuk ditahan sehingga pertimbangan hilang, panca indera kabur, sudah biasa dengan kemewahan. Sebab itu anak-anak yang biasa dimanjakan oleh ibu bapaknya, kerap kali tidak maju di dalam hidupnya. Lantaran takut merasa tersingung, lalu kita tekankan kekuatan yang ada dalam diri. Kita jangan sampai ditimpa suatu bahaya, lalu kita mundur ke belakang, padahal tanpa sepengetahuan, ternyata di belakang tempat kita mundur telah menunggu bahaya yang lebih besar. Ketiga sifat inilah yang menyebabkan kita lebih rendah daripada binatang. Sebagaimana seorang serdadu yang takut dimobilisasi ke medan perang, lalu dirusakkannya salah satu anggota badannya sehingga dia tidak terpilih lagi.⁴³

Kepada anak-anak hendaklah diajarkan rasa percaya kepada diri sendiri, ditunjukkan padanya bahwa mencari nafkah itu bukan hanya menjadi pegawai atau buruh saja. Yang terpenting diajarkan adalah membedakan halal dan haram. Menjadi pedagang kaki lima atau menjadi kuli pelabuhan dengan pendapatan hanya untuk makan lebih mulia daripada seorang pegawai yang melakukan korupsi atau menjual harga diri kearena mengejar pangkat dan harta.⁴⁴ Apalagi di Indonesia yang kaya sumber alam ini, pendidikan kemandirian itu harus diutamakan kepada anak-anak agar mereka giat

⁴³ *Ibid.*, 154.

⁴⁴ *Ibid.*, 155.

menggali sumber alam itu baik sebagai petani, wiraswasta dan sebagainya.

Sebab itu, pendidikan orang tua lebih sempurna bila ajaran tauhid ditanamkan ke dalam kalbu anak dan dijauhkan dari perasaan syirik, yaitu perasaan ketergantungan yang berlebih-lebihan pada makhluk selain Allah. Orang yang dihinggapi perasaan syirik dihinggapi rasa keragu-raguan dan ketakutan. Takut pada majikan, kehilangan pekerjaan, takut menyatakan kebenaran. Orang seperti itu berangkat kerja pagi-pagi bukan karena rasa tanggung jawab pada pekerjaan, tapi takut dimarahi oleh majikan. Dia berharap memperoleh pensiun di usia tuanya, tapi tidak pernah berpikir bagaimana nasibnya di akhirat nanti kalau mati sebelum pensiun dalam keadaan syirik dan ketakutan pada makhluk selain Allah.⁴⁵

Uraian di atas menjelaskan betapa pentingnya kecerdikan dan sikap bijak seorang pemimpin ketika dihadapkan dengan berbagai situasi. Pemimpin harus selalu mengambil yang benar, jangan sampai berjalan di jalur yang salah atau mentolelerya. Akibatnya lambat laun ia pasti akan tersesat juga. Manusia di dunia dibekali Allah dengan berbagai potensi dan kemampuan, maka potensi tersebut sudah selaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemajuan di berbagai segi kehidupan. Jangan malas-malasan yang akan menyesal di belakang hari dan

⁴⁵ *Ibid.*, 156.

jangan pula rakus sehingga gelap mata, berjalan di atas rel keangkaramurkaan.

Bekerja keras adalah kunci utama kesuksesan di segala bidang apapun. Kita jangan beranggapan bahwa kesuksesan itu hanya di satu bidang saja, misalnya ada seseorang yang berambisi menjadi kepala daerah tetapi gagal lantas frustrasi dan tidak mau bangkit. Menjadi seorang petani yang rajin bisa saja sukses mengalahkan gajinya PNS, penjadi pedangang yang jujur, pengusaha yang ulet juga bisa menjadi sukses. Yang terpenting dari itu semua adalah tidak melalaikan dan meninggalkan agama demi kesibukan, serta selalu diniatkan untuk mencari ridha Allah.

4. Pendidikan Pembentukan Karakter Sumbangsih Bagi Ilmu Antropologi dan Sosiologi Kemanusiaan

Otak, darah, perut dan alat kelamin menentukan karakter pribadi seseorang. Otak adalah markas atau pemimpin tertinggi yang memegang kerajaan diri. Di sana terpegang pikiran, perasaan dan iradah (kemauan). Urat-urat saraf halus berpusat ke otak. Otak kecil laksana pembagi pekerjaan atau sekretaris jenderal yang bertugas membagikan kehendak otak ke seluruh tubuh melalui sumsum. Dari sumsum itulah dibuat tali penghubung yang akan menuju ke seluruh tubuh. Ada urat saraf yang bekerja menyampaikan hal

itu kepada otak dan otak menyampaikannya dengan perantara saraf yang ada di di bawah lidah, yaitu kelenjar.⁴⁶

Agar hubungan seluruh tubuh dengan otak berlangsung cepat, harus ada penguat hubungan. Tenaga penghubung kuat itulah yang dinamakan dengan darah. Jika darah sehat, sehatlah seluruh tubuh, sehatlah urat-urat saraf dan otak. Pusat penghasil darah tidak didekatkan dengan otak supaya tenaga pengatur tidak kacau karena memikirkan produksi darah. Oleh karena itu, pusat darah diletakkan di dada, yaitu jantung. Darah yang berjalan ke seluruh tubuh, keluar masuknya berpusat di jantung.⁴⁷

Darah yang sehat harus diambil dari bahan-bahan yang sehat. Karena itu, di bawah dada yang diberi benteng tulang rangka terletak gudang makanan, yaitu perut. Semua makanan terkumpul dalam perut. Di sana terdapat berlapis-lapis dan berlipat-lipat alat pencernaan yang akan mencernakan makanan sehingga terdapat disaring dan hasil saringan disalurkan ke seluruh tubuh melalui darah. Sar-sari makanan itulah yang memperkuat darah atau yang menjadi darah.⁴⁸

Di bawah perut terletak organ untuk melestarikan manusia, pemberian Allah untuk melestarikan manusia agar tidak musnah. Dalam diri manusia ditumbuhkan naluri untuk mencari teman hidup, sebagaimana yang ada pada setiap

⁴⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 66-67.

⁴⁷ *Ibid.*, 67.

⁴⁸ *Ibid.*, 68.

mahluk yang bernyawa di dunia ini. Dari darah dan makanan yang sehat, mempengaruhi kesehatan otak sebagai pucuk pimpinan dan kekuasaan ini, dengan sendirinya timbul pula kesehatan alat kelamin. Sebab itu, dengan kerja sama keempat organ itu terjadi kehidupan, perjuangan, pikiran yang sehat, kemauan keras, perasaan senang dan sakit, duka dan suka, bahkan cinta dan keinginan.⁴⁹

Semakin lama, masuklah kita ke dalam pergaulan hidup. Pergaulan hidup pun hanya yang sekedar dapat dijalani dengan tubuh kecil ini dan biasanya yang kita pilih adalah yang lebih sesuai dengan yang kita lihat pada awalnya. Mulailah tumbuh akal kita berdasarkan yang kita lihat. Tumbuh pertimbangan dan pendapat kita atas suatu perkara sekedar yang kita ketahui dan alami. Sese kali kita mendapatkan kekecewaan atau langkah kita terbentur. Kita pun mendapatkan pengetahuan baru yang menentukan pikiran dan pertimbangan akal sehingga pandangan kita bertambah. Terkadang kita menderita penyakit dan penyakit itu tentu saja mempengaruhi jalan darah dan darah mempengaruhi sisi otak dan dan memerintah urat saraf.⁵⁰

Makanan yang biasa kita makan pun demikian juga. Ada makanan yang berkhasiat panas dan memanaskan darah, ada yang berkhasiat dingin dan mendinginkan darah. Sebab itu ada orang yang suka marah, tetapi mudah pula memberi

⁴⁹ *Ibid.*, 68.

⁵⁰ *Ibid.*, 69.

maaf. Ada orang yang tidak mudah marah, tetapi tidak mudah memberikan maaf jika sudah marah. Iklim suatu negara juga mempengaruhi jalan hidup dan jalan pikiran. Di daerah khatulistiwa, yang di daerah panas dan dingin tidak terlalu berbeda karena pergantian musim, orang-orangnya bersifat lemah lembut, berpikir tenang dan banyak memakai kata sindiran sebab tidak ada sesuatu yang menyuruhnya bergegas. Pribadi orang ingin segala sesuatunya cepat sebab waktu adalah uang. Pribadi orang desa lebih tenang karena padi dan buah-buahan tumbuh tidak secepat yang diinginkan dan itu tumbuh jika dirawat. Tak perlu jauh-jauh, di antara orang jakarat dengan orang pasar minggu pun ada perbedaannya.

Hamka sendiri termasuk orang yang membantah teori lama yang membagi tingkah laku berdasarkan hawa tubuhnya. Saat mudanya, beliau suka sekali menulis cerita yang sedih dan di akhir cerita ditutup dengan kematian. Orang akan sampai menangis jika membaca “Tenggelamnya Kapal Van Den Wick.”⁵¹

Kita sebagai orang yang beriman jangan sekali-kali mengabaikan kehalalan makanan, sebab makanan yang halal akan ikut membentuk sikap pribadi seseorang. Jika makanan yang dimakan haram, baik sebab bentuknya dilarang dalam ajaran agama ataupun cara memperolehnya tidak dengan jalan yang benar, maka ini akan mengkhawatirkan bagi yang

⁵¹ *Ibid.*, 69-70.

memakannya, terlebih bagi orang tua yang memberikan makanan kepada anak-anaknya. Baik buruknya karakter anak terpengaruh oleh makanan yang dikonsumsi.

Istri yang selalu mempengaruhi suami kerap kali menentukan suami semauanya sehingga bukan suaminya lagi yang berkuasa, ini menyebabkan pribadi seorang laki-laki menjadi lemah dan tidak cepat mengambil keputusan. Sebab dia takut kalau istrinya di rumah tidak setuju. Seorang suami yang dilayani dengan baik oleh istrinya akan bergembira hidupnya dan terbuka angan-angannya akan melanjutkan perusahaannya. Seorang pemuda yang dicintai seorang gadis akan giat dan gesit menghadapi pekerjaannya. Beberapa orang besar dunia mengakui terus terang akan pengaruh itu. Hamka mengutip pernyataan Bismarck, "Istriku yang membantu aku sampai jadi begini."⁵²

Jangankan kehidupan pribadi orang besar dunia, malah kehidupan nabi-nabi pun dipengaruhi oleh jiwa halus perempuan, tentu saja dengan jiwa yang halus. Adam dengan Hawa, Yusuf dengan Zulaikha, Isa anak Maryam meskipun tidak sampai kawin, namun perempuan yang mencintai dia tetap masih ada. Maria Magdalena dari perempuan jahat menjadi perempuan suci karena mencintai Isa. Muhammad pada waktu muda terpengaruh pertumbuhan pribadinya oleh

⁵² Hamka, *Pribadi*, (Kuala Lumpur: t.p., 1965), 60.

istrinya Khadijah dan pada waktu tua oleh istrinya Aisyah.⁵³ Maka janganlah kamu menggambarkan hidupmu dengan tidak ada perempuan, asal saja kamu bawa kepada arti yang baik, tentulah hasilnya akan besar membentuk pribadi yang baik. Yang terkahir, HAMKA berpesan, “Dan ingatlah kata-kata tadi, bahwa lain daripada otak, darah dan perut, ada lagi yang berpengaruh yaitu alat anugerah Allah untuk menyambung dan mengekalkan hidup yang tidak boleh kita sia-siakan.”⁵⁴

Manusia hidup di dunia itu di setting Allah berpasangan, sebagaimana Nabi Adam dengan Hawa. Sehingga Rasulullah pernah menegaskan bahwa iman seseorang kurang sempurna sampai dia menikah. Maksudnya jika seseorang belum menikah maka pandangan matanya belum terjaga dan kondisi psikologis seksnya masih goncang, berbeda dengan yang sudah menikah. Ia relatif lebih bisa menjaga pandangannya dan kondisi psikologis seksnya lebih tenang. Makanya bagi yang belum menikah segeralah menikah agar imanmu lebih baik.

Istri solehah adalah istri yang bisa mengingatkan suaminya, jika dia dalam keadaan lalai, menegur anak-anaknya jika mereka khilaf. Istri bisa menjadi cambuk majunya seorang suami dan sebaliknya bisa menyengsarakan suami. Memang dalam kehidupan sehari-hari keterlibatan istri pejabat atau pemimpin dalam mengurus pemerintahan,

⁵³ *Ibid.*, 60.

⁵⁴ *Ibid.*, 61.

atau seorang kyai dan da'i kondang misalnya kurang begitu kelihatan, tetapi peranannya sangat berpengaruh. Di balik sifat lemah lembut perempuan ini, bisa menelan lelaki sebesar apapun. Misalnya ada seorang kepala desa yang lugu dan polos, dia tidak pernah korupsi uang sepeserpun. Tetapi jika istriya yang mendorong-dorong agar mengambil uang, pertama uang rejehan lama-lama bisa ratusan juta maka sang suami akan terperosok juga oleh bujuk rayu istri yang pribadinya perlu untuk disadarkan. Semoga istri-istri kita termasuk istri yang solehah, amin.

5. Pengaruh Pendidikan Agama dan Iman dalam Membentuk Karakter Seseorang

Mempunyai agama dan iman berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok kepercayaan kepada Allah dzat yang Maha Kuasa. Kadang suasana yang kita tempuh gelap dan tidak tentu lagi tanah yang akan dituju. Di tengah padang pasir sahara dan tidak ada air walaupun ada seongkah emas, hilanglah harganya. Apalah gunanya emas itu, kita hanya memerlukan air.

Waktu itu akal berhenti berjalan, pikiran tidak dapat menembusnya lagi. Karamlah orang yang tidak memiliki pegangan. Kita banyak bertemu dengan teman yang hanya memperturutkan hitungan pikiran dan memandang agama hanya memberatkan belaka. Tetapi akhirnya dia ikut tersipu-sipu menghadap Dia, yang pada awalnya telah diingkarinya. Syukurlah sebab Dia adalah Allah, hambanya itu diterima kembali. Orang Kristen mengatakan, “Anak yang hilang telah pulang.”⁵⁵

Ketika orang bertanya kepada Mr. Asaat, dengan apakah ia dapat menentramkan pikirannya, ketika tanggung jawab yang dipikulnya dan kesulitan yang dihadapinya teramat besar? Dengan jujur beliau menjawab, “Dengan salat”, beliau adalah orang Islam yang taat sebagaimana Dr. Leimena dalam Kristen. Riwayat hidup kita sendiri membuktikan memang banyak hal yang terjadi di luar kuasa kita atau kuasa manusia umumnya. Jika keyakinan itu tekah ada, kita mulai melangkahi ambang pintu hidup. Tentu kita tidak akan putus asa, jika bertemu dengan kesulitan. Setelah suatu kesulitan kita lewati, kita mengetahui bahwa kejadian yang awalnya tidak menyenangkan hati ternyata mempunyai hikmah yang lebih tinggi.⁵⁶

Bekerjalah manusia dengan penuh kepercayaan kepada Allah. Menurut penuturan HAMKA, “Dalam ajaran agama

⁵⁵ Hamka, *Pribadi Hcbat*, 93.

⁵⁶ *Ibid.*, 94.

yang saya peluk, bahwa seluruh pekerjaan di dalam hidup kita asalkan kita niatkan adalah ibadah semata.” Bukannya shalat dan puasa saja yang dikatakan ibadah. Mengurus negara, menjadi ahli politik, saudagar bahkan segenap cabang pekerjaan hingga menyekolahkan anak dan menanggung nafkah istri pun ibadah juga. Tentu jiwa yang demikian juga ada pada agama yang lain, tetapi yang jadi pokoknya adalah niat, yaitu menuntut keridhaan Allah.⁵⁷

Orang yang beragama seperti itu percaya kepada dirinya sebab dirinya percaya kepada khaliknya. Dia pun dapat dipercaya oleh orang lain. Dia berusaha meninggikan nilai kerjanya sebab yang dihadapinya bukan keridhaan manusia, melainkan keridhaan Allah. Banyak orang besar yang tumbuh karena iman: Goethe, Tolstoy, Edison, Marconi di Eropa, Tagore, Gandhi di India, Hulail dan Okbah dalam agama Yahudi. Dante, Martin Luther, De Loyala, Thomas Carlyle dan Ruskin dalam agama Kristen. Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dalam Iqbal dalam dunia Islam.⁵⁸

Guru HAMKA, A.R. St. Mansur pernah mengatakan, “Dalam agama ini, umpamanya kita lahir dua kali: kelahiran yang pertama yaitu kita dalam Islam, tetapi setelah kita dewasa harus lahir sekali lagi. Kita pelajari agama itu sedalam-dalamnya dan kita sesuaikan hidup kita dengannya. Kemudian kita pelajari agama lain supaya sebagai orang Islam

⁵⁷ *Ibid.*, 94.

⁵⁸ Hamka, *Pribadi*, 78-79.

kita mengetahui apa persamaan kita dan apa pula perbedaan kita.”⁵⁹

Sudah jelaslah bahwa segala pribadi mencari sandaran yang kuat dan kukuh, yang tidak akan dapat beranjak lagi. Sandaran itu tidak dapat kepada benda karena benda pun akan terganjak, sebab di atas yang kuat dan kuasa masih ada yang lebih kuat dan kuasa. Di sinilah rahasia kemenangan pribadi orang yang beragama, mengambil sumber kekuatan pribadi dari Allah.⁶⁰

Terakhir dalam pembahasan ini, HAMKA menekankan adanya keimanan yang dimiliki seseorang bisa membentuk pribadi kuat dalam dirinya. Sedangkan penulis sendiri berusaha memetakannya sebagai berikut: Jika di dunia ini hanya berbekal ilmu saja, maka tidaklah cukup karena banyak masalah yang akan dihadapi seseorang tetapi akal pikiran sudah tidak mampu lagi menjangkaunya. Begitu juga sebaliknya, jika kita hanya mengandalkan modal ibadah semata tanpa berbekal ilmu yang cukup, maka akan berjalan dengan pincang.

Maka antara keduanya selayaknya diseimbangkan secara bersamaan agar tercipta kehidupan yang aman, damai dan sentosa baik di dunia ataupun di akhirat. Kekuatan spiritual mampu membangkitkan tenaga yang sudah rapuh dan kecanggihan ilmu bisa menuntun seseorang untuk berbuat

⁵⁹ Hamka, *Pribadi Hcbat*, 96.

⁶⁰ *Ibid.*, 98.

dengan bijak, laksana terbang sudah selayaknya dengan menggunakan dua sayap agar sampai di tujuan dengan sesuai yang diharapkan. Amin.

Pemikiran Hamka tentang pendidikan ini merupakan hasil dari pemikirannya secara kontekstual terhadap ayat-ayat penciptaan Adam dan pengukuhanannya sebagai khalifah. Ia mengaitkan potensi Adam sebagai manusia dengan konteks pendidikan yang layak diberlangsungkan untuk kemajuan peradaban saat ini. Mulai dari mengenal segala potensi yang ada hingga kemungkinan-kemungkinan baik-buruk potensi tersebut untuk membangun sistem pendidikan yang berasaskan fitrah agama. Dengan demikian, demi kemajuan pendidikan, hendaknya sistem yang ada tidaklah memisahkan manusia dengan potesi firah, agamanya, maupun nilai-nilai etik yang menghubungkan antara manusia dengan Allahnya dan manusia dengan sesamanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis jelaskan dalam beberapa bab di atas, maka dalam penutup ini penulis akan menjelaskan beberapa garis besar tentang hasil penelitian sebagai kesimpulan dari riset ini :

1. Berikut ini merupakan poin-poin penafsiran HAMKA dalam tafsir al-Azhar tentang penciptaan manusia (QS. Al-Baqarah ayat 30-39):
 - a. Status Adam sebagai khalifah di muka bumi tak lain untuk menggantikan kedudukan atau yang memiliki wewenang sebagai wakil Allah untuk menegakkan kalimah-Nya di muka bumi. Yang dimaksudkan dengan khalifah adalah Adam beserta anak dan keturunannya, bukan yang lain sebagaimana disebutkan oleh Kaum Syi'ah atau bahkan manusia purba yang disinyalir oleh para peneliti merupakan manusia yang pertama kali hidup di bumi.
 - b. Adam diciptakan untuk menyembah Allah, sedangkan malaikat dan iblis hanya sekedar menghormatinya. Iblis dengan segala kesombongannya mengelak dan justru merendahkan martabat Adam, pun demikian pula dengan anak keturunan Adam yang terus-menerus mendapat godaan darinya untuk menjadi ingkar kepada Allah sampai hari kiamat.

- c. Hawa diciptkan dari tulang rusuk Adam as. tidak merunut pada Taurat, melainkan dari Al-Qur'an, sebab Taurat yang sekarang sudah tidak asli. Terlepas dari perdebatan tentang ini, adalah urgensinya bahwa perempuan memiliki aspek ketidak-objektifan karena lebih megutamakan sentimen atau perasaan.
 - d. Cara memperlakukan dan mendidik perempuan adalah dengan memahami bagaimana karakternya yang memiliki "bengkok". Dengan tidak memaksanya lurus atau membiarkannya begitu saja, inilah yang menjadi salah satu dasar penguatan satu rumah tangga sebab seni berumahtangga harus dihiasi dengan kesabaran, bukan kekerasan.
2. Menurut Hamka, penciptaan manusia itu berkaitan erat dengan konsep *khalifah fi al-ardh*, baik dari segi kepengutusan maupun semua potensi yang dimiliki. Terlepas dari segala mitos yang berkembang, khalifah merupakan ciptaan yang bertugas menegakkan *kalimatul-haq* di muka bumi, dengan memaksimalkan peran *hablun min Allah* dan *hablun min al-Nas*.
 3. Adapun relevansi tafsir al-Azhar tentang penciptaan manusia di bidang pendidikan adalah bahwa konsep khalifah tak hanya berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai wakil Allah di bumi, melainkan juga merupakan wujud dari maksimalisasi dua fungsi manusia di bidang pendidikan, yakni mengenali diri sendiri dan mencontoh

sifat sifat baik seseorang. Ketercapaian ini ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan berdasarkan potensi dan fitrah sebagai manusia sehingga terwujudlah dedikasi untuk memakmurkan bumi dengan tetap memelihara aspek akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

B. Saran

Secara keseluruhan, penelitian yang berjudul “Konsep Penciptaan Manusia sebagai *Khalifah* menurut HAMKA (Studi *TAFSIR al-Azhar* Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-39)” ini bukanlah akhir dari sebuah penelitian. Sebab di sana penulis merasa banyak sekali kekurangan yang itu merupakan titik balik bagi hadirnya penelitian lain. Penulis merasa bahwa HAMKA merupakan ulama Nusantara yang konsisten dalam memegang teguh ajaran Islam, mempunyai pengetahuan yang luas, banyak karya-karya yang dihasilkannya sehingga pandangan-pandangannya memberikan pencerahan bagi umat Islam umumnya dan bangsa Indonesian khususnya .

Jika pembaca merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian tafsir al-Azhar karya HAMKA ini, penulis menyarankan untuk meneliti HAMKA dari kacamata sejarah ilmu (*the history of knowledge*). Sebab keterkaitan ilmu dan terbentuknya pengetahuan HAMKA tidak dibentuk hanya dari satu arus saja, melainkan dari banyaknya perjumpaan dengan berbagai bidang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shalih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut al-Qur'an dan Implementasinya*. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Afrīqi, Manzūr *Lisan al-‘Arāb*, Beirut: Dār al-Sadīr, tt.
- Ahmad as-Shouwy, *Mukjizat al-Quran dan as-Sunnah tentang Iptek*, 262.
- Al-Abrasyi, Athiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1988.
- Albar, Muhammad Ali. *Penciptaan Manusia: Kaitan Ayat-Ayat al-Qur'an dan Hadits dengan Ilmu Kedokteran*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Amir, Mafri dan Kultsum, Lilik Umami. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Ancesuddin, Mir. *Fatwa al-Qur'an Tentang Alam Semesta (The Universe Seen Through The Qur'an)*, Terj. Machnun Husein. Jakarta: Serambi, 2000.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press., 2005.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Beker, Anton; Zubair, A. Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Bucaile, Maurice. *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an dan Sains (What is Origin of Man? The Answer and The Holy Scriptoros)* Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1992.
- Bucaille, Mauric. *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*. Bandung: Mizan, 1998.
- Chalil, Moenawar. *Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1956.

- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran HAMKA)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- , *Tasawwuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad. “Tafsir Ilmi Dalam Kisah-Kisah Dalam Surat Al-Baqarah (Studi Terhadap Al-Qur’an Dan Tafsirnya Kementerian Agama)”, Program Pasca Sarjana (S3), *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Djamal, Murni. *DR. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20*. Jakarta: INIS Leiden, 2002.
- Drijakara. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanius, 2007.
- Feisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fhauziah, Herdiyanti “Hubungan Konsep Manusia Dengan Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Ghazali. *Ihya’ Ulum al-Dīn*, (Penerbit: Masyhadul Husaini, t.th.
- Hakim, Agus. “Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah dan Buya Hamka”. Dalam Hamka (Ed). *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. h. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Wijaya, 1958.
- , *Falsafah Hidup*, Medan: Pustaka Islamiyah, 1950.
- , *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- , *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962.
- , *Tafsīr al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- , *Tafsīr al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional 2006 .

- , *Tashawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- , *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- , *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- , *Pribadi*. Kuala Lumpur: t.p., 1965.
- Hamzah, Yunus Amir. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993.
- Haramain, Abu Yahya F, *Kisah Cinta Adam Dan Hawa*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan anak jilid I (Child Development)*, pent. Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Husein, Machnun dkk., “Kejadian Manusia Menurut Sains Dan Al-Qur’an”, Dalam *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam di mana Letak Adam dalam Teori Evolusi*. Bandung: PT. Risalah, 1984.
- Husein, Machnun. *Asal Usul Manusia Dalam Polemik*. Yogyakarta: Yogyakarta offset, 1983.
- Ilyas, Hamim. Manusia: Konsepsi Penciptaan untuk Memperoleh Kemuliaan Hidup (1) dalam *Menolak RUU Ormas*, Suara Muhammadiyah , edisi No. 08 tahun ke- 98, 16-30 April 2013.
- , Manusia: Konsepsi Penciptaan untuk Memperoleh Kemuliaan Hidup (4) dalam *Umat Haus Bimbingan*, Suara Muhammadiyah , edisi No. 11 tahun ke- 98, 1-15 Juni 2013.
- , Manusia: Konsepsi Penciptaan untuk Memperoleh Kemuliaan Hidup (5) dalam *Taqlid Buta Politik*, Suara Muhammadiyah , edisi No. 12 tahun ke- 98, 16-30 Juni 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- Irwandar, Demitologis Adam Dan Hawa, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Pres, 2003.
- Kalsum, Umi. Konsep Munafik Dalam Tafsir Al-Azhar, Analisa Teori Keterpengaruhannya Gadamer Dalam Penafsiran QS. Ali Imanan Ayat 119 dalam *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern* Wonosobo:UNSIQ, 2012.

- Khalid, Ahmad dkk. *Al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, Terj. Abd. Rohim Mukti. Jakarta: Gema Insani Press., 2005.
- M, Abdurrahman. *Bersujud di Baitullah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Malik, M. Abdul (ed). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Biologi*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1988.
- Malkan. “*Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*”, Jurnal Hunaifa, Palu: STAIN Datokarama, Vol. 6, No.3, 2009.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Şādir, 1414 H.
- Mu’amar, Syahid. dalam: Syahid Mu’amar Pulungan, *Manusia dalam Al-Qur’an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Muhammad Khadafi, Kritik Dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia (Evolusionisme), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Muhsin, Amina Wadud. Wanita di dalam Al-Qur’an. Bandung: Pt. ustaka, 1994.
- Munawar, Budhy-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Bandung: Mizan, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mus, Kamil dan Daruj, Ali. *Kaifa Nafham al-Qur’an*. Bairut: al-Mahruusah, 1412 H/1992 M.
- Nasokah, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Kitab Ihya’ Ulumuddin), Jurnal Manarul Qur’an.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nurcholis Majid. “The Islamic Concept of Man and Its Implications for Muslim” dalam *al-Jami’ah*, No. 65/VI/2000.
- Permatasari, Erna. Potensi Manusia dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al Misbah karya M Quraish Shihab). *Skripsi*: Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2009.

- Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Mabā his fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Rajab, Muhammad. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press., 1981.
- Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Sardiman dkk. *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*. Dalam laporan penelitian Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2012.
- Sawardi. *Sejarah Sastra Indoensia Modern*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Shadily, Hassan dkk. *Ensiklopedi Indonesia vol. II*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1990.
- Shihab, M. Quraish., *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
- , *Tafsīr al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shomad, Bukhori A. "*Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*". Jurnal Tapis, Lampung: IAIN Raden Intan, Vol.9 No.2, Desember, 2013.
- Shouwy, Ahmad, *Mukjizat al-Quran dan as-Sunnah tentang Iptek* (Jakarta: Gema Insani Press., 1997), 261.
- Sudarmojo, Agus Suryo. *Benarakan Adam Manusia Pertama ? Interpretasi Baru Ras Adam menurut al-Qur'an dan Sains*. Yogyakarta: PT. Bitang Pustaka, 2013.
- Sufri, Noor Chozin dkk. *Analisis Jurnal Studi Keislaman*. Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sulaiman, Fhatiyah Hasan. *Al-Mazhab Tarbawī inda al-Ḡazali*, terj. Jakarta: Temprint, 1986.

- Sulaimān, Muqātil bin. *Tafsīr Muqātil(Tafsīr al-Kabīr)*, (Beirūt: Muassasah al-Tārikh al-Arabī, 2002)jilid 1.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metode Ilmiah*. Bandung: Tarsito, t.th.
- Syati', Aisyah Bintu. *Manusia dalam Perspektif al-Quran*, Terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus., 1999.
- Syurbasyi, Ahmad. *Qiṣṣah al-Tafsīr*; terj. Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- W.S, Titik dkk. Nama saya: Hamka, dalam hamka Tamara, *HAMKA di Mata Hati Umat*. Jakarta Sinar Harapan, 1983.
- Yasim, Nu'amin. *Fikih Kedokteran*, Terj. Munirul Abidin. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001.
- Yusuf., M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991.
- Ḍahab *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīsh, 1976.
- Zahabi, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000.
- Zaini, Syahminan. *Mengenal Manusia Lewat al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Yakan, Fathi. *Manusia Antara Hidayah Allah dan Tipu Daya iblis*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Miatu Habbah, S.Ag

NIM : 1420511014

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Jakarta, 09 November 1974

Prodi : Aqidah dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Alamat : Jl. Talun Km. 1 Patosan Rt/Rw 001/008 Sedayu Muntilan Magelang
Jawa Tengah

Agama : Islam

No. telp : 081329178849

Email : miatuhabbah74@yahoo.co.id

Pendidikan :

1. SDN Grogol Utara 15 Petang lulus tahun 1989
2. MI Al-Fakhriyah lulus tahun 1989
3. MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta lulus tahun 1990
4. MAN Yogyakarta 1 lulus tahun 1993
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1999

Karir : Mengajar di MAN 3 Sleman Yogyakarta tahun 2001- sekarang

Karya Ilmiah :

PENCIPTAAN MANUSIA DALAM SURAT AL-BAQARAH: 30-39 DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)